



Dr. Rahmi, M.A. | AKBP Dr. Fahmi Reza, S.I.K., M.H. | Dr. Syaflin Halim, M.A.

Editor: Dr. Suharizal, S.H., M.H.

ANAK DALAM PERSPEKTIF

PENDIDIKAN ISLAM, HUKUM KELUARGA ISLAM, DAN HUKUM

ANAK DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM,
HUKUM KELUARGA ISLAM,
DAN HUKUM

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ANAK DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM,
HUKUM KELUARGA ISLAM,
DAN HUKUM

Dr. Rahmi, M.A.

AKBP Dr. Fahmi Reza, S.I.K., M.H.

Dr. Syaflin Halim, M.A.



Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

**ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM, HUKUM KELUARGA
ISLAM, DAN HUKUM**

Rahmi, dkk.

Editor :
Suharizal

Desain Cover :
Ali Hasan Zein

Sumber :
Odua Images (shutterstock)

Tata Letak :
Ajuk

Proofreader :
A. Timor Eldian

Ukuran :
viii, 348 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-02-6905-9

Cetakan Pertama :
Juli 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah *subhanahuwata'ala* atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Dalam penulisan buku ini penulis banyak mendapatkan dukungan dan motivasi, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, suami, istri dan anak-anak, keluarga, serta semua pihak yang telah membantu, baik moril maupun materil.

Kehadiran buku ini berperan penting dalam menjawab tantangan peran orang tua sebagai pendidik di dalam pelaksanaan tugasnya dalam keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak. Selain itu buku ini dibuat untuk menjadi pedoman bagi orang tua untuk mendidik dan menanam nilai-nilai pendidikan islam. Serta buku ini juga membahas terkait anak dalam perspektif hukum keluarga serta hukum.

Kesuksesan berawal dari kemauan dan ditunjang oleh berbagai sarana, salah satu diantaranya adalah buku. Harapan kami, buku ini dapat membantu untuk para pembacanya.

Kami menyadari bahwa penulisan buku ini tidak terlepas dari kesalahan yang akan muncul di kemudian hari. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan guna penyempurnaan penulisan di masa yang akan datang

Padang, Februari2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PROLOG	1
BAB II KELUARGA LEMBAGA PENDIDIKAN PERTAMA BAGI ANAK	23
A. Wawasan Pendidikan Anak dalam Keluarga	23
B. Pengertian Pendidikan Anak	49
C. Kewajiban Orang Tua Mendidik Anak	52
D. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak	54
E. Proses Pendidikan Anak dalam Keluarga	61
BAB III PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF ISLAM	79
A. Term-term Anak dalam al-Qur'an: Walad, Ibn, Shabi, Thifl dan Gulam	79
B. Masa Mendidik Anak Menurut Islam	97
C. Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Para Ahli Pendidikan Islam	215
BAB IV KONSEP PERLINDUNGAN ANAK DALAM HUKUM KELUARGA	235
A. Hakikat Perlindungan Anak	235
B. Hakikat Pemeliharaan Anak (<i>Hadhanah</i>)	243
C. Pelaksanaan Perlindungan Anak dalam Islam.....	248
D. Prinsip dan Asas Perlindungan Anak dalam Islam ..	269
BAB V HUBUNGAN ANAK DENGAN KELUARGA DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM	282
A. Pengertian dan Kedudukan Hukum Anak	282
B. Peran dan Fungsi Anak	294
C. Hukum Keluarga Islam	301
BAB VI KONSEP PERLINDUNGAN ANAK DALAM HUKUM POSITIF.....	309
A. Perlindungan Hukum bagi Anak	309
B. Kedudukan Anak dalam Hukum Positif.....	316
C. Anak Sebagai Pelaku Kejahatan	324
D. Anak dalam Sistem Peradilan Pidana.....	328

E. Kebijakan Formulasi Perlindungan Anak Sebagai Pelaku Kejahatan di Masa yang Akan Datang.....	331
DAFTAR KEPUSTAKAAN	338
PROFIL PENULIS.....	345

BAB I

PROLOG

Kajian anak sangatlah penting karena merupakan satu hal yang harus diperhatikan oleh setiap orang. Usia anak merupakan masa pertumbuhan dan pengembangan yang tepat untuk membentuk pribadi seorang anak, hal ini dapat berupa pembentukan akhlak, membangun dan melatih kemampuan kognitif dan psikomotor anak. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan generasi baru suatu bangsa yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual tetap memiliki ikatan tradisi mereka sendiri.

Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan lebih daripada sekadar pengajaran, yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu perhatian minat lebih bersifat teknis.¹

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu pendidikan di masyarakat, didesain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet.k-1., h. 4

adalah bimbingan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam adalah suatu proses individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt. kepada Muhammad saw. melalui proses pendidikan seperti itu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.³

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh pendidik (guru) terhadap pembinaan dan pengembangan semua aspek kepribadian dan potensi yang dimiliki peserta didik, seperti potensi jasmani, rohani, kecerdasan, keterampilan, dan lain sebagainya. Agar ia dapat hidup mandiri dan mempunyai kepribadian yang banyak.⁴ Menurut penulis pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, arahan. Pengasuhan dan pengawasan untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan nilai sehingga ada perubahan dalam dirinya baik dari segi kognitif, psikomotor, dan afektifnya untuk keberlangsungan hidup di dunia dan untuk bekal hidup di akhirat.

Pemerintah dan orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak baik berupa bimbingan maupun, pengajaran secara menyeluruh. Konsep tanggung jawab pendidikan yang dikemukakan al-Qabisy ini berimplikasi secara tidak langsung dalam melahirkan jenis-jenis lembaga pendidikan sesuai dengan tanggung jawabnya. Jika penanggung jawabnya orang tua maka jenis lembaga adalah lembaga pendidikan keluarga.⁵ Menurut penulis yang bertanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak adalah orang tua, karena pendidikan pertama bagi anak adalah pendidikan yang ada dalam

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 24

³Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 3

⁴Zulmuqim, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsepsi, Prinsip, dan Aplikasi)*, (Padang: Hayfa Press, 2013), Cet. 1, h. 25

⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 281

keluarga pendidikannya adalah ayah dan ibunya. Selain pendidikan keluarga yang bertanggung jawab mendidik anak adalah pendidikan formal seperti sekolah juga bertanggung jawab dan pendidikan non formal yang ada di masyarakat serta peran pemerintah dalam pendidikan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak.

Keluarga merupakan sebuah elemen terkecil dari kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga juga diartikan sebagai kumpulan dari beberapa orang yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak-anak yang hidup dalam sebuah rumah tangga. Rumah tangga terbentuk melalui sebuah perkawinan atau pernikahan yang sah.⁶

Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sebuah perkawinan atau hidup berkeluarga yang sangat sakral dalam Islam memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan itu antara lain:

1. Terlaksananya perintah Allah dan Rasul-Nya
2. Terpeliharanya manusia dari kemaksiatan
3. Sebagai proses mempertahankan kelangsungan hidup manusia (adanya keturunan).
4. Terwujudnya rasa aman, nyaman dan ketenangan batin
5. Terbentuknya sebuah kepemimpinan yang berskala kecil.⁷

Perkawinan adalah sunah dan kehendak kemanusiaan, kebutuhan rohani dan jasmani. Sudah menjadi sunatullah bahwa

⁶Abd. Rahman, *Konseling Keluarga Muslim*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2004), h. 4

⁷*Ibid*, h. 13-14 dan Rahmi, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam.

Jurnal Attarbiyah Volume 2 (2019)hal127-130

segala sesuatu dijadikan Tuhan berpasang-pasangan begitu pun manusia dijadikan Tuhan dari dua jenis laki-laki dan perempuan.⁸

Anjuran menikah ini, juga ditekankan Rasulullah bagi laki-laki dan wanita yang telah menemukan pasangan dan memenuhi syarat sesuai dengan tuntunan Islam. Sabda Rasulullah saw.:

عن أبي حاتم المزني قال رسول الله ﷺ، (إذا جاءكم من ترضون دينه وخلقه فأنكحوه إلا تفعلوا تكن فتنة في الأرض وفساد) قالوا يا رسول الله وإن كان فيه قال (إذا جاءكم من ترضون دينه وخلقه فأنكحوه) ثلاث مرات (رواه الترمذي)

Artinya: “Dari Abu Hatim al-Muzanni berkata: Rasulullah saw. bersabda: “jika datang kepada kalian (hai calon mertua) seseorang yang engkau sukai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia (dengan putrimu). Sebab jika kamu tidak melakukannya, akan lahir fitnah (bencana) dan akan berkembang menjadi kehancuran yang besar di muka bumi”. Kemudian ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana jika orang (pemuda) itu mempunyai cacat atau kekurangannya?” “Maka Rasulullah menjawab, (mengulangnya tiga kali), “Jika datang kepada kalian orang yang bagus agamanya dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia (dengan putrimu)!” (HR. al-Turmudzi)⁹

Tampaknya Rasulullah mengisyaratkan bahwa jika ada seorang laki-laki dan seorang wanita yang sudah sangat kuat jalinan cintanya dan telah memenuhi syarat-syarat agama, maka dianjurkan untuk menikah. Apabila tidak dilakukan, dikhawatirkan dalam kehidupan mereka berdua akan timbul pergaulan yang berdampak pada pelanggaran moral dan agama.

Mengikat kedua jenis laki-laki dan perempuan dalam suatu ikatan yang sah, maka dilakukan perkawinan melalui akad nikah, lambang kesucian dan keutamaan. Perkawinan disyari’atkan supaya

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Buku Nikah*, (Jakarta: t.tp, 1978)

⁹Abu Isa Muhammad Ibn Isa al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1400 H/1980 M), Juz. 4, h. 261

manusia mempunyai keturunan dan keluarga yang sah, menuju kehidupan bahagia dunia dan akhirat di bawah naungan cinta kasih dan *ridha Illahi*.

Allah menegaskan kewajiban kita untuk menikah, di antaranya dalam surat an-Nisa' ayat 3:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ وَلْتُمْ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاجِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki, yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*

Selain ayat di atas Nabi juga menyebutkan di dalam hadis yaitu:

حد ثنا يحيى بن يحيى التميمي وأبو بكر بن أبي شيبة ومحوذ بن العلاء الهمداني. جميعا عن أبي معاوية. واللفظ ليحيى. أخبرنا أبو معاوية، عن الأعمش، عن إبراهيم، عن علقمة قال: كنت أمسي مع عبد الله بن منى، فلقية عثمان، فقام معه يحدثه. فقال له عثمان: يا أبا عبد الرحمن، ألا نزوجك جاريتك شابرة، لعلها تذكرك بعض ما مضى من زمانك. قال: فقال عبد الله: لئن قلت ذلك، لقد قال لنا رسول الله ص.م: (يا معشر الشباب، من استطاع منكم الباءة فليتزوج، فإنه أغض للبصر، وأحصن للفرج، ومن لم يستطع فعليه بالصوم، فإنه له وجاء)

Artinya: *“Telah menceritakan Yahya bin Yahya at-Tamimi dan Abu Bakar bin Abi Saibah dan Muhammad bin A'laq dari al-Qomah berkata al-Qomah: aku berjalan bersama Abdullah di Mina, lalu dia berdiri bersamanya dia menceritakan kepadanya. Maka Usman berkata kepadanya wahai ayah Abdurrahman ketahuilah, engkau dinikahkan dengan seorang pemudi, mudah-mudahan dia ingat kepadamu beberapa tahun yang lalu maka dia*

*berkata. Maka berkata Abdullah jika engkau berkata tentang itu maka sungguh berkata Rasulullah saw. kepadaku, "wahai para pemuda, barang siapa yang sanggup atau berkemampuan di antara kamu menikah maka hendaklah menikah, sesungguhnya menikah itu menutup pandangan mata dan memelihara kemaluan. Barang siapa yang tidak sanggup maka berpuasa, maka sesungguhnya puasa itu lebih baik baginya"*¹⁰

Keluarga merupakan persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dan Negara yang luas. Pangkal kedamaian dan ketenteraman terletak dalam keluarga. Dengan demikian, hak dan kewajiban orang tua dalam keluarga sangatlah besar, terutama pada pemeliharaan dan pembinaan anak-anaknya demi keberlangsungan hidup dan kehidupannya di masa-masa yang akan datang.¹¹

Lingkungan keluarga dalam pembentukan citra diri seseorang tidak heran kiranya jika terdapat banyak ayat al-Qur'an yang mengingatkan bahwa salah satu langkah awal yang harus diseru pada jalan kebenaran itu adalah keluarga. Di antara ayat-ayat tersebut adalah:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ
وَالِئلهِ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah: 133)

¹⁰Imam Habi Husain Muslim bin Hajaj Khusairi Nasaburi, *Shahih Muslim*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), h. 519

¹¹Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung: MARJA, 2007), h. 139

Secara naluriah, ketika seseorang sedang atau merasa sebentar lagi dirinya akan meninggal, biasanya ia pun akan segera mengumpulkan sanak-saudara. Pada saat-saat seperti itulah, ia akan berwasiat tentang sesuatu yang dianggap penting. Namun, karena penting-tidaknya sesuatu itu bersifat subjektif, maka wasiat itu sendiri satu sama lain berbeda-beda. Bagi mereka yang menganggap harta peninggalannya merupakan satu hal yang paling penting, maka yang diwasiatkannya pun adalah masalah harta benda. Namun bagi mereka yang merasakan bahwa ketauhidan sebagai salah satu hal yang teramat penting, maka wasiat terakhirnya itu akan berkaitan dengan masalah keyakinan anak-anaknya. Sebab, baginya harta hanyalah sementara, sementara ketauhidan merupakan satu hal yang sangat menentukan keselamatan keturunannya.¹²

Oleh sebab itu, Ya'kub yang terkenal sebagai orang yang paling taat kepada Allah, maka ia mewasiatkan kepada anak-anaknya agar tetap *istiqamah* menyembah Allah, ia sama sekali tidak mewasiatkan masalah harta, sebab masalah harta itu sudah ada ketentuannya dalam aturan agama. Demikian halnya wasiat terakhir Nabi Muhammad, ia sama sekali tidak mewasiatkan masalah harta atau jabatan, tetapi ia mewanti-wanti umatnya dengan ungkapan *ash-shalah, ash-shalah*. Kenyataan ini dipertegas dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (QS. At-Tahrim: 6)

¹²*Ibid*, h. 140

Surah at-Tahrim ayat 6 memberikan gambaran umum tentang kewajiban memelihara diri dan keluarga dari api neraka dengan cara dan langkah konstruktif. Dalam konteks ini, diri sendiri dan keluarga bertindak sebagai pelaku pada kondisi yang sama sebagai subjek yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan walaupun masing-masing berbeda perannya pada kondisi tertentu.¹³ Ayat di atas yaitu QS at-Tahrim ayat 6 landasan al-Quran terkait pentingnya tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak.

Allah Swt. menunjukkan cerminan keluarga yang bagus sebagaimana firman-Nya dalam surat ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”* (QS. Ar-Rum: 21)

Hadis tentang pentingnya dalam memilih jodoh tentang keturunan yang baik:

عن عائشة قالت قال رسول الله ﷺ تخيروا لنطفكم وانكروا الاكناء وانكحوا اليهم
(رواه ابن ماجه)

Artinya: *“Dari Aisyah dia berkata bersabda Rasulullah saw. pilihlah oleh mu ke mana sperma kalian, jangan menaruhnya kecuali sekufu dan hendaklah kamu menikahnya”* (HR. Ibnu Majah)¹⁴

¹³Ibid, h. 141

¹⁴Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Jilid I, Pada Kitab Nikah Bab ke-46 h. 633, Dr. Al-Kutub Ilmiah, Beirut, t.th

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: يَكْتُبُ رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: *Dari Abu 'Abdir-Rahman 'Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menuturkan kepada kami, dan beliau adalah ash-Shadiqul Mashduq (orang yang benar lagi dibenarkan perkataannya), beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah (bersatunya sperma dengan ovum), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) seperti itu pula. Kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) seperti itu pula. Kemudian seorang Malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan roh di dalamnya, dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan rezekinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagiannya. Maka demi Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli surga, sehingga jarak antara dirinya dengan surga hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli neraka, maka dengan itu ia memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan*

ahli surga, maka dengan itu ia memasukinya”.
(Diriwayatkan oleh al Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis ini, Rasulullah saw. menjelaskan tentang awal penciptaan manusia di dalam rahim seorang ibu, yang berawal dari *nuthfah* (bercampurnya sperma dengan ovum), ‘*alaqah* (segumpal darah), lalu *mudhghah* (segumpal daging).

Orang tua memiliki peran penting dalam memperkenalkan anak pada kebudayaan masyarakat dan kehidupan social, serta membimbingnya menuju jalan yang benar. Orang tua berkewajiban mendidik anak mengenai kewajiban orang tua mendidik anak terdapat ajaran Islam yang cukup tegas Allah berfirman QS. at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. At-Tahrim: 6)

Anak merupakan anugerah dari Allah Swt. Tuhan Yang Maha Kuasa di mana kehadirannya merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk mendidik dengan baik, untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Salah satu caranya adalah menciptakan anak-anak atau generasi muda sebagai aktor dan pionir masa depan.¹⁵

Nabi saw. memberikan motivasi kepada orang tua agar selalu mendidik anak-anaknya dengan menanamkan akhlak. Karena pada hakikatnya tanggung jawab pertama pendidikan anak itu tertumpu kepada orang tua masing-masing. Nabi saw. Menyatakan berikut ini:

¹⁵Abdullah Idi, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), cet.ke-1, h. 122

عن جابر بن سمرة قال قال رسول الله ﷺ (لأن يودب الرجل ولده خير من أن يتصدق بصاع)

Artinya: “Dari Jabir bin Samrah. Ia berkata. Rasulullah saw. bersabda: Orang tua yang benar-benar mendidik anaknya itu lebih baik dari pada ia menyedekahkan hartanya satu saja.”¹⁶

Selanjutnya dalam rangka menanamkan akhlak yang luhur kepada anak-anak hendaklah dilakukan dengan cara-cara yang baik dan menarik hati dan perhatian anak untuk membiasakan melakukannya. Nabi saw. Menyatakan:

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ).

Artinya: “Ayyub bin Musa telah menceritakan kepada kami. Dari ayahnya, dari kakeknya. Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Pemberian yang dihadiahkan orang tua kepada anak itu lebih utama daripada mengajarkan etika yang baik (dengan cara yang tidak tepat)”¹⁷

Penanaman akhlak dengan cara yang tidak tepat justru akan menjauhkan dari tujuan luhur akhlak itu sendiri, membentuk manusia seutuhnya, dan bahkan sangat mungkin akan memberikan efek negatif terhadap jiwa dan diri anak itu sendiri, seperti membenci dan mendendam kepada pendidiknya.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang harus di laksanakan dalam keluarga oleh orang tua kepada dirinya sendiri, anggota keluarga yang lain dan anak-anaknya. Pendidikan keluarga dapat juga diartikan sebagai tindakan dan upaya yang dilakukan

¹⁶Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Hadis No. 2018, *Kitab al-Birr wa al-Silah 'an Rasulullah, bab ma Ja'a fi Adab al-Walad*

¹⁷Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Hadis No. 1875, *Kitab al-Birr wa al-Silah 'an Rasulullah, bab ma ja'a fi adab al-walad*

oleh orang tua sebagai pendidik utama dalam bentuk bantuan bimbingan penyuluhan dan pengajaran kepada dirinya sendiri, anggota keluarga lain, dan anak-anaknya sesuai dengan potensi mereka masing-masing, dengan jalan memberikan pengaruh baik melalui pergaulan antar mereka. Sehingga anggota keluarga dan anak-anaknya yang bersangkutan kelak dapat hidup mandiri yang bertanggung jawab dan ia dapat dipertanggungjawabkan dalam lingkungan masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dan agama yang dianutnya.

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.¹⁸

Pendidikan itu dimulai dari pendidikan keluarga dan di masyarakat kita juga bisa belajar dan dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dibutuhkan sekali peran pemerintah. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa yang bertanggung jawab dalam pendidikan adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dalam Undang-undang Dasar No. 20 tahun 2003 tentang Tanggung Jawab Pendidikan Nasional Bab XV Pasal 54 disebutkan:

(1) Peran serta masyarakat dalam meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. (3) Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.¹⁹

¹⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 34

¹⁹UUD RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Th. 2008 tentang Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), h. 29

Kedudukan anak di dalam Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2014: Pasal 6, setiap Anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan Orang Tua atau Wali.²⁰ Ketentuan ayat (1) dan ayat (2) diubah dan di antara ayat (1) dan ayat (2) disisipkan 1 (satu) ayat, yakni ayat (1a) sehingga Pasal 9 berbunyi sebagai berikut: Pasal 9, (1) Setiap Anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. (1a) Setiap Anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan Kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. (2) Selain mendapatkan Hak Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (1a), Anak Penyandang Disabilitas berhak memperoleh pendidikan luar biasa dan Anak yang memiliki keunggulan berhak mendapatkan pendidikan khusus. Pasal 14, setiap Anak berhak untuk diasuh oleh Orang Tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi Anak dan merupakan pertimbangan terakhir. Pasal 15, setiap Anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari: a) Penyalahgunaan dalam kegiatan politik; b) Pelibatan dalam sengketa bersenjata; c) Pelibatan dalam kerusuhan sosial; d) Pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan; e) Pelibatan dalam peperangan, dan f) Kejahatan seksual. Pasal 26, Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: a) Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak; b) Menumbuhkembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; c) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia Anak; dan, d) Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak, e) Dalam hal orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, kewajiban dan

²⁰UU RI No. 35 Tahun 2014, *Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015), h.6-10

tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat beralih kepada keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Di dalam pendidikan keluarga ada beberapa aspek pokok yang harus di ketahui dalam menjalani keluarga yaitu aspek agama dalam keluarga, aspek pendidikan dalam keluarga, aspek pembentukan kepribadian anak, aspek masalah kejiwaan dan aspek sosial. Aspek sosial misalnya dalam hal komunikasi.

Pentingnya keluarga sakinah ini adalah dengan utuh keluarga maka akan berimplikasi terhadap terbentuk akhlak mulia terhadap anak-anak. Sebab dengan untuk keluarga akan tercipta keluarga sakinah, akan melahirkan anak-anak yang salihah. Jadi pendidikan ini pertama di mulai dari pendidikan keluarga dan berimplikasi terhadap pendidikan formal. Jadi tujuan pendidikan formal akan terwujud.

Dalam suatu keluarga diperlukan komunikasi. Komunikasi salah satu faktor yang mempengaruhi, jika komunikasi baik, maka akan tercipta suasana yang akrab. Salah satu syarat mutlak dalam keluarga harus terdapat iklim komunikasi yang kondusif. Iklim komunikasi adalah kualitas pengalaman subjektif para anggota keluarga berdasarkan persepsi-persepsi atas ciri-ciri keluarga yang relatif langgeng, seperti perhatian, kepercayaan, kejujuran, keterusterangan, komitmen, dan kerja sama antara anggota keluarga. Hanya dalam keluarga dengan iklim komunikasi demikian, jati diri anak yang positif akan tumbuh dan berkembang. Seorang anak akan memiliki kepercayaan diri yang kuat, berani, mandiri, santun dan sifat-sifat positif lainnya.

Ketentuan tentang perkawinan dijelaskan oleh Nabi dalam praktik beliau ketika menikah dan mencontohkan dalam melaksanakan hak dan kewajiban bersama istrinya, misalnya dalam tata cara mendidik anak, melakukan hubungan suami istri, komunikasi, dan memberi nafkah dan lain-lain. Banyak sekali tata cara komunikasi dan tata cara mendidik anak serta aspek-aspeknya harus kita tiru dalam diri Rasulullah

Nabi Muhammad saw. memberikan petunjuk dan doa ketika akan melakukan hubungan intim antara suami-istri, sebagai berikut:

حدثنا ابن أبي عمر. حدثنا سفيان بن عيينة ن منصور، عن سالم بن أبي الجعد، من كريب، من ابن عباس قال: قال النبي ﷺ، لو أن، أحدكم إذا أتى أهله، قال: بسم الله اللهم جنبنا الشيطان وجنب الشيطان مارزقتنا فإن قضى الله بينهما ولدا لم يضره الشيطان (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: *“Dari Abi Umar dan Sofyan bin Yainah dari Muslim dan Salim bin Abi Jahdi, dari Katib dan Abbas berkata bila seseorang kamu hendak menggauli istrinya maka hendaklah berdoa. Nabi saw., Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari karunia (anak) yang engkau berikan kepada kami”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)²¹

Memohon perlindungan Allah Swt. dari godaan setan, baik bagi diri sendiri, maupun bagi anak atau keturunan. Supaya keluarga terlindungi dari godaan setan. Doa tersebut dibaca agar terhindar dari godaan setan sehingga keturunan terlindungi dari godaan setan menghasilkan anak yang saleh dan keluarga yang sakinah.

Setelah terbentuknya keluarga muslim yang memenuhi persyaratan yang ditentukan Allah, dan keluarga tersebut telah siap untuk mendapatkan keturunan, beberapa petunjuk dan pedoman yang membantu terciptanya kehidupan sakinah pun telah dipahami dan dilaksanakan, maka selanjutnya keluarga muda itu memohon kepada Allah Swt. supaya mereka dikaruniai anak/keturunan yang saleh.

Pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut balig-berakal.²²

Allah memberi petunjuk doa yang baik diucapkan:

²¹Muhammad Fuad, *Baqi Jamius Shahih*, Sunnah Tirmidzi, Juz 3, h. 392

²²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 41-3

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ
فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ
وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: "Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh". (QS. Al-Imran: 38-39)

Kata (هنالك) hanalika/disanalah, yakni di Mihrab tempat Maryam berada dan saat itulah ketika dia mendengar jawaban tentang sumber rezeki Maryam, harapan Zakariyya untuk memperoleh anak keturunan muncul kembali dari lubuk hatinya yang terdalam. Selama ini harapan tersebut telah dia pendam karena sadar bahwa dia dan istrinya telah lanjut usia. Tetapi melihat apa yang terjadi pada Maryam, serta mendengar dan menyadari ucapannya bahwa Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa yang bersangkutan menduganya, di sana dan ketika itulah Zakariyya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: *Tuhanku... Pemelihara dan Pembimbingku angerahilah aku dari sisi Engkau*, yang aku tidak tahu bagaimana caranya sebagaimana dipahami dari kata (لَدُنْكَ) ludunka bukan (عِنْدَكَ) 'indka seorang anak yang berkualitas. Sesungguhnya Engkau Maha pendengar, yakni Maha Pengabul doa.²³

Dalam al-Qur'an berkali-kali ditemukan ayat yang menguraikan sifat Allah (السميع) as-sami'/Maha Mendengar. Pada

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 84

umumnya sifat tersebut dirangkaikan dengan sifat-Nya yang lain seperti (عليم) 'alim/Maha Mengetahui, atau (بصير) Bashir/maha melihat atau (قريب) Qarib/Maha dekat. Hanya dua ayat yang mengemukakan sifat tersebut secara berdiri sendiri dan dalam konteks doa. Keduanya dipanjatkan oleh dua orang nabi yang telah berusia lanjut dan keduanya mengharapkan keturunan, yaitu Nabi Ibrahim as. dalam QS. Ibrahim ayat 39:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa.” (QS. Ibrahim: 39)

Nabi Zakariyya as. dalam ayat yang sedang ditafsirkan ini permohonan dengan menyebut sifat Tuhan Yang Maha Pendengar itu, tanpa dirangkaikan dengan salah satu sifat-Nya yang lain memberi isyarat bahwa doa tersebut mereka panjatkan tanpa dilihat dan didengar orang lain, bahkan kata-kata yang terucapkan nyaris hanya didengar oleh hati para pendoa itu bersama Allah Swt.

Menyambut doa yang tulus itu, Allah memerintahkan Malaikat Jibril untuk menyampaikan kepada Zakariyya, dan karena ini adalah perintah Allah dan yang diperintah adalah malaikat maka segera Para malaikat memanggilnya, yakni Zakariyya yang ketika itu dia sedang berdiri melakukan shalat di Mihrdb. Ucapan malaikat, Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran seorang putramu yang akan bernama Yahya, yakni “yang hidup” dan menjadi pembenar kalimat yang datang dari Allah, yakni membenarkan dan mempercayai kerasulan Isa as atau membenarkan kitab suci dan menjadi panutan, lagi sangat berkemampuan menahan diri dari hawa nafsu, sampai-sampai beliau tidak menikah bukan karena sakit atau tidak normal, dan seorang Nabi yang termasuk dalam kelompok orang –orang saleh yang kesalehannya mencapai puncak yang amat tinggi.²⁴

²⁴Ibid, h. 85

Sejarah panjang pendidikan menyisakan tradisi-tradisi pendidikan yang bersinggungan dengan kekerasan yang jika tidak dicerminkan secara saksama, tindakan-tindakan guru bisa terjebak dalam aksi-aksi yang sebenarnya sudah bertentangan dengan semangat Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Anak memiliki hak untuk dilindungi fisik dan psikisnya dari berbagai tindakan kekerasan, agar mereka tumbuh secara sehat, dan menjadi anak bangsa yang kreatif, inovatif, serta membawa kemajuan bagi bangsanya ke depan.

Kekerasan adalah penggunaan secara sengaja kekuatan fisik atau kekuasaan ancaman atau kekerasan aktual terhadap orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat luka kemungkinan besar bisa melukai, mematikan, membahayakan fisik atau psikis, pertumbuhan yang tidak normal atau kerugian.²⁵

Dalam kehidupan di zaman informasi dan globalisasi saat ini sering disaksikan tayangan-tayangan TV maupun pemberitaan media cetak, dan media informasi lainnya peristiwa-peristiwa yang menunjukkan rendahnya akhlak manusia, dalam kehidupan di rumah tangga. Misalnya, terjadi tindak kekerasan terhadap anak-anak, pembunuhan bayi/anak yang tidak berdosa, jual beli anak, pencabulan anak atau pemerkosaan, penyiksaan orang tua terhadap anak dan tindakan sadis lainnya yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya.

Zaman globalisasi ini di televisi banyak ditayangkan kekerasan terhadap anak. Seperti di Jawa Barat terjadi pencabulan anak usia 11 tahun,²⁶ di Palembang, Sumsel ibu bunuh anak, anaknya telah disiksa selama 3 bulan terakhir, di Gunung Putri Bogor, Jawa Barat, bocah tiga tahun di aniaya ibunya,²⁷ dan di kasus lain adanya di Yogya, bocah dianiaya (inisial JM) sering dipukuli dan dimasukkan ke kulkas, di siram air panas, dianiaya oleh majikan ibunya, balita ini berusia 1,5 tahun, dan ibu korban diancam akan

²⁵Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, (Depok: Kencana, 2017), cet.ke-1, h. 158

²⁶Berita TV One, hari Jum'at, 24 November 2016, pukul 19.15 WIB

²⁷*Ibid*

dianiaya.²⁸ Jadi saat ini banyak sekali terjadi tindak kekerasan terhadap anak.²⁹

Data kasus kekerasan terhadap anak di Ditreskrimum Polda Sumbar.³⁰

No	Kesatuan	Kekerasan Terhadap Anak			Anak Sebagai Pelaku			Anak Sebagai Korban			Ket
		2014	2015	2016	2014	2015	2016	2014	2015	2016	
1	Ditreskrimum	1	-	3	-	-	-	1	-	5	
2	Resta Padang	10	55	33	8	45	38	2	10	11	
3	Res Bukittinggi	57	39	6	2	3	-	35	36	6	
4	Res Pessel	23	27	10	7	8	4	19	25	9	
5	Res Pasaman	37	20	5	11	8	1	36	19	5	
6	Res Payakumbuh	24	33	21	6	13	4	24	33	21	
7	Res Pdg Pariaman	41	40	7	19	6	4	41	40	7	
8	Res Tanah Datar	20	16	4	-	1	-	51	23	7	
9	Res Sijunjung	15	29	12	2	6	4	13	23	8	
10	Res Solok Kota	21	27	19	3	2	5	18	25	14	
11	Res Agam	10	6	4	1	-	-	3	15	4	
12	Res Pasaman Barat	38	33	20	18	6	5	38	33	20	
13	Res Solok Selatan	61	52	17	12	18	2	49	34	15	
14	Res 50 Kota	34	55	13	4	31	7	30	34	9	
15	Res Pariaman	23	32	20	4	12	8	22	24	13	
16	Res Pdg Panjang	12	10	5	6	2	5	12	10	5	
17	Res Sawahlunto	5	7	4	2	1	5	7	7	3	
18	Res Dharmasraya	22	16	6	8	5	3	22	16	6	
19	Res Solok Aro Suka	39	45	11	9	10	2	39	45	11	
20	Res Kep. Mentawai										
	Jumlah										

Sumber: Reserse Kriminal Umum Polda Sumatera Barat Desember 2016

Data kasus tindak kekerasan terhadap anak Jajaran Polda Sumbar Tahun 2014 s/d 2016.³¹

No	Kesatuan	Jenis Kasus								
		Kekerasan			Kekerasan			Kekerasan		
		Seksual			Seksual			Fisik		
		Anak			Dewasa			Anak		
2014	2015	2016	2014	2015	2016	2014	2015	2016		
1	Dit Reskrimum	0	0	6	1	0	1	0	1	1
2	Resta Padang	20	64	63	1	6	0	3	19	25
3	Resta Bukittinggi	19	18	10	3	0	0	32	15	5
4	Resta Pessel	4	28	26	8	2	4	41	43	55

²⁸Lintas Petang Metro TV, Sabtu 25 November 2016

²⁹Apa Kabar Indonesia, 30 November 2016

³⁰Observasi Awal, Reserse Kriminal Umum Polda Sumatera Barat, Desember 2016, jam 11

³¹Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Padang 14 Maret 2017

No	Kesatuan	Jenis Kasus								
		Kekerasan			Kekerasan			Kekerasan		
		Seksual			Seksual			Fisik		
		Anak			Dewasa			Anak		
		2014	2015	2016	2014	2015	2016	2014	2015	2016
5	Resta Pasaman	19	7	7	4	2	1	14	5	6
6	Resta Payakumbuh	17	32	35	44	29	24	12	4	10
7	Resta Pdg. Pariaman	38	24	30	7	8	6	3	11	6
8	Resta Tanah Datar	41	17	31	0	1	3	12	16	8
9	Resta Sijunjung	16	19	20	2	1	1	2	2	3
10	Resta Solok Kota	23	10	8	1	0	3	2	1	0
11	Resta Agam	7	9	31	0	0	3	6	0	2
12	Resta Kep. Mentawai	0	1	4	0	1	0	2	2	2
13	Resta Pasaman Barat	28	26	24	2	4	2	0	4	4
14	Resta 50 Kota	27	8	19	3	2	9	17	12	18
15	Resta Pariaman	31	28	10	3	4	3	8	12	3
16	Resta Pdg. Panjang	3	5	14	3	2	0	3	4	3
17	Resta Sawahlunto	3	6	6	2	0	0	9	5	5
18	Resta Dharmasraya	10	11	16	4	0	0	8	5	0
19	Resta Solok	26	31	27	13	16	2	59	52	6
20	Resta Solok Selatan	7	13	6	2	2	7	4	4	3
	Jumlah	359	357	393	103	80	69	247	217	165

Data kasus tindak kekerasan terhadap anak Jajaran Polda Sumbar Tahun 2014 s/d 2016.³²

No	Kesatuan	Kelompok Umur					
		0-11 Bulan			1-5 Tahun		
		2014	2015	2016	2014	2015	2016
1	Dit Reskrim	0	0	0	0	0	1
2	Resta Padang	0	0	0	9	12	13
3	Resta Bukittinggi	0	0	0	0	1	0
4	Resta Pessel	0	0	0	6	4	1
5	Resta Pasaman	0	0	0	3	1	1
6	Resta Payakumbuh	0	0	0	2	2	3
7	Resta Pdg.	0	0	0	0	0	0

³²Data rahmi, pendidikan anak dalam keluarga perspektif islamdan implementasinya dalam keluarga polri dilingkunganrumdinsatker yanma polda sumatera barat, disertasi uin iman bonjol padang 2018.

No	Kesatuan	Kelompok Umur					
		0-11 Bulan			1-5 Tahun		
		2014	2015	2016	2014	2015	2016
	Pariaman						
8	Resta Tanah Datar	0	0	0	0	0	0
9	Resta Sijunjung	0	0	0	1	3	4
10	Resta Solok Kota	0	0	0	1	0	0
11	Resta Agam	0	0	0	1	3	12
12	Resta Kep. Mentawai	0	0	0	0	1	0
13	Resta Pasaman Barat	1	0	0	3	5	1
14	Resta 50 Kota	0	0	0	0	0	0
15	Resta Pariaman	0	1	0	1	6	0
16	Resta Pdg. Panjang	0	0	0	1	0	0
17	Resta Sawahlunto	0	0	0	0	2	0
18	Resta Dharmasraya	0	0	0	0	0	0
19	Resta Solok	0	0	0	3	8	4
20	Resta Solok Selatan	0	0	0	1	4	1
	Jumlah	1	1	0	32	52	41

No	Kesatuan	Kelompok Umur								
		6-9 Tahun			10-14 Tahun			16-18 Tahun		
		2014	2015	2016	2014	2015	2016	2014	2015	2016
1	Dit Reskrimum	0	0	2	C	1	1	1	0	4
2	Resta Padang	15	36	37	15	40	27	22	55	33
3	Resta Bukittinggi	10	8	12	19	15	12	10	17	16
4	Resta Pessel	2	7	7	19	15	19	40	45	42
5	Resta Pasaman	7	4	2	11	3	6	14	7	10
6	Resta Payakumbuh	7	10	12	8	15	10	10	5	10
7	Resta Pdg. Pariaman	0	0	0	0	0	0	1	0	0
8	Resta Tanah Datar	2	5	12	4	9	9	32	16	29
9	Resta Sijunjung	6	4	8	5	9	10	6	5	3
10	Resta Solok Kota	7	5	5	5	6	1	9	7	8
11	Resta Agam	6	4	4	2	1	9	5	1	6
12	Resta Kep. Mentawai	0	0	0	1	0	2	1	1	2
13	Resta Pasaman Barat	5	6	4	12	5	11	11	18	20
14	Resta 50 Kota	1	0	0	8	6	4	60	34	35
15	Resta Pariaman	5	6	2	10	13	7	9	37	11
16	Resta Pdg. Panjang	3	1	5	C	3	3	5	6	10
17	Resta Sawahlunto	0	1	4	5	1	6	5	0	6
18	Resta Dharmasraya	0	1	0	4	3	2	12	13	15
19	Resta Solok	4	14	7	43	37	17	45	24	5
20	Resta Solok Selatan	1	6	4	C	1	1	13	8	8
	Jumlah	81	118	127	166	183	157	311	299	273

Kasus-kasus di atas menurut penulis dipicu oleh banyak faktor, seperti lemahnya kontrol dari pihak keluarga, tontonan yang tidak mendidik berbau pornografi dan porno aksi³³, kurangnya disiplin dari pihak sekolah/madrasah, tidak berfungsinya lembaga-lembaga keagamaan dan adat masyarakat setempat. Lemahnya agama pada siswa remaja tersebut, sementara hasrat “ingin mencoba” mereka sedang menggebu-gebu dan sulit mereka bendung. Kemudian didapatkan lagi data dari Polda Sumbar, direktorat reserse kriminal umum data tahun 2018 anak sebagai korban berjumlah 378 dan sebagai pelaku 150 orang sebagai saksi 215. Dan tahun 2019 jumlah laporan polisi 343, anak sebagai korban sebanyak 320, anak sebagai pelaku 132, dan sebagai saksi 132, tahun 2020 jumlah laporan polisi 376, anak sebagai korban berjumlah 310, dan pelaku 116, sebagai saksi 229, tahun 2021 berjumlah 115 laporan polisi anak sebagai korban 97, dan anak sebagai pelaku 61 orang. Itu data terbaru yang penulis dapatkan dari penelitian awal di Polda Sumbar. Dari beberapa kasus terkait anak ini penulis tertarik mengangkat tema terkait anak dikaji dari pendidikan Islam, hukum Islam dan hukum positif untuk melihat bagaimana beberapa aspek tersebut memandang pentingnya kajian anak.

³³Observasi awal, Reserse Kriminal Umum Desember 2016 dan observasi data. Reskrim Polda Sumbar tahun 2022

BAB II

KELUARGA LEMBAGA

PENDIDIKAN PERTAMA BAGI ANAK

A. Wawasan Pendidikan Anak dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah suatu konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Melalui surveinya terhadap 250 perwakilan masyarakat yang dilakukan sejak tahun 1937, Murdock menemukan tiga tipe keluarga, yaitu keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamous family*), dan keluarga batih (*extended family*). Dari jumlah tersebut terdapat 192 sampel masyarakat yang memiliki informasi yang layak, sebanyak 47 masyarakat hanya memiliki tipe keluarga inti, 53 masyarakat juga memiliki tipe keluarga poligami selain keluarga inti, dan 92 masyarakat juga memiliki tipe keluarga batih. Berdasarkan penelitiannya tersebut Murdock menyatakan bahwa keluarga inti merupakan kelompok sosial yang bersifat universal. Para anggota dari keluarga inti bukan hanya membentuk kelompok sosial, melainkan juga menjalankan empat fungsi universal dari keluarga, yaitu seksual, reproduksi, pendidikan, dan ekonomi.³⁴

³⁴Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 3

Kesimpulan Murdock mengenai keluarga inti sebagai definisi keluarga yang bersifat universal mendapatkan sanggahan dari berbagai ilmuwan sosial. Definisi Murdock dianggap terlalu bersifat struktural walaupun ia juga menjelaskan empat fungsi yang terintegrasi dalam keluarga inti. Salah satu pengkritik Murdock, berpendapat bahwa bukti lintas budaya menunjukkan adanya suatu masyarakat yang menjadikan kepuasan seksual, fungsi reproduksi, dan kerja sama ekonomi tidak melekat dalam jenis hubungan yang disebut keluarga. Selanjutnya Reiss mengajukan suatu ciri spesifik yang melekat dalam keluarga, yaitu proses sosialisasi yang disertai dukungan emosi yang disebutnya dengan sosialisasi pemeliharaan (*nurturant socialization*). Dengan demikian, menurut Reiss keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru.³⁵

Pandangan berbeda diajukan oleh Weigert dan Thomas yang menganggap definisi Reiss kurang bersifat nominal, karena menekankan pada berlakunya fungsi tertentu. Pandangan Weigert dan Thomas didasarkan pada pentingnya suatu budaya ditransmisikan pada generasi berikutnya dalam rangka menumbuhkan anak-anak menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsinya. Komponen budaya yang perlu ditransmisikan mereka sebut dengan pola-pola nilai yang bersifat simbolik (*symbolic pattern value*). Menurut mereka keluarga adalah suatu tatanan utama yang mengomunikasikan pola-pola nilai yang bersifat simbolik kepada generasi baru.

Pada periode berikutnya, Weigel melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana orang awam mengonsepsi keluarga. Temuannya menunjukkan adanya kesesuaian antara konsep keluarga oleh orang awam dan tiga perspektif pengertian keluarga utuh dari Ascan F. Koerner dan Mary

³⁵*Ibid*, h. 4 Dan Rahmi. dkk, Pendidikan Anak di Era Disrupsi Peranan Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai Islam, Jurnal Terbiyah Al Awlad volume 9. (2019) halaman 131-137

Anne Fitzpatrick. Menurut Koerner dan Fitzpatrick, definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi interaksional.

- a. Definisi struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batik (*extended family*).
- b. Definisi fungsional. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
- c. Definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.³⁶

Keluarga merupakan suatu institusi atau lembaga. Istilah lembaga biasa diartikan badan atau organisasi yang bertujuan melakukan usaha tertentu. Maka yang dimaksud dengan lembaga pendidikan anak adalah badan atau organisasi termasuk organisasi yang paling kecil sekalipun yaitu organisasi rumah tangga yang bertujuan melakukan usaha pendidikan bagi anak-anak.

³⁶*Ibid*, h. 5

Lembaga pendidikan keluarga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan anak yang langsung, ditangani oleh pihak keluarga yang bersangkutan dan pendidik yang paling berkompeten adalah orang tua si anak jika tidak ada uzur.

Keluarga ditinjau dari sudut kependidikan merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Mereka sebagai pendidik kodrati karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan oleh Tuhan berupa naluri sebagai orang tua.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Institusi keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangan anak. Institusi keluarga mempunyai peranan yang penting dalam proses pendidikan anak, karena dalam proses pendidikan, seorang anak belum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, ia terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarga.

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang harus dilaksanakan dalam keluarga oleh orang tua kepada diri sendiri, anggota keluarga yang lain dan anak-anaknya. Sesuai dengan ajaran Islam dengan cara membimbing, mengarahkan anak agar menjadi mandiri dan berakhlak mulia.

Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak, orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan.³⁷ Penulis berpendapat bahwa lembaga pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga, pendidik dalam keluarga ayah dan ibunya, keluarga merupakan lembaga pertama untuk pendidikan anak untuk pembentukan pendidikan aspek akidah anak, ibadah dan akhlak anak. Maka dari itu ayah dan ibunya mesti membekali diri dengan pengetahuan terkait mendidik anak. Jadi dapat penulis simpulkan pendidikan keluarga

³⁷Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), Cey. Ke-2, h.

adalah proses bimbingan, arahan yang pengawasan yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarganya untuk mewujudkan perubahan dalam diri anaknya untuk mewujudkan anak yang saleh untuk selamat di kehidupan baik di dunia maupun akhirat.

2. **Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, *beriman* itu adalah beriman secara Islam. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan dan penganggur, bodoh dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana, orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi penganggur. Dan terakhir, pada taraf paling minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik *pertama* dan *utama*. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati; artinya, orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Mengapa? Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.

Tujuan pendidik dalam rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal dan rohani.

Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.³⁸

Rumah tangga atau juga lazim di sebut keluarga dalam bahasa Arab di sebut *al-usrah*. Secara bahasa, kata *usrah* bermakna ikatan. Sebagai sebuah kesatuan organisasi terkecil dalam masyarakat, pengertian dari akar kata Arab itu mengandung makna bahwa rumah tangga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dengan tujuan yang sama-sama ingin dicapai oleh anggotanya. Pengertian ini sejalan dengan kata keluarga dalam bahasa kita.³⁹

Zakiah Darajat menegaskan tentang peran keluarga sebagai lembaga pendidikan dalam salah satu tulisannya sebagai berikut:

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh baik pula. Jika tidak, maka akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Pertumbuhan iman terhadap anak dimulai dari sejak awal pembentukan keluarga, karena itu hanya dari calon ayah dan ibu yang saleh akan tumbuh jiwa keberagamaan anak. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak, berjalan serentak dan seimbang. Kebiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak.⁴⁰

Keluarga menurut penulis adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak, yang akan berpengaruh kepada pendidikan anak baik pendidikan akidah, ibadah dan

³⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 155

³⁹Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Pasangan yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan di Kota Padang)*, (Padang: Kementerian Agama RI, 2011), h. 26

⁴⁰Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat* (Bandung: CV. Ruhama, 1994), h. 47-56

akhlak anak ayah dan ibu adalah pendidikan pertama bagi anak, sehingga pendidikan di dalam keluarga mesti dilakukan dengan baik karena akan berpengaruh kepada kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak.

Menurut penulis keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak dan orang tua adalah pendidik pertama bagi anak, maka dari itu pendidikan di dalam keluarga mesti disiapkan sebaik mungkin oleh orang tua di rumah, menciptakan suasana yang nyaman di rumah sehingga anak akan merasa nyaman di rumah dan memberikan materi terkait pendidikan aspek akidah, ibadah dan akhlak terhadap anak.

Menurut penulis keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak ibarat kita membuat suatu bangunan keluarga merupakan fondasi untuk mewujudkan anak yang pintar dan saleh dan salihah, pendidik dalam lembaga pendidikan keluarga adalah ayah dan ibu sebagai pendidik pertama sebelum anak masuk ke sekolah pertama jadi Penulis simpulkan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak dalam keluarga.

3. Proses Pembentukan Keluarga dalam Islam

Dalam kaitan ini, Islam memandang penting sebuah persiapan ke arah perkawinan. Hanya orang-orang yang siap dengan kerangka konseptual yang utuh, yakni mencapai sasaran-sasaran pendidikan Islam sebagaimana di singgung di muka, yang secara teoretis akan dapat membangun rumah tangga bahagia.⁴¹

a. Memilih Pasangan Hidup Sesuai Petunjuk Rasul

Untuk terwujudnya keluarga sakinah, ada hal penting dalam, konteks pendidikan Islam, yang tidak dapat diabaikan yaitu memilih pasangan hidup sesuai

⁴¹Ulfatmi, *op., cit*, h. 66

dengan petunjuk Islam. Hal ini disebabkan adanya konsep pendidikan Islam, yang menekankan bahwa pendidikan Islam itu sudah berlangsung semenjak periode pra konsepsi yaitu semenjak seseorang memilih calon ayah atau calon ibu dari anaknya.

Salah dalam memilih akan berdampak pada keharmonisan rumah tangga dan pendidikan anak kelak. Memilih jodoh dapat diibaratkan dengan memilih bahan-bahan yang berkualitas bagi fondasi sebuah bangunan. Bila bahannya kurang bagus, maka kualitas fondasi bangunan tersebut juga kurang kokoh, sangat mudah roboh. Demikian pula halnya “bangunan” rumah tangga. Apabila kedua belah pihak (suami dan istri) berkualitas dengan kriteria-kriteria tertentu, maka rumah tangga yang dibina tidak mudah goyah diterpa cobaan seberat apapun.

Oleh karena itu Islam memberikan arahan dalam menentukan pasangan hidup dengan beberapa kriteria yang terukur. Dalam hal ini kriteria yang diberikan Islam terbagi kepada dua, yaitu: kriteria calon istri dan kriteria calon suami. Kriteria ini didasari atas sejumlah hadis Nabi saw. yang menyinggung masalah ini, serta problema yang sering mengemuka setelah perkawinan dilangsungkan.

1) Kriteria calon istri

Istri berperan besar dalam urusan-urusan internal rumah tangga, seperti pendidikan anak di dalam keluarga, menjamin tersedianya kebutuhan sehari-hari keluarga, menjaga kehormatan keluarga dan urusan penting keluarga lainnya. Untuk memilih calon istri yang diidamkan, tidak cukup berdasarkan cinta buta dan faktor kecantikan saja. Ada sejumlah kriteria yang disampaikan oleh Nabi Saw dalam urusan memilih calon istri ini, yang terbagi ke pada 6 kategori a) agama, b) kesuburan, c) kegadisan, d)

nasab yang baik, e) bukan keluarga dekat, f) sekufu.⁴²

a) Memilih Berdasarkan Agama

Kriteria agama yang dimaksud dalam uraian ini adalah ketaatan dalam menjalankan agama, yakni Islam. Kriteria agama dalam sudut pandang Islam adalah kriteria utama karena agama merupakan benteng kokoh dan pelita dalam rumah tangga, sebagaimana dikemukakan hadis terdahulu. Di dalamnya terkandung pesan yang sangat mulia dan bijaksana. Beliau tidak mengenyampingkan aspek kecantikan, harta dan keturunan wanita yang akan dipilih. Semua kriteria ini adalah hal-hal yang digandrungi oleh manusia dan merupakan karakter asasi dari fitrah manusia yang menyukai kecantikan, harta dan kehormatan. Tetapi di luar kecenderungan itu ada kebutuhan mendasar lain yang lebih utama dalam berumah tangga yang tidak dicakup oleh ketiga kriteria di atas, yaitu kebutuhan akan ketentraman. Kriteria agama dalam konteks hadis ini adalah memiliki moral, salihah, taat kepada Allah, mampu menjaga kehormatan rumah tangga dengan sikap yang didasari oleh tuntunan agama serta menjadi ibu yang menuntun anak-anaknya untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Penegasan terhadap pentingnya kriteria agama disinggung pula dalam hadis yang telah disinggung di atas. Kriteria agama yang dimaksud dalam redaksi hadis di atas merujuk pada kesalehan individu. Artinya wanita yang beragama adalah wanita yang terlihat perilaku kesalihan dalam dirinya.

⁴²*Ibid*, h. 68

Rasulullah bersabda:

حدثني محمد به عبد الله بن غير الهمداني حدثنا عبد الله بن يزيد
حدثنا حيوة أخبرني شرحبيل بن شرك أنه سمع أبا عند الرحمن
الحبلى يحدث عن عبد الله بن عمرو أن رسول الله ﷺ قال الدنيا
متاع وخير متاع الدنيا المرأة الصالحة

Artinya: “*Muhammad bin Abdillah bin Numari al-Hamdany menceritakan kepadaku, telah menyampaikan kepada kami Abdullah bin Yazid, Haiwah telah menyampaikan kepada kami, telah memberitakan kepadaku Syurahbil bin Syarik bahwasanya dia pernah mendengar Abu Abdirrahman al-Hubuly menceritakan hadis dari Abdullah bin Umar bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, dunia ini adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita yang salihah.*” (H.R. Muslim)⁴³

Jadi dari hadis di atas dapat diambil pelajaran bahwa kita harus memilih wanita yang salihah, beriman, dan yang patuh kepada suami.

Setidaknya ada lima hal yang menjadi ciri dari wanita saleh dari ungkapan hadis Nabi di atas, yaitu: 1. Mampu melayani dan merawat cinta suaminya dengan sikap yang ramah, lemah lembut dan penuh kasih sayang, 2. hormat, 3. loyal, 4. menerima suami apa adanya dan 5. mampu menjaga kehormatan suami dan rumah tangga. Kelima hal ini merupakan kunci utama bagi kebahagiaan rumah tangga ditinjau dari faktor istri. Sejalan dengan ini Sayyid Sabiq

⁴³Shahih Muslim, Hadits No. 2668 Jilid 7, h. 397

merinci pula kriteria wanita saleh dalam empat aspek, yaitu; a) mematuhi ajaran agama dengan baik, b) bersikap luhur dan berakhlak mulia, c) memperhatikan hak-hak suaminya, d) memelihara anak-anaknya dengan baik.”

Yang dimaksud agama ketika kami menyebutkannya di sini adalah pemahaman yang hakiki terhadap Islam dan penerapan setiap keutamaan dan moralitasnya yang tinggi dalam perbuatan dan tingkah laku, melaksanakan syariat dan prinsip-prinsipnya secara sempurna untuk selama-selamanya.

Ketika pelamar atau yang dilamar telah mencapai taraf pemahaman dan pelaksanaan seperti ini, maka kita akan menyebut masing-masing di antara mereka sebagai orang yang memiliki agama dan moral. Dan apabila salah seorang di antara mereka belum mencapai taraf pemahaman dan pelaksanaan seperti ini, maka selayaknyalah kita menghukuminya sebagai orang yang menyeleweng dan berperilaku buruk, sekalipun dalam hal ini ia tampak sebagai seorang yang baik, takwa dan mengaku bahwa dirinya adalah seorang muslim yang berkeyakinan kuat.⁴⁴

Berdasarkan semua itu, Nabi saw. memberikan petunjuk kepada orang-orang yang ingin menikah supaya benar-benar memilih wanita yang memiliki agama, agar menjadi istri yang dapat menjalankan kewajibannya yang paling sempurna memenuhi hak suami, hak anak-anak dan hak rumah sebagaimana yang diperintahkan oleh Islam. Imam Bukhari dan

⁴⁴Abdullah Nashih Ulwan *Pendidikan Anak Dalam Islam*,(Jakarta: Pustaka Asmani, 2007), hal. 11

Muslim telah meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah:

تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعِ خِصَالٍ: لِمَا لَهَا وَ لِحَسَبِهَا وَ لِجَمَا لَهَا وَ لِدِينِهَا
فَمَا ظَفَرَ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ بِذَلِكَ.

Artinya: “Wanita itu dinikahi karena empat pertimbangan; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Dapatkanlah wanita yang memiliki agama, niscaya kedua tanganmu akan penuh dengan debu.”

Dapat kita lihat dari hadis di atas wanita yang dinikahi itu karena beberapa pertimbangan seperti hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya, tetapi yang lebih diutamakan adalah agamanya. Karena jika calon tersebut paham agama maka rumah tangganya akan selamat dari beberapa godaan, sehingga terciptanya rumah tangga yang sakinah.

b) Kriteria kesuburan

Tujuan berumah tangga lainnya adalah untuk memperoleh keturunan yang saleh dan salihah, maka dianjurkan pula untuk memilih calon istri yang subur. Kesuburan istri bisa terpantau dari beberapa hal, yaitu; 1) rekam medis wanita yang bersangkutan, seperti rahim yang bermasalah, 109 2) melihat dari faktor keturunan apakah berasal dari keluarga, yang punya sejarah mandul, 3) melihat dari faktor kebiasaan. Seperti merokok, minuman keras, sering olah raga keras dan perilaku-perilaku lain yang berdampak pada kesuburan, 4) faktor fisik, seringkali dalam catatan kedokteran wanita yang terlalu gemuk atau terlalu kurus akan sulit memperoleh keturunan, 5) faktor usia.⁴⁵

⁴⁵Ulfatmi, *op. cit.*, h. 70

Kelima hal ini sebaiknya dikonsultasikan dengan dokter dalam bentuk konsultasi pra-nikah dan uji laboratorium agar pendeteksian terhadap kesuburan dapat diukur dan ditentukan secara akurat.

Di antara ajaran Islam di dalam memilih istri adalah memilih wanita subur yang banyak melahirkan anak. Dan hal ini dapat diketahui dengan dua cara:

Pertama, kesehatan fisiknya dari penyakit-penyakit yang mencegahnya dari kehamilan. Untuk mengetahui hal itu dapat meminta bantuan kepada spesialis kandungan.

Kedua, melihat keadaan ibunya dan saudara-saudara perempuannya yang telah kawin. Sekiranya mereka itu termasuk wanita-wanita yang banyak melahirkan anak, maka biasanya wanita itu pun akan seperti mereka.

Sebagaimana yang dapat diketahui secara medis, bahwa wanita yang termasuk banyak melahirkan anak, biasanya mempunyai kesehatan yang baik dan fisik yang kuat. Wanita yang mempunyai tanda-tanda seperti ini dapat memikul beban rumah tangganya, kewajiban-kewajiban mendidik anak dan memikul hak-hak sebagai istri secara sempurna.⁴⁶

Di antara yang perlu diingat di sini adalah, bahwa bagi orang yang mengawini wanita yang banyak anak, dan suka mempunyai banyak keturunan dan ingin melahirkan keturunan, hendaklah melaksanakan kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab, baik yang berkenaan

⁴⁶Abdullah Nashih Ulwan, *op., cit.*, h. 23

dengan memberikan nafkah, tanggung jawab mendidik maupun tanggung jawab mengajar.

Jika ia tidak melaksanakan itu, maka ia bertanggung jawab kepada Allah Swt. atas apa yang telah ia lalaikan. Benarlah sabda Rasulullah saw.:

إِنَّ اللَّهَ سَائِلُ كُلِّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَنْزَعَاهُ، خَفِظَ أَمْ ضَيَّعَ، حَتَّى يُسْئَلَ
الرَّجُلُ عَنْ أَهْلِيَّتَيْهِ. (رواه ابن حبان)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah akan meminta pertanggung-jawaban setiap penggembala atas apa yang ia gembalakan. Apakah ia telah memelihara ataukah menghilangkan. Bahkan Allah akan meminta pertanggungjawaban seseorang tentang keluarga-nya.*” (HR. Ibnu Hibban)

Kesimpulan uraian di atas adalah bahwa, bagi orang yang ingin melaksanakan tanggung jawab terhadap anak-anaknya sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Islam, maka jika ia hendak menikah hendaknya mencari wanita yang akan banyak melahirkan anak, agar ia dapat melipatgandakan jumlah umat Muhammad yang telah dijadikan Allah sebagai sebaik-baik umat yang ada di kalangan umat manusia. Yang demikian itu tidak lain hanyalah salah satu di antara pengajaran Rasulullah saw., yaitu ketika beliau didatangi seorang laki-laki yang berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintai seseorang wanita yang berketurunan, mempunyai kedudukan dan harta kekayaan, hanya saja wanita itu tidak melahirkan anak. Apakah aku harus mengawininya?” Maka beliau melarangnya. Kemudian datanglah wanita

kedua, ketika mengatakan kepada beliau seperti yang telah dikatakan oleh orang pertama tadi, maka beliau bersabda:⁴⁷

تَزَوَّجُوا الْوُلُودَ الْوَدُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّةَ. (رواه أبو داود والنسائي والحاكم)

Artinya: “Kawinilah olehmu sekalian wanita-wanita subur yang banyak melahirkan anak dan penuh kecintaan. Karena sesungguhnya aku ingin memperbanyak Umat dengan kamu sekalian.” (HR. Abu Dawud, Nasai dan Al-Hakim)

Itulah prinsip-prinsip perkawinan dan kaitannya dengan masalah-masalah pendidikan yang terpenting yang kami sajikan kepada para pembaca. Pada dasarnya Islam menangani masalah pendidikan individu dari unsur-unsur pertama bagi keluarga dengan perkawinan. Sebab, perkawinan itu dapat memenuhi tuntutan fitrah dan kehidupan, menyambungkan silsilah keturunan anak-anak dengan bapak-bapak mereka, membebaskan masyarakat dari penyakit-penyakit yang sangat berbahaya dan dari dekadensi moral, mewujudkan usaha saling membantu antara suami istri di dalam mendidik anak-anak, dan menumbuhkan perasaan kebakapan dan keibuan dalam diri mereka berdua.⁴⁸ Faktor kesuburan juga sangat penting untuk mewujudkan keluarga atau rumah tangga yang sakinah. Karena faktor kesuburan ini akan

⁴⁷*Ibid*, h. 24

⁴⁸*Ibid*

berpengaruh pasangan tersebut untuk melahirkan anak sebagai hasil dari perkawinannya.

c) Kriteria kegadisan

Kegadisan dalam konteks disertasi ini adalah kondisi wanita yang belum pernah melakukan hubungan intim dengan pria mana pun baik dalam ikatan perkawinan maupun hubungan di luar nikah. Meskipun kegadisan dapat dibuktikan melalui tindakan medis sehubungan dengan robeknya selaput dara, yang bisa disebabkan oleh sejumlah faktor diluar konteks hubungan kelamin seperti terjatuh, serta trauma yang bersifat fisik lainnya, bukanlah dalam disertasi ini tempat untuk membicarakannya. Sabda Nabi saw.:

خَدَّتْنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحِزَامِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ الثَّمِيمِيُّ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَالِمٍ بْنُ عَثْبَةَ بْنِ عَوْثِمِ بْنِ سَاعِدَةَ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « عَلَيْكُمْ بِالْأَبْكَارِ فَإِنَّهُنَّ أُعْذَبُ أَقْوَاهَا وَأَنْتَقَى أَرْحَامَهَا وَأَرْضَى بِالْيَسِيرِ »¹¹³

Artinya: *Ibrahim bin al-Munzir al-Hizami telah menyampaikan hadis kepada kami, telah menyampaikan kepada kami Muhammad bin Thalhah al-Taimii, telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Salim bin Utbah bin Uwaim bin Sa'iadh al-Anshari dari ayahnya, dari kakeknya dia berkata: Rasulullah bersabda: ". Pilihlah yang masih gadis karena ia lebih manis mulutnya, lebih dalam kasih sayangnya, lebih terbuka dan lebih*

menginginkan kemudahan” (HR. Ibnu Majah)⁴⁹

Di antara ajaran Islam yang sangat tepat dalam memilih istri adalah, mengutamakan gadis dibandingkan janda. Yang demikian itu dimaksudkan untuk mencapai hikmah secara sempurna dan manfaat yang agung.

Di antara manfaat tersebut adalah, melindungi keluarga dari hal-hal yang akan menyusahkan kehidupannya, yang menjerumuskan ke dalam berbagai perselisihan dan menyebarkan kesulitan dan permusuhan. Pada waktu yang sama akan mengeratkan tali cinta kasih suami istri. Sebab, gadis itu akan memberikan sepenuhnya kehalusan dan kelembutannya kepada lelaki pertama yang melindunginya, menemui dan mengenalinya. Lain halnya dengan janda. Kadangkala dari suaminya yang kedua, ia tidak mendapatkan kelembutan yang sempurna, kecintaan yang menggantikan kecintaan dari suami yang pertama dan pertautan hati yang sesungguhnya, karena adanya perbedaan yang besar antara akhlak suami yang pertama dan suami yang kedua.⁵⁰

d) Kriteria nasab yang baik

Faktor nasab atau keturunan bagi calon istri adalah dalam rangka melihat apakah sang gadis berasal dari keluarga terhormat. Bila calon istri adalah keturunan baik-baik, dari kalangan

⁴⁹Muhammad Ibn Yazid Abu ‘Abdillah al-Qazwiniy, *Sunan Ibn Majah*, No. 1851, Jilid 5, h. 460

⁵⁰Abdullah Nashih Ulwan, *op., cit*, h. 20

terhormat maka diharapkan perilaku dan kepribadiannya tidak jauh berbeda dari orang tua, keluarga atau pendahulunya. Jangan sampai calon suami tergiur hanya kepada paras kecantikan wanita saja tanpa mempertimbangkan asal-usul yang baik.⁵¹ Rasulullah bersabda:

أخبرنا محمد بن أحمد الأصبهاني أبنا أبو سعيد الحسن بن علي بن أحمد الفقيه التستري بما وأبو عباد ذو النون بن محمد بن عامر التستري الصائغ قالنا ثنا أبو أحمد الحسن بن عبد الله بن سعيد اللقوي العسكري ثنا محمد بن الحسين الرعفراني ثنا أحمد بن الخليل ثنا الواقدي ثنا يحيى بن سعيد بن دينار عن أبي وجزة يزيد بن عبيد عن عطاء بن يزيد الليثي عن أبي سعيد الخدري أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إياكم وخضراء الدمن فقليل يا رسول الله وم خضراء الدمن قال المرأة الحسنة في المنبت السوء¹¹⁴

Artinya: *Memberitakan kepada kami Muhammad bin Ahmad al-Isfahani, memberitakan kepada kami Abu Said al-Hasan bin Ali bin Ahmad al-Taqih al-Tustaridengan riwayat itu juga, dan Abu Ubad Zunnun bin Muhammad bin Amir al-Tustari,memberitakan kepada kami keduanya berkata: telah menyampaikan kepada kami Abu Ahmad al-Hasan bin Abdillah bin Sa'id al-Lughawi al-Askary, menyampaikan kepada kami Muhammad bin al-Husain-al-Zafarani, telah menyampaikan kepada kami Ahmad bin al-Khalil, telah menyampaikan kepada kami al-Waqtdi, telah menyampaikan kepada kami Yahya bin Sa'id bin Dinar dari Abu Wijzah Yazid bin Ubaid dari Atha' bin Yazid al-Laitsi dari Abu Said al-Khudri bahwsanya*

⁵¹*Ibid*, h. 72

Nabi saw. pernah bersabda: "hati-hatilah dengan sayuran hijau yang tumbuh di atas kotoran. Kemudian sahabat bertanya apa yang dimaksud oleh beliau. "wanita cantik (namun hidup) dalam lingkungan yang rusak. "(H R. al-Qudha'iy)⁵²

Di antara kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh Islam dalam memilihkan pasangan hidup adalah, memilih jodoh dari keturunan atau keluarga mulia yang dikenal mempunyai kebaikan, akhlak dan keturunan mulia. Sebab, manusia itu (bagaikan) logam. Mereka masing-masing tidak sama di dalam kehinaan dan kemuliaan, kerusakan dan kebaikan.

Untuk itu, maka kepada setiap orang yang ingin kawin, Nabi saw. menganjurkan untuk memilih pasangan atas dasar keturunan, kemuliaan dan kemaslahatan. Berikut kami sajikan hadis-hadis yang saling menguatkan.

Daruquthni, al-Askari dan Ibnu 'Adi telah meriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri secara *marfu'* (langsung ke Rasulullah saw.):⁵³

إِيَّاكُمْ وَ خَضِرَاءَ الدِّمَنِ، قَالُوا: وَمَا خَضِرَاءُ الدِّمَنِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
قَالَ: الْمَرْأَةُ الْحَسَنَاءُ فِي الْمُنْتَبِتِ السُّوءِ (رواه الدارقطني)

Artinya: *"Jauhilah oleh kalian rumput hijau yang berada di tempat kotor." Mereka bertanya. 'Apakah yang dimaksud*

⁵²Muhammad bin Salamah bin Ja'far Abu Abdillah al-Qudha'iy, *Musnad al-Syihab*, Beirut: Mu'assasah Resalah, 1986, Jilid 2, h. 96

⁵³Abdullah Nashih Ulwan, *op., cit*, h. 16

dengan rumput hijau yang berada di tempat kotor itu, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Yaitu, wanita yang sangat cantik, yang tumbuh (berkembang) di tempat yang tidak baik.’”

- e) Kriteria kekerabatan (bukan keluarga dekat)

Kriteria mengenai faktor kekerabatan ini setidaknya dilihat dari dua dampak positif yaitu:

- (1) Terhindar dari kemungkinan anak mengidap cacat bawaan akibat perkawinan sedarah. Di atas sudah disinggung mengenai wanita-wanita yang Karam dinikahi menurut pandangan Islam, serta dampak medis bila perkawinan dilakukan antara orang yang berdekatan pertalian darahnya yang dikenal dengan penyakit keturunan. Selain hal itu, tentu ada *hikmah al-tasyriliyyah* yang besar dalam ketentuan agama tersebut. Dengan mengindahkan ketentuan ini diharapkan anak yang dilahirkan adalah anak-anak yang sehat, cerdas dan terhindar dari penyakit keturunan.
- (2) Dapat menambah persaudaraan dan kekeluargaan. Islam adalah agama dinamis yang mementingkan silaturahmi antara umatnya. Dengan memilih pasangan yang berasal dari selain kerabat akan menambah pergaulan dan memperluas cakrawala kemajemukan masyarakat Islam.⁵⁴

⁵⁴*Ibid*, h. 74

Di antara pengarahannya Islam yang bijaksana di dalam memilih istri adalah, mengutamakan wanita yang jauh atas wanita yang seketurunan atau kaum kerabat. Hal ini dimaksudkan demi keselamatan fisik anak dari penyakit-penyakit yang menular atau cacat secara hereditas, di samping untuk memperluas lingkungan kekeluargaan dan mempererat ikatan-ikatan sosial.

Di dalam hal ini, fisik mereka akan bertambah kuat, kesatuan mereka semakin kokoh dan terjalin, dan perkenalan mereka bertambah luas. Tidak aneh bila Nabi saw. memberikan peringatan agar sebaiknya tidak mengawini wanita-wanita yang seketurunan atau sekerabat, agar anak tidak tumbuh besar dalam keadaan lemah atau mewarisi cacat kedua orang tuanya dan penyakit-penyakit nenek moyangnya.⁵⁵

Di antara peringatan Nabi saw. tersebut adalah sabda beliau:

لَا تَنْكِحُوا الْقَرَابَةَ فَإِنَّ الْوَلَدَ يُخْلَقُ ضَاوِيًا.

Artinya: *“Janganlah kalian menikahi kaum kerabat, sebab akan dapat menurunkan anak yang lemah jasmani dan bodoh.”*

Dan sabdanya:

إِغْتَرِبُوا وَلَا تَضَوْؤُوا.

Artinya: *“Carilah untuk kalian wanita-wanita yang jauh, dan janganlah mencari wanita-wanita dekat (yang lemah badannya dan lemah otaknya).”*

⁵⁵*Ibid*, h. 19

Dan ilmu tentang genetika telah menetapkan, bahwa perkawinan dengan kaum kerabat akan melahirkan keturunan yang lemah, baik fisik maupun kecerdasannya, dan anak-anak akan mewarisi sifat-sifat moral yang hina dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang tercela. Dari hadis di atas dapat penulis simpulkan perkawinan itu tidak dibolehkan dengan kaum kerabat, karena akan menghasilkan keturunan yang lemah secara fisik maupun kecerdasan anak, sehingga ada larangan untuk menikahi kaum kerabat.

2) Kriteria calon suami

Ketentuan kriteria yang berlaku dalam memilih calon istri pada umumnya juga berlaku dalam upaya memilih calon suami. Selain kriteria kegadisan, kriteria agama, kesuburan, nasab, kekerabatan dan kesepadanan dapat dijadikan landasan dalam memilih calon suami. Perbedaan mendasar dalam memilih calon suami terletak pada perannya yang vital dalam rumah tangga. Seorang suami adalah pemimpin dalam rumah tangga dan bermitra dengan istrinya.

Seorang calon suami harus bertakwa, karena ini adalah kunci utama dalam mengemban tanggung jawab yang berat tersebut. Ketakwaan tergambar dalam perilaku keseharian, baik dalam pergaulannya di rumah, di mana orang kebanyakan tidak dapat melihat ketakwaannya, maupun dalam pergaulannya sehari-hari di luar rumah. Artinya, ketakwaan yang dimiliki dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan kesaksian banyak orang. Oleh sebab itu, saksi yang ditunjuk dalam upacara akad nikah seharusnya

benar-benar orang yang memahami keseharian calon suami dengan baik.⁵⁶

Itulah sebabnya pada suatu ketika Umar Ibn al-Khathab menolak kesaksian seseorang atas sahabatnya yang akan menikah karena dalam penilaian Umar, orang tersebut tidak mengenal dengan baik siapa yang akan dipersaksikannya di hadapan orang banyak. Apa yang dilakukan oleh Umar pada dasarnya dimaksudkan untuk mengukur kadar ketakwaan calon mempelai pria tersebut. Demikian pentingnya faktor ketakwaan sehingga harus dapat dipertanggungjawabkan dengan cara seperti yang dilakukan oleh Umar.

Selain pemilihan berdasarkan ketakwaan yang mewariskan sifat-sifat mulia, dapat juga menerapkan kriteria kemapanan secara ekonomi. Kemapanan dalam konteks ini adalah kemampuan keuangan sang calon, baik diperoleh dari hasil sebagai pekerja, maupun diperoleh dari hasil perdagangan, yang menjamin dapat terpenuhinya kebutuhan keseharian keluarga dalam jangka panjang. Bukanlah yang dimaksud dalam konteks ini memilih calon yang kaya raya, bergelimang harta sehingga dapat menghidupi istri dalam segala kemewahan. Hal ini sangat dikecam oleh nabi sendiri.

Ukuran kemampuan ekonomi memang memiliki standar yang relatif. Boleh jadi mampu sebagian orang dianggap tidak mampu bagi sebagian orang. Karena itu, ukurannya adalah dapat memenuhi kebutuhan keluarga dalam jangka panjang itu. Berbagai faktor keributan rumah tangga juga banyak dipicu oleh kondisi

⁵⁶*Ibid*, h. 76

kemampuan ekonomi keluarga. Sementara tudingan yang sering disebut adalah suami tidak mampu menafkahi istri. Dalam hal ini Islam memberi penegasan bahwa para pemuda yang sudah mampu dalam arti luar, termasuk dari segi kemampuan untuk menafkahi istri sebagai syarat untuk memasuki bahtera rumah tangga. Dalam sebuah penelitian, faktor ekonomi menjadi penentu kedua setelah faktor komunikasi yang memicu perselingkuhan dan akhirnya membuat rumah tangga berantakan.⁵⁷Jadi dapat penulis simpulkan kriteria pemilihan suami juga sangat penting karena suami adalah pemimpin dalam keluarga tentu mesti dipertimbangkan kriteria pemilihan suami tentu berdasarkan ketakwaannya, keturunannya, serta ekonominya yang paling utama adalah ketakwaannya. Karena dengan ketakwaan seorang pemimpin keluarga akan membimbing keluarga ke arah kebaikan dan tercipta keluarga sakinah dan akan melahirkan anak-anak saleh dan saleha.

b. Memiliki Motivasi Menikah Sesuai Ajaran Islam

Sebagaimana agama, negara melalui hukum positif-nya, menggariskan bahwa tujuan perkawinan menurut undang-undang negara kita adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari kandungannya dapat disimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah perkawinan menurut kacamata hukum kita adalah; 1) terbinanya keluarga bahagia yang tenang, rukun, penuh cinta dan kasih sayang, 2) lestari, 3) mendekatkan diri kepada Tuhan,

⁵⁷ Ulfatmi, *Keluarga Saiknah dalam Perspektif Islam (studi Terhadap Pasangan yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan di Kota Padang)*, (Padang: Kementerian Agama RI, 2011), cet, ke-1, h. 76-78

dengan demikian menjadikan agama sebagai pedoman dalam kehidupan berkeluarga, 4) melanjutkan dan memelihara keturunan.⁵⁸

Butir-butir tujuan perkawinan di atas tidak bertentangan sama sekali dengan prinsip-prinsip yang dikandung oleh ajaran Islam. Islam juga memandang arti penting kebahagiaan, ketenangan, kasih sayang di dalam rumah tangga dan mendekatkan diri kepada Allah. Disebut mendekatkan diri karena pada dasarnya, orang yang menikah dianggap telah membentengi diri dari maksiat yang akan mungkin dilakukan jika tidak menikah.⁵⁹

Terkait dengan aspek-aspek keislaman yang harus dijalankan pemeluknya, maka tujuan perkawinan dalam Islam lebih mengarah kepada pencapaian nilai-nilai keislaman. Adapun tujuan-tujuan tersebut antara lain:

- 1) Mengikuti sunah Nabi Muhammad saw., karena ada perintah yang secara tegas diutarakan oleh Nabi sendiri serta adanya tuntunan berumah tangga yang tercermin dari kehidupan pribadi beliau. Suatu ketika ada tiga orang yang datang ke rumah istri-istri Nabi saw. dan menanyakan perihal ibadah Nabi saw. Seolah-olah mereka menganggap ibadah Nabi masih kurang dibanding dengan apa yang mereka lakukan, karena mereka merasa telah beribadah semaksimal mungkin dan mengabaikan kebutuhan biologis mereka dalam hubungan suami istri. Kemudian mereka menanyakan bagaimana posisi ibadah mereka dibanding Nabi saw. Ketika Nabi saw datang beliau bersabda: “Kaliankah yang mengatakan “ini” dan “itu”?”

⁵⁸Ulfatmi, *op. cit.*, h. 66

⁵⁹Abdullah Nashih Ulwan, *op., cit*, h. 78

demikian Allah sesungguhnya aku lebih takut dan lebih bertakwa kepada Allah dari pada kalian, namun aku selain berpuasa juga berbuka, shalat tapi juga istirahat dan aku juga menikahi wanita, maka siapa yang tidak menyukai sunahku maka dia tidak termasuk (ke dalam kelompok) umatku.”

- 2) Untuk memenuhi tuntutan naluri alami manusia secara terhormat dan beretika. Hubungan seks adalah kebutuhan biologis manusia, akad yang diucapkan dalam prosesi nikah merupakan jalan yang sah dan terhormat untuk memenuhi kebutuhan ini.
- 3) Untuk membentengi akhlak yang luhur dari perbuatan keji dan kotor seperti zina, seks bebas, homoseks, lesbi dan praktik-praktik perkawinan mass jahiliah.
- 4) Untuk menegakkan rumah tangga yang Islami, yakni dengan dilaksanakannya syari'at Islam dalam rumah tangga tersebut.
- 5) Untuk meningkatkan ibadah kepada Allah. Menurut konsep Islam, hidup sepenuhnya adalah untuk beribadah kepada Allah. Maka dari sudut pandang ini, rumah tangga merupakan salah satu lahan yang subur bagi peribadatan dan aural yang saleh, di samping amal-amal yang lainnya.
- 6) Melahirkan keturunan yang sah dan saleh.⁶⁰

c. Menikah Secara Sah Menurut Islam

Pernikahan yang sah menurut Islam adalah pernikahan yang dilaksanakan berdasarkan rukun dan syarat yang telah ditetapkan menurut kaidah ajaran Islam. Di antara rukun pernikahan yang harus dipenuhi itu adalah; *pertama*, adanya calon mempelai laki-laki. *Ke dua*, adanya calon mempelai wanita. *Ke tiga*, hadir

⁶⁰*Ibid*, h. 79

dua orang saksi. *Ke empat*, dinikahkan wali dari mempelai perempuan. *Ke lima*, lafaz *ijab qabul* antara wali dengan mempelai laki-laki. Kecuali itu, harus pula terpenuhi beberapa persyaratan yang telah ditetapkan.⁶¹

B. Pengertian Pendidikan Anak

Sebelum menjelaskan maksud dari pendidikan anak ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan tentang "pendidikan" itu sendiri. Istilah "pendidikan" dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pada Bab I pasal 1 diartikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."⁶² Selain itu "pendidikan" adalah upaya transformasi ilmu dan nilai-nilai dari pendidik kepada para siswa. Pendidikan itu adalah berbagai aktivitas yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan dan orientasi seseorang dengan membentuk perilaku yang bernilai positif, sehingga nantinya ia dapat hidup sederhana di lingkungan masyarakat.

'Abd al-Fattah Jalal, menyatakan bahwa pendidikan merupakan tahapan kegiatan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³ Sedangkan Madyo Eko Susilo dan Kasihadi berpendapat bahwa pendidikan adalah "bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan di atas tampaknya bermuara pada pandangan bahwa pendidikan adalah tuntunan/bimbingan yang dilakukan secara sadar yang diberikan kepada anak didik dengan tujuan menumbuhkan perkembangan jasmani dan rohani mereka menuju kepribadian yang utama.

⁶¹*Ibid*, h. 80

⁶²UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS..., h. 3

Kepribadian yang utama seperti yang tertera pada tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam pada itu yang dimaksud dengan pendidikan anak dalam tulisan ini adalah perpaduan dari dua definisi tentang anak, sebagai berikut:

1. Sebagaimana termaktub dalam Bab I, pasal I, butir ke-14 UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dinyatakan bahwa pendidikan anak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
2. Istilah “anak” dalam bahasa Arab disebut *tifl* (طفل). Makna dari *tifl* adalah anak dalam masa (usia) sejak dilahirkan sampai dengan masa akil balig. Istilah *al-tifl* dan *al-tiflah* keduanya bermakna anak kecil yang belum menginjak akil balig.

Dengan berpijak pada dua pendapat tentang batasan usia “anak” tersebut di atas, maka dalam tulisan ini penulis memberi batasan yang dimaksud dengan pendidikan anak di sini adalah pendidikan yang dimulai sejak lahir sampai dengan usia akil balig.

Abdullah Nasih ‘Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah al-Awlad* memberikan definisi pendidikan anak, yaitu upaya untuk mempersiapkan anak didik agar ia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan manusia yang saleh dalam menjalankan kehidupannya, melalui serangkaian tahapan kegiatan untuk mengubah sikap dan perilaku serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak sejak awal melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan demikian pendidikan anak adalah proses persiapan dan pengasuhan manusia pada fase-fase awal perkembangan masa bayi dan kanak-kanak. Pada fase ini, pendidikan lebih dominan

menempatkan anak sebagai objek pendidikan daripada sebagai subjek pendidikan. Hal inilah yang membedakan secara eksplisit dengan pendidikan orang dewasa. Pendidikan bagi orang dewasa dilaksanakan ketika seseorang berada dalam masa dewasa, dan biasanya ia diperlakukan sebagai subjek pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan anak adalah pendidikan yang dilaksanakan bagi peserta didik yang diasumsikan sebagai makhluk yang masih belum memiliki pengetahuan. Namun ia telah memiliki potensi, minat, dan bakat yang dapat dikembangkan.

Selanjutnya pendidikan anak yang dikehendaki di sini adalah pendidikan yang bernapaskan Islam, yaitu pendidikan terhadap anak yang berbasiskan ajaran-ajaran, nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Bila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka yang dimaksudkan adalah "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam". Sedangkan menurut M. Arifin, pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan serta perkembangannya. Oleh karena manusia memerlukan pendidikan, maka manusia sebagai objek pendidikan menurut Islam sudah dimulai sejak lahir dan berakhir pada saat meninggal dunia.

Secara keseluruhan definisi yang bertemakan pendidikan Islam itu mengacu pada suatu pengertian bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana, agar terbina suatu kepribadian yang utama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian bila definisi pendidikan Islam di atas dikaitkan dengan pendidikan anak, maka dapat dipahami bahwa pendidikan anak di sini dilakukan secara Islami melalui upaya membimbing, mengarahkan, dan membina anak-anak, yang dilaksanakan secara sadar dan terencana, agar terbina suatu kepribadian yang unggul serta memiliki moralitas yang luhur sesuai

dengan nilai-nilai ajaran Islam, dan yang menjadi pendidik di dalam keluarga adalah ibu dan bapaknya yang berupaya membimbing dan mengarahkan anak dalam mewujudkan akhlak yang mulia, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional anak dalam keluarga.

C. Kewajiban Orang Tua Mendidik Anak

Orang tua memiliki peran penting dalam memperkenalkan anak pada kebudayaan masyarakat dan kehidupan social, serta membimbingnya menuju jalan yang benar. Orang tua berkewajiban mendidik anak mengenai kewajiban orang tua mendidik anak terdapat ajaran Islam yang cukup tegas Allah berfirman QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. At-Tahrim: 6)

Nabi saw. memberikan motivasi kepada orang tua agar selalu mendidik anak-anaknya dengan menanamkan tata krama. Karena pada hakikatnya tanggung jawab pertama pendidikan anak itu tertumpu kepada orang tua masing-masing. Nabi saw. Menyatakan berikut ini:

عن جابر بن سمرة قال قال رسول الله ﷺ (لأن يؤدب الرجل ولده خير من أن يتصدق بصاع)

Artinya: *“Dari Jabir bin Samrah. Ia berkata. Rasulullah saw. bersabda: Orang tua yang benar-benar mendidik*

*anaknya itu lebih baik dari pada ia menyedekahkan hartanya satu saja.*⁶³

Selanjutnya dalam rangka menanamkan tata krama yang luhur kepada anak-anak hendaklah dilakukan dengan cara-cara yang baik dan menarik hati dan perhatian anak untuk membiasakan melakukannya. Nabi saw. Menyatakan:

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (مَا نَحَلَّ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ).

Artinya: “Ayyub bin Musa telah menceritakan kepada kami. Dari ayahnya, dari kakeknya. Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Pemberian yang dihadiahkan orang tua kepada anak itu lebih utama daripada mengajarkan etika yang baik (dengan cara yang tidak tepat)”⁶⁴

Penanaman akhlak dengan cara yang tidak tepat justru akan menjauhkan dari tujuan luhur akhlak itu sendiri, membentuk manusia seutuhnya, dan bahkan sangat mungkin akan memberikan efek negatif terhadap jiwa dan diri anak itu sendiri, seperti membenci dan mendendam kepada pendidiknya.

Terkait dengan perintah Nabi saw. agar orang tua menanamkan tata krama yang luhur kepada anak-anak dengan cara-cara yang baik serta memuliakan mereka, Beliau menyatakan dalam satu sabdanya:

أَنْسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَبَهُمْ.

⁶³Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Hadis No. 2018, *Kitab al-Birr wa al-Silah 'an Rasulillah, bab ma ja'a fi adab al-walad*

⁶⁴Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Hadis No. 1875, *Kitab al-Birr wa al-Silah 'an Rasulillah, bab ma ja'a fi adab al-walad*

Artinya: “*Anas Ibn Malik bercerita, Rasulullah bersabda: Muliaikanlah anak-anak kalian serta perindahlah tata krama mereka*”⁶⁵

Dengan demikian menjadi jelaslah bimbingan Rasulullah saw. kepada orang tua agar mereka dalam melaksanakan kewajibannya mendidik anak guna menanamkan tata karma yang luhur kepada mereka dengan cara-cara yang baik dan memuliakan martabatnya. Dari hadis di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya rasul sangat menganjurkan kepada umatnya untuk mengajar tata krama dan etika terhadap anak serta akhlak yang mulia terhadap anak

D. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak

1. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Anak

Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani yang baik. Begitu juga dalam hal memperoleh pengetahuan seseorang cara menjaga kesehatan.⁶⁶

Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anaknya sudah dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan halal selama mengandung, sebab hal itu berpengaruh pada anak dalam kandungan ibu.

Setelah bayi lahir maka tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak dan ibunya menjadi berlipat ganda, dan dapat menggunakan berbagai cara untuk melindungi dan memelihara anak-anak agar menjadi sehat.

Dalam pendidikan Islam, tuntunan yang baik untuk melindungi kesehatan badan, adalah dengan cara *wiqoyah*, yaitu penjagaan kesehatan (tindakan preventif). Metode ini

⁶⁵Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Hadis No. 3671, *Kitab 'al-Adab, bab birr al-walid wa al-ihsan ila al-Banat*

⁶⁶Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), h. 81

lebih efektif bila dibandingkan dengan pengobatan (kuratif). Sungguh merupakan konsepsi pendidikan kesehatan yang sangat bagus, jauh melampaui pendapat para ahli medis, yang saat ini juga mengandalkan teori serupa. Itulah sebabnya, apabila Islam melarang untuk melakukan perzinahan, tidak lain adalah untuk menjauhkan masyarakat dari penyakit menular. Demikian juga larangan Islam terhadap minuman keras, dimaksudkan untuk menjaga masyarakat dari kerusakan (gangguan) akal. Anjurannya yang lain akan kesederhanaan makan dan minum mengandung maksud untuk menjaga badan dari penyakit pencernaan.

Cara-cara yang harus ditempuh dalam mencapai kesehatan jasmani anak-anak adalah sebagai berikut:

- a. Menyusukan bayi dengan air susu ibu jika kesehatan ibu mengizinkan. Sebab pada susu ibu terkandung unsur kesehatan jasmani dan kejiwaan yang tak diperoleh pada susu binatang.
- b. Menyediakan makanan yang halal dan baik serta penuh gizi dan protein.
- c. Memberikan suntikan antipolio, difteria, TCD, dan lain-lainnya (imunisasi)
- d. Menjaga kebersihan badan dan pakaiannya serta menjaga dari udara panas dan dingin serta serangan nyamuk dan binatang kecil lainnya.
- e. Selalu mengadakan pemeriksaan kedokteran bila terdapat kelainan-kelainan.
- f. Memberikan peluang untuk bergerak badan, bermain dan istirahat serta tidur yang cukup.
- g. Menyediakan tempat tinggal yang dapat memenuhi syarat-syarat kesehatan.
- h. Mengajarkan teori-teori tentang kesehatan yang baik dan memberi contoh tentang cara-cara duduk, berdiri, makan, dan minum yang sesuai dengan kesehatan.⁶⁷

⁶⁷*Ibid*, h. 83

Setelah menyusun kegiatan anak, Anda dapat memperhatikan beberapa hal yang bisa memperkaya lingkungan sekitar anak selama masa kritis untuk belajar itu. Perlu diingat, selama masa-masa tersebut aktivitas otak sangat tinggi, dan anak-anak cepat sekali menyerap. Potensi belajar mereka jadi lebih besar berkat hal-hal yang Anda sediakan. Mereka juga jadi mempelajari sikap-sikap yang baik.

Mainan yang Mendidik

Anak perlu dididik agar suka belajar. Permainan tertentu bisa berpengaruh bagi potensi pembelajaran anak. Di bawah ini terdapat daftar mainan yang memberi pengalaman belajar selama masa prasekolah. Meski anak mempunyai kesukaan tertentu, Anda harus berhati-hati dalam memilih mainan.

Dalam memilih hadiah untuk anak Anda yang dalam usia prasekolah atau untuk temannya, pilihlah permainan yang melatih bermacam keterampilan. Sebaiknya anak aktif bermain dengan mainannya bukan hanya melihat atau menekan tombol. Keterlibatan secara aktif dapat mengembangkan koordinasi, imajinasi, dan pembelajaran praakademis secara simultan.⁶⁸

2. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosi (Perasaan)

Melalui pendidikan emosi orang tua dapat menolong anak-anaknya untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi, menciptakan penyesuaian dirinya sendiri ' dengan orang-orang lain di sekelilingnya. Begitu juga dengan menumbuhkan rasa cinta kepada orang lain, mengasihani orang lemah dan menderita, menyanangi dan mengasihani fakir miskin.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pendidikan kejiwaan:

⁶⁸Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 11-12

- a. Mengetahui segala perkembangan jiwa dan sosialnya, serta mengetahui kepentingan cara-cara memuaskannya untuk mencapai penyesuaian diri bagi anak-anak tersebut.
- b. Mengetahui cara-cara memuaskannya yang sesuai dengan jiwa anak-anak tersebut.
- c. Mengetahui gejala-gejala dan sifat pemuasannya atau ketidakpuasannya dalam tingkah laku anak-anak.⁶⁹

Mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya. Seperti permainan-permainan pengajaran yang bertujuan, gambar-gambar, buku-buku dan majalah-majalah yang menyebabkan anak-anak gemar menelaah isi buku-buku dan majalah-majalah tersebut dan bersedia untuk memahami sebelum belajar membaca dan menulis.

Membiasakan anak-anak secara umum berfikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan memberi contoh yang baik dalam pernikahan seperti ini.

Membiasakan berfikir objektif, jernih dalam mengambil keputusan, terus terang dalam pergaulan.

3. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Akal

Keluarga memegang peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab pendidikan anak. Bahkan ia memegang tanggung jawab besar sebelum anak-anaknya memasuki sekolah. Diantara tugas-tugas orang tua adalah untuk menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan bakat-bakat, minat dan kemampuan-kemampuan akalinya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal tersebut.⁷⁰

⁶⁹*Ibid*, h. 85

⁷⁰*Ibid*, h. 86

Dalam, mengerjakan ini semua keluarga Islam bertitik tolak dari ayat-ayat al-Quran, Hadis-hadis Nabi saw. dan peninggalan-peninggalan Assalaf al-Saleh yang menekankan keutamaan akal ilmu, dan ulama-ulama dan mengajak manusia merenung dan berfikir pada kekuasaan Allah yang luas terdapat pada diri manusia sendiri. Ayat-ayat ini mengarahkan perhatian manusia kepada apa yang harus dimiliki manusia dalam pemikirannya, seperti kejujuran ilmiah, objektivitas, kebersihan dan kelurusan cara berfikir. Tidak perlulah kita sebutkan semua ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkenaan dengan perkara tersebut.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam, pendidikan akal anak-anak adalah:

- a. Anak-anak harus diberi kesempatan bergerak dan diajar cara yang akan menolongnya untuk mencapai kebutuhan jiwanya. Supaya jangan mereka merasa tidak tenteram dan merasa tidak mendapat perhatian dan penghargaan. Juga dalam mendidik anak-anak jangan digunakan cara-cara ancaman, kekejaman dan siksaan badan, dan juga jangan ia merasakan diabaikan, dan merasa kekurangan dan kelemahan. Begitu juga jangan dilukai perasaan mereka dengan kritik tajam, ejekan cemoohan, menganggap enteng pendapatnya serta membandingkannya dengan anak-anak tetangga dan kaum kerabat yang lain.
- b. Berikanlah ia peluang untuk menyatakan diri, keinginan, pikiran dan pendapat mereka dengan menyatakan secara sopan dan hormat, di samping menolong mereka berhasil dalam pelajaran dan menunaikan tugas yang dipikulkan kepadanya.
- c. Ajarkan kepada mereka berbagai jenis ilmu yang dapat merangsangnya untuk mempergunakan pikirannya, seperti ilmu mantik, matematika dan sebagainya.⁷¹

⁷¹*Ibid*, h. 87

4. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Pendidikan akhlak sebagai misi utama pendidikan Nabi, ditegaskan dengan firman Allah Swt.:

وانك لعلی خلق عظیم

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) berbudi pekerti agung”*

Dalam keluarga mula-mula diterapkan ajaran akhlak dalam hal ini akhlak Islam untuk suami istri dan kemudian untuk anak-anak. Bapak sebagai penanggung jawab keluarga harus memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, sebab dialah yang dijadikan sebagai pemimpin oleh istrinya baik pemimpin dalam mengarungi kehidupan dunia maupun pemimpin dalam membimbing keluarga menuju kebahagiaan akhirat. Selain bapak juga ibu sebagai pengendali keluarga dan pendidikan anak-anak, apabila sudah mempunyai anak.

Oleh sebab itu hams juga memahami ajaran akhlak dan mengamalkannya, maka ada harapan mereka tidak akan dapat membina akhlak anak-anaknya. Sebab orang yang tak berupaya tentu tidak akan sanggup memberi.

Pembinaan akhlak di rumah tangga meliputi 3 aspek yaitu:

- a. Akhlak dengan Allah Swt.
- b. Akhlak dengan manusia
- c. Akhlak dengan makhluk lainnya⁷²

⁷²*Ibid*, h. 88

5. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Sosial Agama

Pendidikan keluarga belumlah lengkap sebelum keluarga dapat menolong pertumbuhan anak dari segi sosialnya.

Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka akidah Islam yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama yang dapat meningkatkan iman, takwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran-ajaran agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, ihsan, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air dan lain-lain lagi bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial.⁷³

Cara-cara yang harus ditempuh dalam pendidikan sosial anak-anak adalah sebagai berikut:

- a. Memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasar pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.
- b. Menjadikan rumah itu sebagai tempat di mana tersedia hubungan-hubungan sosial yang berhasil.
- c. Menggalakan mereka mendapatkan kerja yang dapat menolong mereka berdikari dari segi ekonomi.
- d. Membiasakan mereka hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi.
- e. Bersifat adil diantara mereka.
- f. Membiasakan mereka cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, berziarah, masuk rumah yang telah didiami orang dan lain-lain. lagi kegiatan hidup.
- g. Membiasakan anak-anaknya secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya, jika mereka bersalah dengan lemah lembut.

⁷³*Ibid*, h. 92

- h. Menjauhkan mereka dari sikap manja dan berfoya-foya, jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar sebab sifat memanjakan dan kekasaran itu merusak kepribadian anak.
- i. Memberlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormatinya di depan kawan-kawannya tetapi jangan melepaskan kekuasaan kebapaan mereka terhadap anak-anaknya.

6. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Keimanan

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana dicanangkan oleh Rasulullah, agar terbentuk manusia yang utuh di setiap aspek baik akal, jasmani, rohani, dan keserasiannya dengan kehidupan kemasyarakatan, pendidikan anak perlu disempurnakan dengan pendidikan keimanan.⁷⁴

Di dalam ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah saw. yang padat makna, yaitu iman dan takwa. Kedua konsep ini tidak dapat dipisahkan. Takwa merupakan asas dari berbagai kebajikan, dan bahkan sebagai induk segala perbuatan dan ibadah manusia. Sedangkan iman merupakan pernyataan membenaran dengan kalbu sehingga manusia terbebas dari berbuat dusta. Lebih jauh lagi, iman menurut syari'at Islam adalah i'tikad dalam kalbu dan ikrar dengan lisan yang diwujudkan dalam berbagai amalan segala rukunnya. Ini berarti bahwa seorang yang beriman, pasti berserah diri kepada Allah Swt., dalam arti bahwa dia muslim hakiki.

E. Proses Pendidikan Anak dalam Keluarga

Berbicara mengenai fase perkembangan pendidikan anak, maka mudahlah dipahami bahwa pendidikan anak ini menurut kajian ilmu jiwa perkembangan Islam dapat dimulai sejak dalam kandungan. Dengan alasan mendasar karena pada hakikatnya pembentukan manusia itu dimulai sejak dari janin

⁷⁴*Ibid*, h. 96

dan ditiupkan padanya roh (nyawa).⁷⁵ Hal inilah yang secara psikologis dapat diamati perkembangannya, meskipun secara hakiki baru sebagiannya saja yang dapat diketahui.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: *“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isra': 85)*⁷⁶

Kata anak dalam ungkapan al-Qur'an disebutkan dengan istilah الأَطْفَال dengan pengertian anak mulai lahir sampai usia balig. Hal ini seperti tertera dalam ayat berikut:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: *“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Nur: 59)*⁷⁷

Meskipun anak dalam kandungan masih abstrak, namun pendidikan itu sudah bisa dimulai dengan memiliki keterkaitan pada ibu yang mengandungnya (pendidikan prenatal). Sedangkan secara nyata, pendidikan Islam tentang anak banyak diarahkan pada pendidikan postnatal (setelah kelahiran).⁷⁸

1. Pendidikan Sebelum Anak Lahir

a. Proses Penciptaan Manusia

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa penanggung jawab pendidikan yang utama terletak di

⁷⁵Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 49

⁷⁶QS. Al-Isra: 85

⁷⁷QS. An-Nur: 59

⁷⁸*Ibid*, h. 50

pundak orang tua, terutama ibu yang pertama kali dikenal oleh bayi yang baru lahir. Karena itulah pendidikan Islam tidak bisa diserahkan begitu saja kepada orang lain. Pendidikan agama khususnya penanaman akidah hendaklah dilakukan oleh tangan-tangan halus dan sentuhan kalbu ibunya, hasil pertemuan ayah yang sama-sama berniat anak saleh disirami kasih sayang untuk meraih keridaan Allah Swt. Keberhasilan pendidikan pada awal kelahiran itu sangat membekas dalam diri anak sehingga tahun-tahun selanjutnya tinggal memperluas wawasan dan meningkatkan kematapan pribadi sebagai seorang muslim. Kelahiran yang terjadi pada masa awal kelahiran anak akan memberikan dampak yang sulit diluruskan, serta ketawakalan kepada Allah Swt.⁷⁹

Sebelum dijelaskan proses pendidikan dalam rumah tangga terlebih dahulu marilah kita lihat proses penciptaan manusia. Mengenai penciptaan manusia dijelaskan oleh Allah Swt.

Firman Allah Swt.:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ

Artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan” (QS. Ath-Thaariq: 5-6)⁸⁰

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa asal kejadian manusia itu adalah “*main dafiq*” (air yang terpancar). Menurut Sayyid Qutb, “*main dafiq*” merupakan hasil perpaduan dari zat cair yang bersumber dari tulang sulbi (tulang belakang) pria dan tulang dada (yang teratas) wanita. Rahasia penciptaan ini berada pada ilmu Allah yang baru pada pertengahan

⁷⁹*Ibid*, h. 99

⁸⁰QS. Ath-Thaariq: 5-6

abad ini dapat diungkapkan berdasarkan penemuan sains modern, yaitu bahwa cairan sperma, pria tersusun pada tulang sulbinya, sedang cairan ovum wanita tersusun pada tulang dadanya. Proses selanjutnya dijelaskan oleh firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ، ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ مِصْغَةً فَخَلَقْنَا نَمًّا جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ
لَحْمًا ، ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَرَّكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: *“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”* (QS. Al-Mu’minun: 12-14)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa *“nuthfah”* berubah menjadi *“alaqah”* yang menyerupai darah beku. Dinamai *alaqah* karena sifatnya yang melekat pada dinding rahim ibunya. *Alaqah* ini kemudian menjadi segumpal daging kenyal (*mudhghah*). Dari *mudhghah* itu tumbuh kerangka-kerangka tulang yang kelak akan terbungkus oleh daging-daging baru. Dan pada periode ini struktur tubuh janin sudah menyerupai manusia yang sempurna. Perkembangan selanjutnya

Tuhan menjadikan janin tadi menjadi makhluk yang lain dari makhluk yang ada (*khalqan akhar*).⁸¹

Sayyid Luth menafsirkan “*khalqan akhar*” sebagai berikut:

Manusia dijadikan sebagai makhluk yang unik (*kahlqan akhar*) ketika proses pertumbuhan biologinya sudah sempurna dalam rahim ibunya. Ketika itu janin tidak lagi mengalami perkembangan unsur-unsur biologis, dalam arti pertumbuhan kerangka tubuh. Manusia pada saat itu sudah siap memasuki tahap kejadiannya yang baru, yang membedakannya dari hewan, yang membawa manusia ke tahap kejadiannya yang unik dan baru itu adalah ditiupkannya roh ke dalam dirinya. Masalah ini semakin terang dengan adanya firman Allah Swt.:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ
ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ
ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا
مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (QS. As-Sajdah: 7-9)⁸²

⁸¹QS. Al-Mu'minun: 12-14

⁸²QS. As-Sajdah: 7-9

b. Pernikahan sebagai Awal Pendidikan Anak.

Awal mula pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari tujuan pernikahan, yaitu melaksanakan sunah Rasul, lahirnya keturunan yang dapat meneruskan risalahnya. Pernikahan yang baik dilandasi keinginan untuk memelihara keturunan, tempat menyemaikan bibit iman, melahirkan keluarga sehat serta memenuhi dorongan rasa aman, sejahtera dan sakinah, penuh mawadah dan rahmat. Oleh karena itu pemilihan pasangan sebelum nikahpun menjadi kepedulian utama dalam merancang pendidikan anak.⁸³

c. Proses Pendidikan pada Masa Sebelum Anak Lahir.

Masa di dalam kandungan (prenatal) atau masa konsepsi ini sangat penting artinya, karena merupakan awal kehidupan. Di dalam rahim setiap janin terlindung dari semua pengaruh kondisi diluar, kecuali yang dapat sampai melalui ibu yang mengandungnya. Rasa aman dan perlindungan itu tidak akan pernah ditemui anak setelah lahir.

Pada masa itu hubungan janin sangat erat dengan ibunya. Untuk itu sang ibu berkewajiban, memelihara kandungannya antara lain dengan memakan makanan yang bergizi, menghindari benturan-benturan, menjaga emosinya dari perasaan sedih yang berlarut-larut atau marah yang meluap-meluap, menjauhi minuman keras, merokok dan berbagai jenis makanan yang diharamkan Allah Swt. Dalam kondisi seperti itu Insyaallah usaha pemeliharaan akan menjadi janin sebagai anak yang sehat jasmani dan rohaninya setelah lahir, sebagai kondisi dasar yang sangat besar pengaruhnya bagi proses pendidikan selanjutnya.⁸⁴

⁸³Ramayulis, *op., cit*, h. h. 103

⁸⁴*Ibid*, h. 108

d. Proses Pendidikan Anak Sesudah Lahir

- 1) Hari pertama kelahiran bayi
 - a) Mengeluarkan zakat fithra
 - b) Hak mendapat wasiat

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa nabi bersabda, “Jika seseorang anak telah lahir, Ia mendapatkan hak waris, Rasulullah telah memutuskan bahwa seseorang anak tidak akan memperoleh hak waris sehingga ia dilahirkan dengan jelas. Yang dimaksud dengan kelahirannya itu adalah bila ia menjerit, atau bersin atau menangis.” Disebutkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam riwayat putranya sendiri, yaitu Abdullah, dan dishahikan oleh Ibnu Hibban.⁸⁵

Dalam kitab *Syarhus Sunah* dikatakan, “jika ada seseorang meninggal dunia dan ada ahli warisnya yang masih ada dalam kandungan, maka hak waris itu ditanggungkan terlebih dahulu. Jika kemudian bayi itu keluar dalam keadaan hidup, maka ia mempunyai hak untuk mendapatkan warisan. Jika ia keluar dalam keadaan tak bernyawa, maka ia tidak berhak memperoleh warisan. Dan jika ia lahir dalam keadaan hidup, namun kemudian ia meninggal, maka ia mendapatkan warisan, baik terdengar suara tangisannya atau tidak, setelah ditemukan padanya tanda-tanda bahwa ia hidup, berupa bersin atau bernafas atau bergerak yang menunjukkan bahwa ia hidup”.

⁸⁵Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyah lit-Thifl (Terjemahan)*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), h. 72

c) Ucapan selamat atas kelahiran bayi

Masyarakat Islam dengan karakter kebersamaan dan solidaritasnya tidak akan membiarkan sebuah kesempatan suka dan duka, kecuali ikut secara bersama-sama menyertainya agar jalinan kebersamaan yang ada benar-benar menjadi kokoh.

d) Kumandang adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri

Imam Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya.⁸⁶

Rahasia dan hikmah dari hal itu sebagaimana dikatakan oleh Dahlawi Adalah:

(1) Adzan merupakan bagian dari syi'ar-syi'ar Islam

(2) Pemberitahuan tentang agama Muhammad

(3) Mengkhususkan pengumandangan adzan pada bayi yang dilahirkan pada bagian telingannya.

(4) Di antara manfaat adzan adalah membuat setan lari. Setan bias menyakiti sang bayi sejak awal kelahirannya, sampai di dalam hadis disebutkan bahwa ia bias mati karenanya.

e) Doa dan syukur atas Nikmat Baru

f) Men-*tahnik* Anak yang Baru Lahir

Dalam shahih Bukhari dan Muslimin disebutkan riwayat dari Abu Musa bahwa ia berkata, "Aku dikaruniai seorang anak, lalu aku bawa ia dihadapan Nabi. Beliau kemudian menamainya Ibrahim dan mentahniknya dengan sebiji kurma." Dalam riwayat Bukhari terdapat

⁸⁶*Ibid*, h. 73

tambahan, “Dan beliau mendoakan keberkahan untuknya lalu mengem-balikannya kepadaku.”⁸⁷

2) Hari ke Tujuh

a) Memberi nama

Ketika seorang bayi dilahirkan, penghormatan pertama yang diberikan kepadanya adalah memberinya nama yang baik dan julukan yang mulia. Nama yang baik akan benar-benar terpatri di dalam jiwa sejak pertama kali mendengarnya. Demikianlah yang diperintahkan oleh Allah Swt. kepada para hamba-Nya. Allah sendiri mewajibkan kepada kita agar memanggilnya dengan nama-namanya yang mulia. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيَّ اسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ^ط

Artinya: “*Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*” (QS. al-A’raf: 180)⁸⁸

b) Mencukur rambut

Rambut bayi merupakan bagian dari perkembangan janin, dan menghilangkannya merupakan pertanda kemer-dekaan menuju perkembangan sebagai anak, maka seharusnya rambut itu ditimbang dengan perak.

⁸⁷*Ibid*, h. 76

⁸⁸QS. al-A’raf: 180

Pengkhususan perak di sini adalah karena emas terlalu mahal dan hanya orang kaya yang punya, sedangkan perbendaharaan selain perak dan emas tidak seimbang dengan timbangan rambut sang anak.

c) 'Aqiqah

Keuntungan aqiqah dan hikmahnya

(1) Mengabarkan secara tidak langsung tentang nasab sang anak. Hal ini perlu agar tidak dikatakan sesuatu yang tidak ia sukai.

(2) Mengikuti ajakan untuk menjadi dermawan dan mengendalikan diri agar tidak bakhil.

d) Menyusui hingga dua tahun dan menyapih

Seorang ibu wajib menyusui anaknya. Anak yang dilahirkannya sangat membutuhkan sentuhan lembut dari sang ibu dengan menyusui padanya untuk memperoleh kenikmatan jiwa dan ketenangan emosi serta meneguk air susu ibunya dengan penuh kasih sayang. Allah Swt. telah menciptakan dua tetek pada ibunya yang akan memproduksi air susu untuk sang bayi, baik ibu itu kaya maupun miskin. Hal itu berguna untuk memelihara kelangsungan hidup dan pertumbuhan bayi yang baru saja dilahirkan kea lam dunia.⁸⁹

Penggunaan Air Susu Ibu (ASI) sebagai makanan utama bagi bayi dan balita diungkap oleh Allah dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk. Pemakaian air susu ibu dalam al-Qur'an diistilah dengan الرضاعة (*al-radha'ah*) yang berarti penyusuan anak kepada ibunya.⁹⁰

Dalam hal in, kadang-kadang al-Qur'an mengungkapkannya dalam bentuk *fi'il*

⁸⁹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *op., cit.* h. 79-90

⁹⁰Rusydi AM, *Air Susu Ibu (ASI) dalam Perspektif al-Qur'an*, (Padang: IAIN IB Press, 2002), h. 65

mudhari yaitu *يرضعن* dan *تسترضعوا* dalam surat al-Baqarah ayat 233:⁹¹

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيمَ
الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا
تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ
بِوَالِدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ
مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا
أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut.

⁹¹QS. Al-Baqarah: 233

Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 233)

Begitu pula dalam surat al-Thalaq ayat 6 juga diungkap dalam bentuk *fi'il mudhari'* yaitu فسترضع (fa saturdhi'u):

أَسْكُنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاتٍ حَمَلٍ فَانْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَرْضَعْنَ حَمَلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَأُتْمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتْرُضِعْ لَهُ الْأُخْرَىٰ ۚ

Artinya: “Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.” (QS. Al-Thalaq: 6)⁹²

⁹²QS. Al-Thalaq: 6

Selanjutnya juga diungkap Allah dalam bentuk *fi'il amar* (kata kerja perintah), yaitu *ارضعوه* dalam surat al-Qashash ayat 7:⁹³

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاِذَا خَفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ
وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: “Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; ”Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul.” (QS. Al-Qashash: 7)

Selain dengan bentuk *fi'il* (kata kerja), Allah juga ungkap dalam bentuk *marshdar*, yaitu الرضاة seperti dalam surat al-Baqarah ayat 233 yang telah ditulis di tas, dan surat an-Nisa’ ayat 23 yang berbunyi:⁹⁴

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعُمَّاتُكُمْ وَالخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ
وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّيِّ أَرْضَعْتَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ
وَأُمَّهَاتُ نِسَابِكُمْ وَرَبَابِكُمْ الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَابِكُمُ الَّتِي دَخَلْتُمْ
بِهَا فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ۖ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ
الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا .

Artinya: “Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-

⁹³QS. Al-Qashash: 7

⁹⁴QS. An-Nisa’: 23

anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa’: 23)

Kemudian, juga dapat dipahami dari adanya kata *فصلا* (*fishalan*) yang berarti menyapah atau menceraikan susuan, yaitu dalam surat al-Baqarah 233 tersebut di atas dan surat Luqman ayat 14 yang berbunyi:⁹⁵

⁹⁵QS. Luqman: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)

Penggunaan ASI dengan memakai tern *al-radha'ah* dengan semua kata jadinya itu, walaupun hanya terdapat alam 4 surat yang tergelar dalam lima ayat, namun telah terdapat dalam dua periode turunnya ayat, yaitu periode Makah dan periode Madinah.⁹⁶

Walaupun begitu, mayoritas ayat yang membicarakan penggunaan ASI ini adalah ayat-ayat *Madaniyah*. Agaknya, hal itu bisa dipahami mengingat masalah-masalah ibadah, mu'amalat, *hudud* (hukuman-hukuman), peraturan keluarga, kewarisan, keutamaan jihad, hubungan kemasyarakatan, hubungan internasional dalam suasana damai dan perang, ketentuan-ketentuan hukum, dan sarana-sarana pembentukan hukum syariat merupakan tema-tema sentral yang menjadi objek perhatian ayat-ayat *Madaniyah* tersebut. Dalam hal ini masalah menyusukan anak, baik oleh ibu kandung maupun ibu susuan, kewajiban si ayah terhadap anak dalam hal penyusuan, dan hal-hal lain

⁹⁶Rusydi AM, *loc., cit*,

yang berhubungan dengan itu adalah bagian dari peraturan keluarga yang mesti diperhatikan oleh keluarga-keluarga Muslim sepanjang masa.

Satu-satunya ayat *Makkiyah* yang membicarakan penggunaan ASI adalah surat al-Qashash ayat 7 yang berisi informasi bahwa Allah telah memberi ilham kepada Ibu Musa agar menyusukan anaknya sendiri (Musa):

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: *“Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; “Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul.” (QS. Al-Qashash: 7)⁹⁷*

Surat al-Qashash adalah surat yang ke 28 urutannya dalam mushaf al-Qur’an, terdiri dari 88 ayat. Penamaan surat ini dengan al-qashash yang secara harfiah berarti “cerita-cerita”, karena pada ayat 25 surat ini terdapat kata “*al-qashash*” dalam kalimat *وقصصنا عليه* (dan menceritakan cerita kepadanya). Ayat ke 7 ini mengisahkan betapa ibu Musa merasa cemas dan was-was ketika menyusukannya, kalau-kalau ada mata-mata Fir’aun yang mengetahui. Lalu Allah memerintahkan kepadanya melalui ilham agar

⁹⁷QS. Al-Qashash: 7

tetap menyusukan anaknya (Musa) serta memberi tahu bahwa kelak Allah akan mengembalikan Musa kepadanya, bahkan akan diangkat menjadi seorang Rasul. Pengelompokkan surat ini ke dalam surat-surat Makiah, agaknya sudah tepat bila diukur dengan kriteria surat-surat makiah menurut ulum al-Qur'an, di mana di antara kandungannya adalah menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai hukuman bagi mereka, sehingga manusia dapat mengambil pelajaran dengan keadaan pendusta agama sebelumnya, sekaligus menjadi penawar dan hiburan (*tasliyah*) bagi Nabi Muhammad saw. sehingga dia bersabar terhadap berbagai bentuk gangguan dari kaum musyrikin. Jadi, dalam ayat 7 surat al-Qashash ini terdapat kisah Nabi Musa di waktu kecilnya dan Fir'aun yang merupakan seorang raja zalim dan sombong di zamannya.⁹⁸

Pembinaan kepribadian dari 2 tahun hingga balig:

(1) Pembinaan akidah

- (a) Mendikte anak dengan kalimat tauhid
- (b) Mencintai Allah dan merasa diawasi olehnya, memohon pertolongan kepadanya, serta beriman kepada qada dan qadar.
- (c) Mencintai nabi dan keluarganya
- (d) Mengajar al-Qur'an kepada anak
- (e) Mendidik keteguhan dalam akidah dan siap berkorban karenanya

(2) Pembinaan ibadah

⁹⁸*Ibid*

- (a) Shalat
 - Memerintahkan shalat
 - Pengajaran shalat kepada anak
 - Memerintahkan shalat dan memukul jika enggan
 - Mendidik anak agar menghadiri shalat berjamaah
 - Membiasakan anak untuk mengerjakan shalat istikarah
 - Menyertakan anak dalam shalat ID
 - (b) Anak dan masjid
 - Mengajak anak ke masjid
 - Mengingatkan anak ke masjid
 - (c) Puasa
 - (d) Haji
 - (e) Zakat
- (3) Pembinaan akhlak
- (a) Adab (sopan santun)
 - Berbicara kepada orang tua
 - Memandang orang tua
 - (b) Adab terhadap ulama
 - (c) Adab menghormati dan menghargai orang tua
 - (d) Adab persaudaraan
 - (e) Adab bertetangga
 - (f) Adab meminta izin
 - (g) Adab penampilan anak
- (4) Jujur
 - (5) Menjaga rahasia
 - (6) Amanah
 - (7) Lapang dada, tidak mendengki

BAB III

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

A. Term-term Anak dalam al-Qur'an: Walad, Ibn, Shabi, Thifl dan Gulam

1. *Term walad*

Secara etimologi, al-walad berarti sesuatu yang dilahirkan. Kata tersebut merupakan perubahan bentuk dari susunan kata kerja *walada–yalidu–wilidatan–wilidan–wildatan*. Kata ini dipergunakan untuk penunjukan makna anak yang bersifat umum atau kepada kelompok usia sebelum menginjak dewasa.⁹⁹ Penggunaan kata ini mencakup pengertian anak sebagai keturunan manusia ataupun proses-proses secara keseluruhan yang dilaluinya masa-masa perkembangannya yang dimulai sejak lahir. Penggunaannya terkadang dipergunakan sebagai penggambaran anak dalam bentuk fisik/sosok seorang anak kecil, sebagai generasi pemuda yang dewasa atau bahkan menunjukkan pada keseluruhan anggota keluarga.¹⁰⁰

Kata *walad* merupakan salah satu dari lafal-lafal al-Qur'an yang bermakna anak dengan kuantitas yang tinggi.

⁹⁹Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Munjit*, t.tt, h. 417, Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Afriqi al-Mishri, (630-711 H), *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Shadr, t.th), Cetakan Pertama, Muijallad 3, h. 467 Dan dilihat pada tamrin anak dalam perspektif alquran kajian tematik tentang perlindungan anak, disertasi sekolah pascasarjana, universitas islam negeri syarif hidayatullah 2007 halaman 27-40

¹⁰⁰Al-Ragib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, h. 1507

Dan analisis kata *walad* dalam al-Qur'an, diperoleh sejumlah perubahan bentuk kedalam 112 tempat.¹⁰¹

Dalam beberapa ayat, lafal ini terkadang menjelaskan proses-proses terciptanya anak secara alamiah merupakan hasil dari terjalannya hubungan naluri manusia melalui hubungan biologis.¹⁰² Untuk meneruskan eksistensi manusia di muka bumi, maka melahirkan anak merupakan suatu keharusan. Manusia dalam menjalankan fungsi kekhalifahannya terhadap makhluk lain perlu melahirkan generasi berdasarkan aturan Allah Swt. melalui proses dasar perkawinan dan jalinan keluarga sah.¹⁰³

Ayat tersebut (QS. Ali 'Imran (3): 47) pada dasarnya berbicara tentang proses kelahiran seorang Rasulullah melalui kehamilan seorang wanita *salihah*. Namun kehamilan yang di dalam tersebut tidak melalui proses alarm sebagaimana para

¹⁰¹Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 930-931 dan dilihat tamrin disertasi 2007

¹⁰²QS. Ali Imran (3): 47

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ أَلَّفُ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ

إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Artinya: *Maryam* berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia. (QS. Ali 'Imran [3]: 47)

¹⁰³Kalimat *Yamsasni* terdiri atas kata kerja *massa-yamussu-massan* yang berarti menyentuh sesuatu. Dalam al-Qur'an, kata ini dipergunakan dalam konteks hubungan kekeluargaan/perkawinan dimaknai 'nikah' dapat di jumpai melalui QS. Al-Baqarah [2]: 237, Al-Ragib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, h. 1306. Kelengkapan pengertian aspek biologis ayat di atas dipertegas dengan isyarat penggunaan kata *basyar* sebagai kata yang berkaitan erat dengan aspek fisik biologis manusia (QS. Al-Furqan [25]: 54, QS. Shad [38]: 71). Al-Ragib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Alqur'an al-Karim*, h. 135

wanita lainnya. Maryam melewati proses kehamilan yang tidak berdasarkan teori-teori embriologi yang berkembang.

Maryam terlahir sebagai wanita pilihan, suci dan berasal dari keturunan terhormat. Lewat keluarga suci ini kelak akan melahirkan anak yang suci dan mampu membawa misi ketauhidan dan penyelamatan untuk umat manusia. Misi ketauhidan adalah prinsip utama yang sebenarnya hendak dibangun oleh ayat-ayat yang mengangkat kisah keluarga Maryam dan ‘Isa as serta ayat-ayat lainnya yang mengaitkan pelaku tokoh-tokoh terkemuka di zamannya. Al-Qur’an dengan berbagai ayatnya yang berkaitan dengan hal kelahiran ‘Isa tersebut telah memaparkan kelemahan keyakinan orang Yahudi yang mengatakan Allah Swt. memiliki anak.¹⁰⁴

Melalui term *walad* ini pula Allah Swt. mengangkat tokoh-tokoh besar yang sangat memiliki keteguhan untuk menyelamatkan manusia dari berbagai bentuk diskriminatif, penindasan, dan kezaliman. Kisah penyelamatan Nabi Yusuf dari saudara-saudaranya¹⁰⁵ dan upaya penyelamatan

¹⁰⁴QS. Maryam [19]: 35

مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحٰنَهُ ۗ إِذًا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۗ

Artinya: *Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha suci Dia. apabila Dia telah menetapkan sesuatu, Maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", Maka jadilah ia.* (QS. Maryam [19]: 35)

¹⁰⁵QS. Yusuf [12]: 21

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۗ وَكَذٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۗ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلٰكِن أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *“Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh Jadi Dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut Dia sebagai anak." dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.”* (QS. Yusuf: [12]: 21)

kehidupan dan perkembangan Musa ketika dalam periode pengadopsian oleh keluarga Fir'aun.¹⁰⁶

Penggunaan *walad* dalam Al-Qur'an juga mengungkap hubungan timbal balik yang harmonis antara anak dan keluarga. Anak digambarkan sebagai anugerah terbesar bagi naluri setiap manusia yang memiliki kemuliaan sebagaimana kemuliaan kota suci Makah sebagai tempat suci dan pusat ibadah¹⁰⁷ Kemuliaan kedudukan anak sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku keluarga dalam menghadapi setiap langkah pertumbuhan dan pembentukan yang ada pada diri anak. Kekafiran dan segala bentuk kemungkaran dalam keluarga, secara langsung dapat membentuk anak untuk hidup dan berperilaku kafir dan tindakan keburukan lainnya.¹⁰⁸

Setiap anak memiliki hak untuk hidup dan menikmati kehidupannya dengan aman. Tumbuh dan berkembang sesuai kebutuhan serta mempertahankan segala hak yang melekat

¹⁰⁶QS. Al-Qashash [28]: 9

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْثُ عَيْنٍ لِيْ وَلَيْكَ لَا نَقْتُلُوْهُ عَسَىٰ اَنْ يَنْفَعَنَا اَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَسْعُرُوْنَ

Artinya: "Dan berkatalah istri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari." (QS. Al-Qashash [28]: 9)

¹⁰⁷QS. Al-Balad [90]: 3

وَالِدٍ وَمَا وَلَدًا

Artinya: *Dan demi bapak dan anaknya*" (QS. Al-Balad [90]: 3)

¹⁰⁸QS. Nuh [71]: 27

اِنَّكَ اِنْ تَذَرَهُمْ يُضِلُّوْا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْا اِلَّا فَاٰجِرًا كٰفِرًا

Artinya: *Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.* (QS. Nuh, [71]: 27)

pada dirinya sebagai manusia. Atas dasar tersebut maka sejak awal kehadirannya, anak harus dibedakan hak-haknya sebagai manusia biologis yang membutuhkan pemenuhan hidupnya melalui penyusuan (*radha'at*),¹⁰⁹ pengelolaan warisan dari peninggalan orang tuanya dan hak-hak perwalian.¹¹⁰

¹⁰⁹QS. Al-Baqarah, [2]: 233

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّيَ الرِّضَاعَةَ ۗ ﴾

Artinya: *Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.* (QS. Al-Baqarah: [2]: 233)

¹¹⁰QS. An-Nisa [4]: 12 dan QS. An-Nisa' [4]: 6

﴿ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدٍ وَصِيَّةٍ يُوَصِّينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ النُّصْبُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدٍ وَصِيَّةٍ تُوَصُّونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَّةً أَوْ امْرَأَةً وَوَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتُ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي التَّلَاثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوَصَّلِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ ۗ وَصِيَّةٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ۗ ﴾

Artinya: *Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sudah dibayar hutangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar*

Larangan melakukan tindakan kezaliman dalam wujud pembunuhan terhadap anak yang berbarengan dengan enam bentuk pelanggaran wanita-wanita pada awal Islam dan sekaligus persyaratan yang harus ditinggalkan bagi mereka untuk melakukan pengakuan keislaman.¹¹¹

dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun. (QS/an-Nisa' [4]:12

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya: Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (QS. An-Nisa' [4]: 6)

¹¹¹QS. Al-Mumtahanat, [60]: 12

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk Mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat Dusta yang mereka adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Mumtahanat [60]: 12

2. *Term Ibn*

Kata *ibn* merupakan pecahan dari kata kerja (*fi'l*)*bana* – *yabni-bina* yang berarti membangun, menyusun atau fondasi. Bentuk pluralnya adalah *abna*. Lafal ini secara terminologi juga memiliki makna yang sama dengan *al-walad*, yang berarti sesuatu/seseorang yang dilahirkan.¹¹² Menurut-al-Asfahani, kata *ibn* berasal dari kata *banawa* dengan bentuk plural *abna*.¹¹³ Dalam periodisasi perkembangan manusia, istilah ini lebih tepat disebut sebagai tahapan penyusunan organ-organ tubuh hingga anak dapat mencapai tingkat kesempurnaan/kedewasaan.

Dari *ibn* ini, dengan berbagai perubahan kata dalam pemaknaan “anak” yang tertera dalam al-Qur’an terulang sebanyak 162 kali.¹¹⁴

Dalam Al-Qur’an, berbagai pengungkapan ayat-ayat yang menggunakan kata ini, memperlihatkan betapa sempurna dan jelasnya tujuan Allah Swt. dalam menurunkan firman-Nya kepada umat manusia. Dari ayat diungkapkan bahwa pada diri manusia terdapat sejumlah kesempurnaan dan keterbatasan. Dalam diri manusia terdapat sisi di mana manusia diposisikan sebagai makhluk lemah. Manusia dengan segala keterbatasannya sangat membutuhkan pertolongan, bimbingan dan petunjuk.

Lafal ini dipergunakan untuk menjelaskan hubungan antara anak dengan ibu ketika proses kehamilan dan kelahiran anak. Seorang ibu melalui Maryam diberi amanah mengandung seorang pembawa risalah ketuhanan, melalui tanggung jawab pemeliharaan Isa dalam kandungan.¹¹⁵

¹¹²Muhammad bin Mukrim bin Maznhur al-Afriqi al-Mishri, (630-711 H), *Lisan al'Arab*, Mujallad 3, h. 467

¹¹³Al-Qarib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Alquran Al-Karim*, h. 177

¹¹⁴Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam alMufahras li Alfazh al-Karim*, h. 173-176

¹¹⁵QS. Al-Baqarah [2]: 87

Perlindungan anak ketika berada dalam suasana kritis, menghadapi bencana dan kebutuhan anak dalam perlindungan dan dari bencana badai besar.¹¹⁶ Perlindungan pendidikan keagamaan anak melalui kisah Luqman,¹¹⁷ nasihat Ya'qub

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۖ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيْبُوتَ وَآيَدْنَاهُ بَرُوحَ
الْقُدُسِ ۖ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ ۖ فَفَرِحْنَا بِكُذِّبَتُمْ وَفَرِحْنَا بِتَقْتُلُونِ

Artinya: *Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah Setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? (QS. Al-Baqarah [2]: 87)*

¹¹⁶QS. Hud [11]: 42 dan 45

وَهِيَ تَجْرِي فِيهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ۖ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَعَنَا وَلَا تَكُنْ
مَعَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anaku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." (QS. Hud [11]: 42)*

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ

Artinya: *Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya anaku Termasuk keluargaku, dan Sesungguhnya janji Engkau Itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya." (QS. Hud [11]: 45)*

¹¹⁷QS. Luqman [31]: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu*

kepada anak-anaknya untuk teguh dalam keimanan¹¹⁸ dan penyelamatan anak dari kecenderungan melanggar syariat.¹¹⁹

Penggunaan lafal ini juga membahas ayat perlindungan terhadap hak anak untuk mendapatkan yang terbaik.¹²⁰ Perlindungan hak anak untuk mendapatkan hal-hal yang terbaik dalam hidupnya seperti menyerukan agar selalu melakukan hal yang baik dan mencegah segala bentuk kemungkaran.¹²¹

mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman [31]: 13)

¹¹⁸QS. Al-Baqarah [2]: 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهِ
أَبَائِكَ إِبرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهاً وَاحِداً وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah [2]: 133)

¹¹⁹QS. Ibrahim (14): 35

وَإِذْ قَالَ إِبرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِناً وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. (QS. Ibrahim (14): 35)

¹²⁰QS. Yusuf [12]: 5

قَالَ بِنِيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْداً إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Ayahnya berkata: "Hai anaku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (QS. Yusuf [12]: 5)

¹²¹QS. Luqman [31]: 17

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Kedudukan anak dalam keluarga dan masyarakat merupakan karunia besar kepada mereka yang harus dipelihara¹²² dan harus dilindungi¹²³ dan bukan untuk dibinasakan dan diperlakukan secara diskriminatif.¹²⁴ Perlindungan anak dari pemahaman yang benar tentang

Artinya: *Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).* (QS. Luqman [31]: 17)

¹²²QS. Nuh [71]: 12

وَيُغِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

Artinya: *Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.* (QS. Nuh [71]: 12)

¹²³QS. Al-Syu'ara [26]: 133

أَمْذَكُمْ بَاتِعَامٍ وَبَنِينَ

Artinya: *Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak,* (QS. Al-Syu'ara [26]: 133)

¹²⁴QS. Al-Baqarah [2]: 49, QS. Al-Mu'min/Gafir [40]: 25

وَإِذْ نَجَّيْنَاهُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَشُومُونَ كُنُوزَهُمْ إِنَّ الْعَذَابَ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَهُمْ فِي ذُلِّكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.* (QS. Al-Baqarah [2]: 49)

فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

Artinya: *Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata: "Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan Dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka". dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka).* (QS. Al-Mu'min/Gafir [40]: 25)

pendidikan seksual, batasan-batasan waktu yang tepat dan dibolehkan serta ajaran bagi seorang anak untuk komunikasi keluarga.¹²⁵

3. Lafal *Shabi*

Lafal *shabi* merupakan pecahan dari fi'il *shaba*, *shabawa* yang secara etimologi berarti kecenderungan berbuat salah dan tidak mahir (bertransaksi).¹²⁶ Secara terminologi, *shabi* berarti istilah kepada kelompok anak yang berada dalam tahapan usia masih menyusui hingga anak tersebut berusia hampir mencapai balig/dewasa atau belum menampakkan

¹²⁵QS. Al-Nur [24]: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ
أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. Al-Nur [24]: 31)

¹²⁶Muhammad bin Mukrim bin manzhur al-Afriqi, *Lisan al-'Arab*, Mujallad, h. 450

tanda kedewasaan.¹²⁷ Kalau dilihat dari sisi usia, maka *shabi* adalah masa usia anak yang belum mencapai tujuh tahun. Usia ini merupakan batas umur seorang anak untuk diperbolehkan (karena kekuatan fisik) dapat melakukan puasa.¹²⁸

Dalam Al-Qur'an, kata *shabi* yang berarti anak, hanya terulang dua kali. Ayat-ayat yang menguraikan tentang anak tersebut terdapat dalam QS. Maryam [19] ayat 12 dan ayat 29.¹²⁹ Dalam ayat 12 menceritakan kisah Nabi Yahya yang sejak kecilnya telah mendapatkan berbagai keistimewaan. Salah satunya adalah diberikannya hikmah (pengetahuan). Allah Swt. memberikan amanah yang sangat besar kepadanya meskipun masih tergolong usia muda. Sedangkan dalam ayat ke-29 menerangkan kebenaran keyakinan seorang wanita suci yang hidup dalam kebingungan karena telah melahirkan seorang anak yang kelak menjadi seorang pembawa risalah. Masyarakat sekitar memahami bahwa seorang bayi yang baru melewati masa kelahiran, tentu sangat mustahil untuk diajak komunikasi.

Allah Swt. menggunakan kata *shabi* pada ayat ini pertanda bahwa apa yang dihadapi oleh umat manusia ketika itu untuk meyakini kenyataan hidup Isa adalah anak bayi yang masih berada dalam ayunan. Suatu penggambaran yang alami

¹²⁷Al-Ragib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Alqur'an al-Karim*, h. 775, 450, Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muhith*, h. 1679

¹²⁸Muhammad 'Athiyyat Allah, *al-Qamus al-Islami*, (Al-Qahirat: Maktabat al-Nahdhat al-Misthriyyat, t.th), mujallad 4, h. 250

¹²⁹QS. Maryam (19): 12 dan 29

يُحْيِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَأَنْتَبِهْ الْحُكْمَ صَبِيًّا

Artinya: "Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak" (QS. Maryam (19): 12)

فَأَنبَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نَكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

Artinya: Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" (QS. Maryam (19): 29)

pada putra Maryam tersebut dan dalam sisi yang lain, di tengah terjadinya ketidakrasionalan juga terlihat upaya untuk melindungi hak-hak anak yang secara khusus berhak mendapatkan hal yang terbaik untuk dirinya.

Pelafalan *shabi* pada kedua ayat di atas secara spesifik membahas tentang keadaan istimewa terhadap seorang anak yang kelak menjadi seorang pembawa kebenaran (agama). Allah Swt. menerangkan melalui kata tersebut suatu berita besar dan keistimewaan dari kehidupan seorang anak yang ditunjukkan dengan beberapa keanehan. Keanehan tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi masyarakat yang kelak jadi bagian dakwahnya.

4. Term *Thifl*

Lafal *thifl* merupakan bentuk isim dari pecahan *fi'il* (kata kerja) *thafula-yathfulu-thuffilah* yang berarti ringan, halus, lembut atau lunak. Anak dalam posisi makna ini dapat dimaknai sebagai manusia yang berada dalam tahapan perkembangan fisik yang ringan, lunak, halus, lembut atau belum kuat atau matang dalam melakukan sesuatu.¹³⁰ Secara Terminologi, *thifl* adalah kata yang menunjukkan kepada makna umum terhadap segala sesuatu dalam kondisi rentan karena kelunakannya. Secara khusus, lafal ini menunjuk kepada aspek fisik anak yang masih rentan dan belum mencapai usia *balig*/dewasa, anak yang senantiasa masih menggantungkan segala kenikmatannya dan masih memerlukan bantuan untuk memenuhi segala kebutuhannya.¹³¹

¹³⁰Lafal ini dipergunakan pula untuk menggambarkan pengaruh usia dan aktivitas seseorang yang masih berada dalam tahap perkembangan fungsi biologis, khususnya pada tangan dan kaki sebagai alat menopang keseimbangan tubuhnya. Muhammad bin

¹³¹Al-Ragib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an al-Karim*, h. 857, Muhammad 'Athiyyah Allah, *al-Qamus al-Islami*, Mujallad 4, h. 516, Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-'Arab*, (Bairut: Dar al-Shadr, t.th), cetakan pertama, Mujallad 11, h. 401,

Kata *thifl* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali. Masing-masing kata tersebut diungkapkan dalam ungkapan kata yang menunjukkan kepada makna anak yang berbentuk mufrad (singular) dan bentuk jam' (plural). Pengungkapan lafal ini dapat ditujukan kepada bentuk laki-laki ataupun perempuan kecuali pada QS. Al-Nur [24]: 31 yang hanya menunjukkan bagi jenis laki-laki.¹³²

Pada ayat ini disebutkan bahwa seorang wanita atau seorang istri harus memelihara dirinya dari segala tindakan yang dapat membangkitkan syahwat anggota keluarga lainnya khususnya terhadap anak yang menginjak usia dewasa dengan tidak memperlihatkan aurat yang seharusnya ditutupi. Allah Swt. mempertegas kepada para orang tua tersebut untuk menjaga hak-hak seorang anak laki-laki meskipun dalam lingkungan rumah tangga sendiri, mereka sepatutnya tidak memperlihatkan atau melakukan tindakan bebas dalam hal memperlihatkan aurat terhadap seseorang bahkan terhadap anak sendiri.¹³³

Seorang anak yang berusia dini ketika terjadi suatu peristiwa terlebih lagi kiamat, anak cenderung diabaikan karena beratnya bencana terjadi. Seorang ibu akan meninggalkan tanggung jawabnya sebagai penyusu dan mengabaikan kebutuhan anak lainnya. Anak dalam proses

Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus al-Muhith*, h. 1325
Dan dikutip pada tamrin, disertasi pada tahun 2007 halaman 30-40

¹³²QS. Al-Nur [24]: 31 Lihat catatan kaki nomor 27, Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh Alqur'an al-Karim*, (al-Qahirat, Dar al-Fikr, t.th), h. 542

¹³³QS. Al-Nur [24]: 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".(QS. Al-Nur [24]: 30)

kandungan pun akan mengalami aborsi karena keadaan tersebut.¹³⁴

Pengungkapan ayat dengan penggunaan kata ini juga dapat dipahami bahwa proses dan kondisi pertumbuhannya tersebut haruslah dipandang sebagai ketentuan dan kebutuhan alami anak sekaligus bukti bahwa kehadirannya merupakan kekuasaan Allah Swt. Kelahiran alami seorang anak tidak dapat diprediksi secara pasti kondisi yang terjadi dan dalam waktu yang tepat seorang ibu dapat melahirkan bayinya. Perkembangan kondisi fisik dan psikis dalam kandungan adalah hal yang rumit untuk diketahui secara sempurna dan terkadang hat itu tidak selamanya sesuai dengan harapan.¹³⁵

Ungkapan lafal *thifl* terkadang pula diperuntukkan bagi kelompok usia anak yang telah menganjak usia balig. Usia di mana anak-anak telah menampakkan tanda-tanda kedewasaannya. Dalam usia ini, anak telah memiliki

¹³⁴QS. Al-Hajj [22]: 2

يَوْمَ تَرَوْنها تَذْهَبُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ
وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَكنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

Artinya: “(ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu Lihat manusia dalam Keadaan mabuk, Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.” (QS. Al-Hajj [22]: 2)

¹³⁵QS. Mu'min/Gafir [40]: 67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُحْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا
شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya. (QS. Mu'min/Gafir [40]: 67)

kecenderungan seks dan tanda-tanda kedewasaan lainnya yang senantiasa mendominasi perkembangan pribadi anak. Masa perkembangan seks anak memasuki tahapan perubahan yang cepat. Dalam kondisi ini, Allah Swt. telah membedakan pembelajaran kepada setiap orang tua untuk memberikan pengajaran tentang arti penting perkembangan seks tersebut. Dalam Alquran, Allah Swt mengajarkan tentang aturan dalam kekeluargaan khususnya dalam aturan waktu-waktu tertentu yang diperbolehkan seorang anak untuk memasuki ruang pribadi orang tua.¹³⁶

Term thifl dalam pemaknaan Al-Qur'an secara umum dapat dipahami bahwa, pertama berhubungan dengan makna dasar adalah usia anak yang senantiasa dalam kesenangan dan tidak memiliki beban kehidupan yang disebabkan karena kelemahan kualitas fisik dan psikis.

Al-Qur'an pun memberikan ayat-ayat yang menggunakan lafal ini berkenaan dengan kesiapan dan kematangan usia anak memasuki tahapan kedewasaan. Kedua, lafal ini berkenaan dengan aturan-aturan dalam kekeluargaan dan ayat-ayatnya selalu berkaitan dengan prinsip-prinsip kekeluargaan, ketiga, pengungkapan *thifl* merupakan pengungkapan yang singkat namun padat, dalam pengertian bahwa meskipun pengungkapan ayatnya hanya terdiri atas empat tempat namun bahasannya mencakup keseluruhan kehidupan anak yang dimulai sejak proses kelahiran hingga menginjak usia dewasa.

¹³⁶QS. Al-Nur [24]: 59

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin [1049]. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. Al-Nur [24]: 59)

5. Term Gulam

Term gulam dalam Al-Qur'an dengan segala perubahan bentuknya, terdapat dalam 11 kali pengungkapan. Secara etimologi berarti gejolak emosi seksual yang kuat.¹³⁷ Kata ini berasal dari 01 (kata kerja) *gatima* – *yaglamu-galaman-gulaman*. Kata ini dipergunakan. Untuk menggambarkan perkembangan fisik seseorang yang ditandai dengan munculnya berbagai perubahan biologis. Misalnya pada diri manusia umumnya ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sempurna, tumbuhnya rambut/bulu halus atau adanya tanda-tanda lain dari aspek kedewasaan seseorang yang menuntutnya ditegakkannya aturan agama.¹³⁸

Gulam adalah lafal yang menunjukkan kepada kelompok usia pemuda. Usia di mana seorang anak telah memperlihatkan tanda-tanda kedewasaannya dengan ditumbuhinya rambut halus di bagian-bagian tertentu.¹³⁹

Pemakaian kata *Gulam* dalam beberapa tempat dalam Alqur5n juga menunjukkan kepada anak yang berada dalam kelompok usia belum mencapai kematangan baik secara fisik maupun psikis. Di antaranya adalah ungkapan yang menerangkan kondisi Yusuf ketika mendapatkan perlakuan zalim dari saudara-saudaranya dengan dimasukkannya ke dalam sumur.¹⁴⁰

¹³⁷Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-'Arab*, 'Ain (Dar waMaktabat al-Hilal), mujallad 4, h. 422

¹³⁸Muhammad bin Ya'qub al-Faifurz Abadi, *al-Qamus al-Muhith*, h. 1475. Al-Ragib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an l-Karim*, h. 1027

¹³⁹Al-Qagib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Alquran al-Karim*, h. 1020

¹⁴⁰QS. Yusuf [12]: 19

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُمْ فَالِإِنْسَرَىٰ هَذَا غَلْمٌ وَأَسْرُوهُ بِضَاعَتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, Maka Dia menurunkan

Kondisi fisik Yusuf yang ringan seringan timbah yang mereka naikkan dari dalam sumur semakin memperkuat dugaan bahwa usia Yusuf saat itu adalah usia yang sangat muda dan sangat membutuhkan pertolongan, Allah Swt. pun menolongnya dengan melalui proses yang panjang dan berbagai rintangan serta cobaan lainnya. Yusuf kemudian dihadapkan dengan keadaan untuk diperlakukan secara tidak manusiawi. Disembunyikan serta diperjualbelikan dalam perdagangan rahasia.

Selain itu pula, lafal *gulam* dipergunakan pada hal yang berkaitan dengan harapan-harapan dari seorang yang berkepribadian mulia dan teguh dalam keimanan. Mereka mengharap kiranya dapat diberikan anak yang dapat meneruskan perjuangan dakwahnya sebagai nabi dan rasul ketika mereka telah wafat. Hal tersebut tergambar dalam kisah Nabi Zakariya. Ketika usia keduanya telah tua, mereka pun larut dalam suasana jiwa yang labil (putus asa) dan hilang harapan akan adanya pengganti pembawa risalah kenabian tersebut.¹⁴¹

Dari analisis kata *gulam* dalam Al-Qur'an secara umum dapat dikatakan bahwa *gulam* adalah istilah kelompok generasi/anak yang akan memiliki kematangan ataupun kesiapan kematangan untuk melakukan penyelamatan terhadap misi ketuhanan dan kemanusiaan yang dibutuhkan manusia. Dugaan ini lebih dipertegas lagi dengan penyebutan sejarah berbagai tokoh dalam al-Qur'an yang menghendaki mereka dapat memiliki seorang anak yang dapat mewarisi

timbanya, Dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" kemudian mereka Menyembunyikan Dia sebagai barang dagangan. dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan." (QS. Yusuf [12]: 19)

¹⁴¹QS. Maryam [19]: 8

قَالَ رَبِّ إِنِّي بَعُوثٌ لِّىْ غُلْمٌ وَكَأَنَّتْ أَمْرَاتِىْ عَاقِرًا وَفَدُّ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

Artinya: "Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua". (QS. Maryam [19]: 8)

tugas mulia tersebut. Hal ini terwujud meskipun dengan kondisi keluarga yang tidak lazim untuk melahirkan, Allah Swt. mengutus anak kepada mereka dengan berbagai potensi fungsi kekhalifahan, *gulamhalim* (anak yang penyabar)¹⁴² dan *gulam 'allm* (anak yang cerdas)¹⁴³

B. Masa Mendidik Anak Menurut Islam

Masa mendidik anak, menurut ajaran Islam, dapat dibagi dua, yaitu: (i) masa persiapan mendidik, dan (a) masa aktif mendidik.

Masa persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh. Sementara masa aktif mendidik anak dimulai sejak istri diketahui sudah positif mengandung.

Anak prenatal harus sudah dididik untuk beriman, karena menurut ajaran Islam ia terkategori ke dalam anak yang wajib dididik. Hasil penelitian mutakhir mengenai hal ini menjelaskan bahwa anak prenatal sangat responsif terhadap semua rangsangan dari lingkungannya, yang kadang-kadang tidak disadari ibunya. Selain janin berupa makhluk biologis yang belum bernyawa, ia dididik dengan menggunakan metode pembinaan lingkungan Islami yang dilaksanakan oleh ayah dan ibunya.

Adapun metode-metode mendidiknya adalah (i) kasih sayang, (2) beribadah, (3) membaca al-Quran, (4) bercerita, (5) berdoa, (6) berlagu yang dilakukan oleh ibunya dan atau bersarna ayahnya. Karena sifatnya yang berkembang, tentu saja metode tersebut masih dapat ditambahkan dengan yang lainnya. Setelah berumur 120 hari,

¹⁴²QS. Al-Shaffat [37]: 101

فَبَشِّرْهُ بِأَنَّكَ يُعَلِّمُ حَلِيمٌ

Artinya: *Maka Kami beri Dia kabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar.* (QS. Al-Shaffat [37]: 101)

¹⁴³QS. Al-Dzariyat [51]: 28

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَحَفُّوا وَلَا نَشْرُوهُ يُعَلِّمُ عَلِيمٌ

Artinya: *(Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).* (QS. Al-Dzariyat [51]: 28)

yaitu ketika anak prenatal mulai bergerak karena sudah bernyawa, maka di samping upaya meneruskan mendidiknya melalui pembinaan lingkungan Islami tadi, harus dilengkapi dengan mengajarnya beberapa mata pelajaran tertentu, dengan metode mengajar tertentu pula. Semuanya dilaksanakan melalui ibunya.

Namun, apakah anak dalam kandungan sudah dapat dididik? Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa anak di dalam kandungan sudah dapat dan bahkan sudah perlu dididik.

1. Masa Persiapan Mendidik Anak

Sebelum menjelaskan masa mulai mendidik anak secara aktif, rasanya amat baik jika pengkajian dimulai dari masa persiapan mendidik. Alasannya logis sekali, yaitu tidak ada satu pun perbuatan besar yang tidak dimulai dengan persiapan, yang sebagiannya cukup berat dan memakan waktu cukup lama. Pada pertandingan tinju, umpamanya, tidak mungkin secara tiba-tiba saja seorang petinju naik ring dan bertinju langsung secara profesional dalam 12 ronde; sebuah pasukan militer, tidaklah mungkin secara mendadak diterjunkan ke medan pertempuran, tanpa persiapan yang perlu, seperti mengikuti latihan-latihan secara intensif, latihan keterampilan menggunakan senjata, dan latihan lain yang diperlukan.¹⁴⁴

Menurut ajaran Islam, persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh, yaitu pemilihan istri atau suami. Ajaran tentang pemilihan istri/suami dalam Islam terlihat dalam banyak hadis. Di antaranya, hadis dari Abu Ya'la yang diterimanya dari 'Ali bin Abi Thalib berikut (Al-Kahlani, tt: 242):

تتلك المرأة لاربع لمالها ولحسبها ولحمالها ولدينها فاطفر بذات الدين تربت
يداك (رواه البخارى و مسلم عن ابهريرة)

Artinya: *Perempuan dikawini karena empat (sebab), yaitu karena kekayaannya, keturunannya, kecantikannya, dan keberagamaannya. Maka upayakanlah mendapat perempuan yang beragama; niscaya*

¹⁴⁴Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), cet. Ke-1, h. 10-11

engkau akan beruntung (Abu Ya'le dari 'All Ibn Abu Thalib).

Hadis itu menjelaskan keinginan manusia dalam hal memilih perempuan yang didambakan untuk menjadi istrinya. Di antara mereka ada yang mendambakan perempuan kaya, meskipun tidak cantik. Ada, bahkan banyak yang mendambakan perempuan cantik, meskipun miskin atau akhlaknya kurang sempurna. Ada, bahkan hampir semua laki-laki mengharapkan mendapat perempuan sempurna yang memiliki keempat hal itu, meskipun hampir mustahil mendapatkannya. Tidak kurang pula, laki-laki yang berusaha mendapatkan perempuan yang taat beragama, khususnya beribadah, meskipun agak kurang pada segi-segi lainnya.

Pertanyaan dengan sendirinya muncul: Mengapa Rasulullah saw. menganjurkan memiliki istri dari kelompok perempuan yang beragama? Anjuran Rasulullah saw. semacam itu senantiasa mengandung makna ganda dan hikmat banyak. Oleh karena itu, para ilmuwan termotivasi untuk memikirkan dan menjawabnya. Jawaban terhadap pertanyaan itu antara lain sebagai berikut:¹⁴⁵

Pertama, dari segi ketahanan dan kegunaan, bisa dipertanyakan: Sampai seberapa lamakah kecantikan atau kekayaan seorang perempuan mampu bertahan? dan sampai seberapa jauh keturunan mulia seorang perempuan dapat menunjang peningkatan derajat dirinya dan suaminya?

Ke dua, dari segi hikmat terlihat bahwa kecantikan, kekayaan, dan keturunan belum tentu dapat mendatangkan kebahagiaan di dalam rumah tangga. Kesenangan, kebanggaan, kemegahan, dan rangsangan seksualitas (khusus untuk kecantikan) mungkin sekali tercapai. Namun, mungkin juga yang akan terjadi adalah sebaliknya.

Ke tiga, dari segi masa depan, istri yang cantik, kaya, dan atau berasal dari keturunan yang mulia mungkin sekali

¹⁴⁵*Ibid*, h. 13-14

begitu terpesona (*'ujb, sum'ah*) dengan kecantikan, kekayaan, dan keturunannya sehingga menganggap enteng akad perkawinannya. Bercerai dari suaminya tidak menjadi masalah baginya karena ia merasa mudah kawin lagi dengan laki-laki lain. Perasaan istri semacam itu dapat membuat ikatan rumah tangga menjadi rapuh dan sewaktu-waktu bisa berantakan.

Namun demikian, jika ajaran agama diamalkan dengan baik, di samping dapat bertahan untuk selama-lamanya serta berguna untuk dua kehidupan, dunia dan akhirat, juga senantiasa dapat menumbuhkan ketenangan lahir batin yang pada akhirnya bermuara kepada kebahagiaan hakiki dalam rumah tangga. Istri yang taat beragama, khususnya taat beribadah, senantiasa mampu memelihara dirinya dengan baik sehingga suaminya semakin percaya kepadanya. Ia mampu mengatur rumah tangga, pandai mendidik anak dan dapat meladeni suaminya sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, perasaan suami dan anak-anaknya menjadi tenteram dan suasana rumah tangga menjadi nikun.

Dari kandungan hadis tersebut, sebagai pegangan dan landasan berpikir, dapat dimunculkan pendapat (teori) bahwa persiapan pendidikan sudah harus dimulai sejak pemilihan jodoh. Hadis itu diucapkan Nabi saw. tidaklah sekadar menjelaskan alternatif pemilihan istri belaka atau sekadar menganjurkan memilih perempuan yang beragama semata, melainkan lebih dari itu dan bahkan yang lebih penting menekankan peningkatan martabat manusia di masa depan, melalui upaya pendidikan. Anak yang dikandung, dilahirkan, diasuh, serta dididik, oleh istri yang taat beragama, memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk menjadi anak yang baik dan saleh.

a. Pembinaan akidah fase alam roh

Benih yang baik bila ditanam ditanah yang gersang akan tumbuh kurus, kering dan mati sebelum memberikan buahnya. Karena itu Islam menjadikan memilih pasangan yang baik adalah salah satu hak anak

terhadap orang tua. Allah berfirman dalam surat An-Nur ayat 26.¹⁴⁶

Setelah buah perkawinan suami istri mulai berhasil, maka terwujudlah janin bayi dalam rahim ibunya. Manusia yang masih di alam arwah pun dipersiapkan untuk dikirim ke dalam janin yang masih terbungkus dalam rahim ibunya. Alam roh adalah alam absolut (gaib). Di sana manusia sebagai roh dalam keadaan bersih (*qudus*), alam di mana tidak ada permusuhan, tidak ada dengki dan dendam. Di sana tidak pernah terjadi penyakit masyarakat seperti yang terjadi di alam dunia. Mereka dalam status yang sama, tidak ada yang miskin dan yang kaya, tidak ada yang lebih kuat dari yang lain. Alam tersebut alam yang paling damai dan sentosa, penghuninya penuh persaudaraan yang tak dapat dibayangkan.¹⁴⁷

Ketika manusia hendak dipindahkan hidup ke dunia, kepada mereka sudah diberikan gambaran mengenai kondisi alam dunia dan kehidupan umat manusianya. Alam dunia sangat jauh berbeda dengan alam arwah yang saat itu mereka huni. Tidak ada sedikitpun yang bisa diambil tamsil dari dunia tentang kehidupan di alam arwah. Jika di alam arwah penuh kedamaian, maka kehidupan di alam dunia dihiasi dengan permusuhan, dendam, dengki dan sebagainya. Antara satu sama lain saling membunuh dan menumpahkan darah. Di alam ini ada manusia yang masih mengakui Allah sebagai Tuhan-Nya lalu mereka mentaati aturan-Nya, dan ada manusia yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan dan mereka mencari selain Allah sebagai Tuhan yang disembah dan ditaati.

Oleh sebab itu, sebelum manusia dikirim ke alam rahim untuk seterusnya ke alam dunia, lebih dahulu

¹⁴⁶QS. An-Nur: 26

¹⁴⁷Rahman Ritonga, *Akidah*, (Surabaya: Amelia, t.th), h. 9

diminta kesediaan mereka menandatangani (menerima) kontrak ketuhanan dalam suatu dialog dengan Tuhan seperti yang diabadikan di dalam al-Qur'an, Surat *al-A'raf*, ayat 172-173 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ
أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ
الْمُبْطِلُونَ

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi" (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" (QS. al-A'raf (7): 173)¹⁴⁸*

Maksudnya, sebelum ke dunia manusia telah melakukan kontrak ketuhanan, yaitu kesediaan menerima Allah sebagai Tuhan yang mesti ditaati di alam dunia. Inilah yang menjadi SIM-D (Surat Izin

¹⁴⁸QS. Al-A'raf: 73,

Masuk-Dunia) bagi setiap manusia sebagai syarat mereka diizinkan Tuhan ke dunia.¹⁴⁹ Kontrak itu mutlak diimplementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku setelah manusia masuk ke wilayah dunia. Sikap dan perilaku dimaksud adalah dengan mengamalkan perintah dan meninggalkan larangan-Nya secara murni dan berkesinambungan tanpa batas ruang dan waktu.

Kontrak ketuhanan yang wajib direalisasikan setelah di dunia tersymbol dalam kalimat:

Asyhadu 'An La Ilaha Illallah (Aku menjadi saksi bahwa tidak Ada Tuhan selain Allah)

Setiap manusia harus berfungsi sebagai saksi dan bukti atas eksistensi Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah dan Tuhan Pencipta serta Pengatur alam. Realisasinya, manusia dalam semua perilaku dan tindakannya adalah cerminan kekuasaan Allah, sehingga tidak pantas manusia melakukan tindakan yang bertentangan dengan kehendak Allah, karena perbuatan ini termasuk perbuatan yang menafikan keberadaan Allah. Itulah sebabnya ketika di alamnya yang paling asal lebih dahulu diikat dengan kontrak ketuhanan agar manusia tidak leluasa berbuat menurut kehendak hawa nafsunya setelah di dunia. Atau agar mereka tidak mencari alasan untuk melegalkan tindakan syirik dan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Mereka tidak sepatutnya beralasan karena tidak tabu atau sudah merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.¹⁵⁰

Maksudnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dan diterima oleh seorang anak dalam perjalanan hidupnya adalah pendidikan akidah. Pendidikan akidah ini secara agama sudah dimulai sebelum ia masuk ke kehidupan dunia. Pendidikan

¹⁴⁹Rahman Ritonga, *op., cit.* ha 10

¹⁵⁰*Ibid*, h. 11

akidah sudah berlangsung jauh semasa manusia masih di alam absolut (roh) yaitu alamnya yang paling awal yang tidak dapat dibatasi dengan waktu atau disebut masa azaly.

b. Pembinaan akidah fase perkawinan

Perkawinan dalam pengertian akad nikah tidak dapat dilaksanakan secara spontanitas, kapan dikehendaki langsung dilaksanakan. Perkawinan adalah suatu peristiwa sakral dan memiliki arti penting dalam sejarah perjalanan hidup seseorang, bukan saja sebatas masa hidupnya, tetapi juga berperan menentukan kehidupan keturunannya ke depan pada masa yang panjang. Agar perkawinan itu menjadi wadah pembentukan akidah paling awal bagi keturunan maka diperlukan rumah tangga yang *sakinah*. Untuk itu ada beberapa tahap yang dilakukan baik secara agama maupun tradisi yang berlaku pada daerah tertentu yaitu *peminangan*, *ijab* dan *qabul*, *mahar*, *I'lan* dan pergaulan sebagai pelaksanaan kewajiban suami, kehamilan, melahirkan, menyusui dan seterusnya.¹⁵¹

1) Peminangan

Peminangan disyari'atkan kepada kedua calon suami istri sebelum melaksanakan pernikahan. Tujuannya ialah agar satu sama lain saling mengenal secara baik terutama, kepribadian masing-masing, keluarga, ekonomi dan keadaan fisiknya. Hal ini dimaksudkan agar kelak setelah perkawinan berlangsung tidak terjadi penyesalan yang disebabkan oleh kekurangan yang ada pada salah seorang yang tidak disukai oleh pasangannya. Tentu saja dampak penyesalan tersebut tidak baik terhadap kehidupan rumah tangga dan ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan

¹⁵¹*Ibid*, h. 11

jiwa anak yang lahir dari perkawinan mereka. Padahal perkawinan itu disyari'atkan untuk meneruskan dan melestarikan silsilah keturunan atau nasab.¹⁵²

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ

Artinya: “Dan Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik?” (QS. An-Nahl (16): 72).

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama perkawinan itu adalah untuk mendapatkan keturunan yang baik dan saleh yang membuat perkawinan itu lestari dan berkesinambungan secara tenteram. Untuk mencapai tujuan dimaksud Rasul saw. membimbing umatnya dalam memilih pasangan yang ideal agar kelak keturunan yang dihasilkan dari perkawinan itu adalah anak yang beriman dan berbudi luhur. Pemilihan pasangan ini hanya bisa dilaksanakan melalui peminangan.

Karena tujuan perkawinan itu adalah melestarikan keturunan maka wanita yang dikawini itu harus yang bisa melahirkan anak. Hal ini bisa diketahui dari ibu dan neneknya yang secara genetik dapat menunjukkan keadaan anak keturunannya dalam hal mampu tidaknya anak perempuan itu melahirkan keturunan. Agar anak yang dilahirkan itu saleh, maka wanita yang

¹⁵²*Ibid*, h. 12

dikawini itu harus yang dicintai, berakhlak mulia dan mentaati suami.

2) Pada waktu akad nikah

Setelah diperoleh kesepakatan antara kedua calon suami dan calon istri untuk bersama membangun rumah tangga, dan setelah melalui pertimbangan yang masak dan persetujuan dari pihak keluarga mereka, maka langkah berikutnya adalah mengikat keduanya menjadi suami istri dengan akad nikah.¹⁵³

Hakikat akad nikah itu adalah *ijab* dan *qabul*. *Ijab* adalah lambang ketulusan seseorang wali dari pihak perempuan menyerahkan putrinya untuk dipersunting laki-laki calon suaminya.

Kalimat *ijab* “*Aku nikahkan engkau dengan putriku yang bernama Aminah dengan mahar seperangkat alat shalat tunai karena Allah Ta’ala*” adalah lambang kesucian dan ketulusan hati seorang wali menyerahkan putrinya kepada calon suaminya yang disertai dengan harapan kiranya putrinya dapat dijaga, dipelihara dan dibimbing ke jalan yang benar sesuai dengan syari’at Islam. *Ijab* tersebut dilandasi keyakinan bahwa perkawinan itu adalah perintah Allah dan harus sesuai dengan peraturan-Nya. Oleh sebab itu ia adalah wadah mendekatkan diri (ibadah) kepada Allah. Dengan *ijab* dari wali, maka semua tanggung jawab atas perempuan itu berpindah ke tangan suaminya.

Kalimat *qabul* “*Saya terima menikahi putri Bapak yang bernama Aminah dengan mahar seperangkat alat shalat tunai karena Allah*” ialah simbol kesediaan calon suami

¹⁵³*Ibid*, h. 16

mempersunting perempuan itu menjadi istrinya sekaligus sebagai simbol kesediaan bertanggung jawab atas calon istrinya di bawah keyakinan sebagai ibadah kepada Allah. Sebelum melangsungkan *ijab* dan *qabul* keduanya diminta mengucapkan *istigfar* dan *syahadat* secara fasih, baru kemudian melaksanakan *ijab* dan *qabul* karena Allah bukan karena nafsu.¹⁵⁴

Akhirnya akad nikah harus ditempatkan sebagai suatu yang sakral yang diberi pahala oleh Allah bagi yang melakukannya. Bila rumah tangga sudah dimulai dengan dasar keimanan dan pengabdian kepada Allah, maka perkawinan itu akan diberkahi oleh Allah yaitu perkawinan yang langgeng, aman, *mawaddah* dan *warahmah* serta mendapatkan keturunan yang mencintai Allah. Setiap perbuatan, termasuk perkawinan yang dilaksanakan atas dasar perintah Allah, maka perbuatan itu akan diberkahi oleh Allah baik materi perbuatan itu sendiri maupun hasil yang lahir dari perbuatan itu.

c. Pase Penyerahan Mahar

Adalah kewajiban material yang diberikan oleh seorang mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan saat akad nikah.¹⁵⁵

Adapun hikmah disyari'atkan mahar ini antara lain:

- 1) Menanamkan rasa tanggung jawab suami terhadap istrinya secara material dan memberi tahu bahwa ia dan istrinya harus saling menyayangi dan mempercayai

¹⁵⁴*Ibid*, h. 16

¹⁵⁵*Ibid*, h. 16

- 2) Mengingatn bahwa pernikahan itu adalah nikmat Allah yang wajib disyukuri
- 3) Bagi perempuan mahar itu adalah suatu tebusan terhadap dirinya yang harus diimplementasikan dengan ketaatan kepada suaminya
- 4) Mahar itu dapat sebagai pengikat untuk memelihara rumah tangga yang lebih damai dan berkesinambungan.¹⁵⁶

Pemberian mahar oleh suami merupakan kewajiban yang diperintah-kan Allah. Seperti yang disampaikan-Nya melalui ayat 4 Surat an-Nisa’:

وَأْتُوا النِّسَاءَ صِدْقَتِهِنَّ نَخْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

Artinya: “Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.” (QS. An-Nisa (4): 4)

Mahar harus diletakkan sebagai ibadah kepada Allah, agar mahar tidak sebatas pemberian materi, melainkan di dalamnya terkandung harapan kiranya Allah memberi pahala dan keberkahan kepada pasangan mereka dan keturunan yang mereka peroleh. Dengan demikian mahar yang diberikan atas dasar ibadah kepada Allah berperan membentuk keluarga *sakinah* yang Islami. Rumah tangga *sakinah* yang Islami berpengaruh kepada jiwa bayi yang lahir dari hubungan suami istri dari keluarga ini.

¹⁵⁶*Ibid*, h. 17

d. Fase Walimah al-Uruts

Tradisi walimah yang diselenggarakan setelah pelaksanaan akad nikah pada prinsipnya dimaksudkan untuk memberitahukan kepada masyarakat sekitar bahwa kedua mempelai itu telah melaksanakan akad nikah. Yang diinginkan dari walimah itu agar masyarakat sama-sama membimbing mereka ke jalan yang benar.¹⁵⁷

Selain sebagai pemberitahuan, walimah dimaksudkan sebagai bentuk kesyukuran keluarga kedua belah pihak terhadap anugerah yang diberikan Allah kepada anak mereka. Oleh sebab itu walimah seperti yang diperintahkan Rasulullah saw. tetap dalam kerangka ubudiyah kepada Allah.

e. Fase Senggama

Yang dimaksud dengan ini adalah suami menggauli istrinya sebagai suatu kewajiban atau disebut dalam istilah *fiqh* dengan *watha'*. *Watha'* dilaksanakan bukan semata memuaskan nafsu biologis keduanya melainkan sebagai implementasi dari akad nikah yang sudah dilaksanakan. Jika akad nikah merupakan ibadah maka *watha'* juga harus didasari dengan niat ibadah. Oleh sebab itu kepada keduanya dianjurkan setiap memulainya membaca doa:

اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَارَزَ قُتْنَا.

Artinya: “Ya Allah hindarilah pekerjaan ini dari setan dan jauhkanlah setan dari anak keturunan kami yang Engkau anugerahkan”

Segi pedagogis yang dapat diangkat dari hadis itu adalah kandungannya, yaitu berdoa kepada Allah Swt. agar terhindar dari gangguan setan. Artinya, mereka bermohon kepada Tuhan agar tidak mendapat

¹⁵⁷ *Ibid*, h. 18

gangguan setan, baik terhadap mereka sendiri pada saat bersetubuh, maupun terhadap anak yang mungkin terkonsepsi dalam waktu persetubuhan itu berlangsung.¹⁵⁸

Doa pada saat akan bersetubuh dapat ditinjau dari berbagai sisi, antara lain sisi psikologis dan sisi pedagogis.

Adapun dari sisi psikologisnya, orang yang berdo'a pasti senantiasa mengharapkan doanya terkabul. Dengan begitu, ia mempunyai harapan cita-cita, dan tujuan, yang karena itu pula ia terkategori dinamis. Ia berusaha bukan saja dengan kekuatannya sendiri, melainkan juga melalui doanya. Dengan demikian, semakin sering ia berdo'a, jiwanya semakin tenteram. Karena, di samping berusaha secara manusiawi, ia juga menyerahkan dirinya kepada Allah Swt yang diyakininya Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Ketenteraman batin merupakan faktor yang lebih dominan daripada faktor-faktor lingkungan lainnya dalam memberi makna psikologis terhadap setiap persetubuhan. Kenikmatan persetubuhan yang optimal hanya bisa dirasakan apabila, minimal, pada saat persetubuhan berlangsung, kedua belah pihak diliputi rasa aman dan tenteram yang optimal pula.

Sementara dilihat dari sisi pedagogis, sesungguhnya orang yang berdo'a lebih-lebih jika bersinambungan, sadar atau tidak--telah mendidik dirinya agar senantiasa dekat kepada Allah Swt. dan berlindung diri serta bermohon kepada-Nya. Ia, dengan berdo'a itu, sudah memiliki cita-cita dan sekaligus berusaha agar dirinya menjadi baik dan saleh, serta mengharapkan semua yang didoakannya terkabul. Oleh karena itu, jika pada waktu akan bersetubuh suami dan istri berdo'a dulu untuk diri mereka dan anak mereka yang mungkin terkonsepsi dalam waktu persetubuhan

¹⁵⁸*Ibid*, h. 15-17

mereka berlangsung, berarti mereka telah melakukan persiapan mendidik anak.

Manusia adalah makhluk sosial, di mana Allah menciptakan manusia agar melakukan interaksi sosial. Dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dianjurkan kepada kita untuk menampilkan akhlak sosial yang baik. Rasulullah menyuruh kita untuk memperhatikan temannya, berteman dengan teman yang baik, dan menjauhi teman yang buruk. Akhlak sosial yang baik seperti menyingkirkan benda yang mengganggu di tengah jalan, lemah lembut, berkasih sayang, murah hati, tidak kasar, tidak mencaci maki, dan hang gembira. Dengan berakhlak sosial, maka kita akan diterima oleh lingkungan sosial. Oleh karena itu, diwajibkan kita menyempurnakan akhlak, memperbaiki akhlak, dan berakhlak mulia.¹⁵⁹

Beberapa ayat yang menjelaskan tentang pendidikan anak dalam keluarga menurut al-Qur'an yaitu surat Luqman ayat 12 sampai 19.

Ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: *"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman: 12)*¹⁶⁰

¹⁵⁹Irwan Prayitno, *Anakku Penyejuk Hatiku*, (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2004), h. 51

¹⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 255

Kelompok ayat yang lalu berbicara tentang al-Qur'an yang penuh hikmah, serta al-Muhsinin yang menerapkan hikmah dalam kehidupannya, juga orang-orang kafir yang bersikap sangat jauh dari hikmah kebijaksanaan. Nah, kelompok ayat-ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah Swt. hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Ayat di atas menyatakan: Dan sesungguhnya Kami Yang Maha Perkasa dan Bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Kaya tidak butuh kepada apapun, lagi Maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi."¹⁶¹

Kata dan pada awal ayat di atas, berhubungan dengan ayat 6 yang lalu, yaitu "Dan di antara manusia ada yang membeli ucapan yang melengahkan. Ia berfungsi menghubungkan kisah an-Nadhr Ibn al-Hants itu dan kisah Luqman di sini, atas dasar persamaan keduanya dalam daya tarik keajaiban dan keanehannya. Yang pertama keanehan dalam kesesatan, dan yang kedua dalam perolehan hidayah dan hikmah. Demikian pendapat Ibn 'Asyur.

Al-Biq'a'i menghubungkannya dengan sifat Allah al-Aziz al-Hakim/Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana, atau satu kalimat yang dihasilkan oleh kesimpulan ayat yang lalu tentang orang-orang kafir. Seakan-akan ayat ini menyatakan: Allah telah menyesatkan mereka berdasar

¹⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 120

hikmah kebijaksanaan-Nya dan sungguh Kami (Allah) telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman.¹⁶²

Kata hikmah telah disinggung makna dasarnya ketika menafsirkan ayat 2 di atas. Di sini, penulis tambahkan bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti “Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.” Begitu tulis al-Biqi’i. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai hakim. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti *kendali*. Karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana).

Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Menurut suatu kajian, hikmah juga terbagi kepada tiga hal, yaitu hikmah al-Qur’an yang tertera dalam kebenaran-benaran ajarannya, hikmah iman, yaitu pencapaian ma’rifat billah, dan hikmah burhan, yaitu mendapati rahasia-rahasia kebenaran perbuatan. Penggolongan seperti ini mungkin dilihat dari sisi tujuan dari hikmah itu sendiri.¹⁶³

¹⁶²*Ibid*

¹⁶³Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 85

Maka ketika hikmah itu terbagi dalam teoretis dan praktis, untuk mencapainya menurut pendapat Muhammad Abduh akal sebagai alatnya, karena akal dapat menimbang secara jujur terhadap fenomena yang tampak, sehingga dapat membedakan mana yang benar dan salah, karenanya ketika cakupan kebenaran muncul dengan jelas maka hilanglah keragu-raguan. Jadi makna hikmah yang dikehendakinya adalah pengetahuan yang benar yang terpatri dalam jiwa sehingga menguasai kehendak hati untuk bertindak dengan benar, maka itulah amal saleh yang bermanfaat dan membawa kebahagiaan.¹⁶⁴

Imam al-Ghazali memahami kata hikmah dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung yakni Allah Swt. Jika demikian tulis al-Ghazali Allah adalah Hakim yang sebenarnya. Karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi. Dzat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan. Hanya Dia juga yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya Dia yang mengenal hakikat, zat, sifat dan perbuatan-Nya. Nah, jika Allah telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka yang dianugerahi telah memperoleh kebajikan yang banyak.¹⁶⁵

Kata syukur terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa benar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan

¹⁶⁴Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, Juz. 3, h. 75

¹⁶⁵M. Quraish Shihab, *loc. cit*

nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahnya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah. Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah Swt.), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya, sehingga yang dianugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penganugerah. Hanya dengan demikian, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantarkan kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya.¹⁶⁶

Firman-Nya: (أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ) *an usykur lillah* adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Anda tidak perlu menimbulkan dalam benak Anda kalimat: Dan Kami katakan kepadanya: “Bersyukurlah kepada Allah.” Demikian tulis Thabathaba’i. Dan begitu juga pendapat banyak ulama antara lain al-Biq’a’i yang menulis bahwa “Walaupun dari segi redaksional ada kalimat Kami katakan kepadanya, tetapi makna akhirnya adalah Kami anugerahkan kepadanya syukur. Sayyid Quthub menulis bahwa: “Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah.”

Sejalan dengan keterangan di atas, Ibnu Katsir menegaskan Allah Swt. memerintahkan kepada Luqman untuk bersyukur kepadanya atas pemberian Allah yang agung dan hanya khusus diberikan kepadanya di zamannya, bahwa tidak kepada Nabi yang lain.¹⁶⁷

Kata hikmah dalam al-Qur’an dibagi empat pengertian, yaitu:

¹⁶⁶*Ibid*

¹⁶⁷Ibnu Katsir, h. 444

- 1) Hikmah bisa berarti nasihat al-Qur'an firman Allah surat an-Nisa' ayat 113.¹⁶⁸
- 2) Hikmah yang mengandung arti pemahaman dan ilmu, firman Allah surat Maryam ayat 12.¹⁶⁹
- 3) Hikmah dalam pengertian kenabian, QS. Al-Baqarah: 251.¹⁷⁰
- 4) Hikmah bisa berarti al-Qur'an yang di dalamnya mengandung keajaiban dan dipenuhi rahasia, firman Allah surat al-Baqarah ayat 269.¹⁷¹

¹⁶⁸QS. An-Nisa': 113

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَصُدُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ ۗ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ ۗ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Artinya: Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.

¹⁶⁹QS. Maryam: 12

يُخَيِّبِي خِيَاةً الْكِتَابِ بِقُوَّةٍ وَأْتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيحًا

Artinya: Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah [900] selagi ia masih kanak-kanak,

¹⁷⁰QS. Al-Baqarah: 251

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendakinya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.¹⁷²

Ayat di atas menggunakan bentuk *mudhari'*/kata kerja masa kini dan datang untuk menunjuk kesyukuran (يشكر) *ya syukur*, sedang ketika berbicara tentang kekufuran, digunakan bentuk kata kerja masa lampau (كفر). Al Biqa'i memperoleh kesan dari penggunaan bentuk *mudhari'* itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambungnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sebaliknya penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kekufuran/ketiadaan syukur adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya. Thabathaba'i memperoleh kesan lain. Menurutnya penggunaan kata kerja *mudhari'* pada kata syukur, mengisyaratkan bahwa syukur barn bermanfaat jika bersinambung, sedang mudarat kekufuran telah terjadi walau barn sekali.

¹⁷¹QS. al-Baqarah: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

¹⁷²M. Quraish Shihab, *loc., cit.*

Dapat juga dikatakan bahwa kekufuran yang berbentuk kata kerja masa lampau itu, mengesankan bahwa kekufuran atau ketidaksyukuran. Kalau dahulu pernah ada, maka hendaknya untuk masa kini dan datang ia dihindari dan tidak perlu ada lagi.

Kata (غني) *Ghaniyyun/Maha Kaya* terambil dari akan kata yang terdiri dari huruf-huruf (غ) *ghain*, (ن) *nun* dan (ي) *ya'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu kecukupan, baik menyangkut harta maupun selainnya. Dari sini lahir kata *ghaniyah*, yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orang tuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami, dan yang kedua adalah suara. Dari sini, lahir kata *mughanniy* dalam arti penarik suara atau penyanyi.

Menurut Imam al-Ghazali, Allah yang bersifat *Ghaniyy*, adalah “Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam zat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan.”¹⁷³

Yang sebenar-benarnya “kaya” adalah yang tidak butuh kepada sesuatu. Allah menyatakan dirinya dalam dua ayat bahwa: “Dia tidak butuh kepada seluruh alam raga” (QS. Al-Imran’ [3]: 97 dan QS. al-‘Ankabut [29]: 6). Manusia betapapun kayanya, maka dia tetap butuh, paling tidak kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan. Yang Memberi kekayaan adalah Allah Swt.

Kata (حميد) *Hamid/Maha Terpuji*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ح) *ha'* (م) *mim* dan (د) *dal*, yang maknanya adalah antonim tercela. Kata *hamd/pujian* digunakan untuk memuji yang Anda peroleh maupun yang diperoleh selain Anda. Berbeda dengan kata *syukur* yang digunakan dalam konteks nikmat yang Anda peroleh saja jika demikian, saat Anda berkata Allah *Hamid/Maha Terpuji*, maka ini adalah pujian kepada-Nya, baik Anda menerima nikmat, maupun orang lain yang menerimanya. Sedang bila

¹⁷³*Ibid*

Anda mensyukuri-Nya, maka itu karena Anda merasakan adanya anugerah yang Anda peroleh.

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku agar apa dilakukannya dapat terpuji. Pertama, perbuatannya indah/baik. Kedua, dilakukannya secara sadar, dan ketiga, tidak atas dasar terpaksa/dipaksa.¹⁷⁴

Allah Hamid berarti bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik, serta atas dasar kehendak-Nya, tanpa paksaan. Kalau demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua, sehingga wajar Dia menyandang sifat Hamid, dan wajar juga kita mengucapkan *al-Hamdulillah Segala puji hanya bagi Allah*. Rujuklah antara lain ke awal surah al-Fatihah untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang sifat Allah ini.

Kata *Ghaniyy* yang merupakan sifat Allah pada umumnya di dalam al-Qur'an dirangkaikan dengan kata Hamid. Ini untuk mengisyaratkan bahwa bukan saja pada sifat-Nya yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar bantuan/anugerah kekayaan-Nya. Itu pun terpuji karena tepatnya anugerah itu dengan kemaslahatan yang diberi. Di sisi lain, pujian yang disampaikan oleh siapa pun, tidak dibutuhkan-Nya, karena Dia Maha Kaya, tidak membutuhkan suatu apapun.

Ayat 13:

وَأَذِّقْ لَأَقْمُنْ لِأَنبِهِ وَهُوَ يَعِطُهُ بِأَنبِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)¹⁷⁵*

¹⁷⁴*Ibid*

¹⁷⁵QS. Luqman: 13

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat di atas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad saw. atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

Luqman yang disebut oleh surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. Pertama, Luqman Ibn 'ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh kedua adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surah ini.¹⁷⁶

Diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamir suatu ketika datang ke Mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, "Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku." Rasulullah berkata, "Apa yang

¹⁷⁶M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 130

ada padamu?” Ia menjawab, “Kumpulan Hikmah Luqman.” Kemudian Rasulullah berkata, “Tunjukkanlah padaku.” Suwayd pun menunjukkannya, lalu Rasulullah berkata, “Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya.” Rasulullah lalu membacakan al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.

Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Allah. Ada juga yang menyebutnya dari Etiopia. Pendapat lain mengatakan bahwa Ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia seorang Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan. Ada yang berkata dia penjahit, atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu atau juga penggembala.

Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang Nabi. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ia termasuk salah seorang Nabi. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari riwayat-riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa ia bukan orang Arab. ia adalah seorang yang sangat bijak. Ini pun dinyatakan oleh al-Qur’an sebagaimana terbaca di atas.¹⁷⁷

Sahabat Nabi saw., Ibn Umar ra. menyatakan bahwa Nabi bersabda: “Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata: “Hai Luqman maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi”? Luqman menjawab, “Kalau Tuhanku memberiku pilihan, maka aku memilih afiat (perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi bila

¹⁷⁷*Ibid*

itu ketetapan-Nya, maka akan kuperkenankan dan kupatuhi, karena kau tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Dia melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya: “Mengapa demikian?” Luqman menjawab: “Karena pemerintah/penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kezaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila seorang adil maka wajar ia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada ia hidup mulia (dalam pandangan manusia). Dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat.” Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya Luqman tertidur lagi. Dan ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah. Demikian ditemukan dalam kitab hadis Musnad *al-Firdaus*.¹⁷⁸

Kata (يعظه) *ya'izhubu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zb* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hari. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*.

Sementara ulama yang memahami kata (وعظ) *wa'zh* dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Hemat penulis,

¹⁷⁸*Ibid*

pendapat yang antara lain dikemukakan oleh Thahir Ibn ‘Asyur ini sekadar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Di sisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik daripada bersangka buruk.¹⁷⁹

Kata (بُنَيَّ) *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابْنِي) *ibny*, dari kata (أَبِي) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang “*At-takhliyah muqaddamun ‘ala at-tahliyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).

Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِنٍ أَن اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)¹⁸⁰

¹⁷⁹*Ibid*

¹⁸⁰Departemen Agama RI, *op., cit.*, h. 258

Ayat di atas dan ayat berikut dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan an kepada Allah Swt. Memang, al-Qur'an sering kali menggandengkan perintah menyembah. Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua.

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْنِمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِأَلُو الدِّينِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)." (QS. al-An'am [6]: 151)¹⁸¹*

﴿وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِأَلُو الدِّينِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾

Artinya: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan*

¹⁸¹QS. al-An'am [6]: 151)

hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra’ [17]: 23).¹⁸²

Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. Al-Biqa’i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqman. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak Kami. Tetapi lanjut al-Biqa’i redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.¹⁸³

Thahir Ibn ‘Asyur berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-SNya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian, anugerah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah, jangan sampai dipersekutukan. Di sini Allah menunjukkan bahwa Dia bersegera mendahului siapa pun untuk memberi anugerah kebajikan terhadap siapa yang memberi perhatian terhadap, hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan

¹⁸²QS. Al-Isra’: 23

¹⁸³M. Quraish Shihab, *op., cit*, h. 131

oleh disandingkannya perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua ibu bapak. Demikian Ibn ‘Asyur yang selanjutnya menulis: “Kalau kita berpendapat bahwa Luqman adalah seorang Nabi, maka ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima dan sejalan pula dengan redaksi ayat sebelumnya yang menyatakan: “Bersyukurlah kepada Allah.” Kemungkinan ini didukung oleh gaya redaksi ayat ini yang berbeda dengan gaya ayat al-‘Ankabut [29]: 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”¹⁸⁴

Dan al-Ahqaf (46): 15 yang juga berbicara tentang bakti kepada kedua orang tua.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah

¹⁸⁴QS. al-‘Ankabut: 8

dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".¹⁸⁵

Perbedaan disebabkan karena konteks ayat surah Luqman ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi umat terdahulu, sedang ayat al-'Ankabut dan al-Ahqaf itu merupakan tuntunan bagi umat Nabi Muhammad saw. Dalam konteks ayat ini, Ibn 'Asyur mengemukakan riwayat bahwa Luqman ketika menyampaikan nasihat ini kepada anaknya, dia menyampaikan juga bahwa: "Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu, sehingga Dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku, maka Dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku." Demikian antara lain Ibn 'Asyur.¹⁸⁶

Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak? Yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: Dan Kami waiialkan yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; Pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba mass menyapihkannya dan

¹⁸⁶*Ibid*

penyapihannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: Bersyukurlah kepada-Ku! karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada-Kulah tidak kepada selain Aku kembali kamu semua wahai manusia, untuk kamu pertanggung-jawabkan kesyukuran itu.¹⁸⁷

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya: Perhatikanlah doa yang diajarkan al-Qur’an: Rabbi, Tuhanku! Kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil” (QS. al-Isra’ [17]: 24).

وَ الْخَفِضُ لَهُمَا جَنَاحَ الدَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka

¹⁸⁷ *Ibid*

keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹⁸⁸

Al-Qur'an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn 'Asyur kepada Luqman di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan mereka "memberi kepada anak" namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa "menerima dari anaknya." Ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan sedikit atau banyak jasa-jasa ibu bapaknya.¹⁸⁹

Kata (وهنا) *mahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai itu dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya. Jika Anda berkata bahwa Si A cantik, maka kecantikannya itu boleh jadi baru mencapai 60% atau katakanlah 80% dari seluruh unsur kecantikan. Tetapi jika Anda menyifatinya dengan berkata "dia adalah kecantikan" maka Anda bagaikan telah meletakkan semua unsur kecantikan, yakni 100% pada diri yang bersangkutan.

Firman-Nya: (وفصلا له في عا مين) *wa fishalubu fi 'amain*/dan penyapihannya di dalam dua tahun, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekadar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak

¹⁸⁸QS. al-Isra' [17]: 24

¹⁸⁹M. Qurashi Shihab, *loc. cit.*

dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fi/di* dalam, mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian, karena bila Anda berkata: Pena di dalam saku, maka itu tidak berarti bahwa semua bagian dari pena telah masuk dan berada di dalam saku. Di sisi lain, dalam QS. al-Baqarah [2]: 233 ditegaskan bahwa masa dua tahun adalah bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan.¹⁹⁰

Penggalan ayat ini, jika dihubungkan dengan firman-Nya pada QS. al-Ahqaf [46]: 15 yang menyatakan: "... mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan," diperoleh kesimpulan bahwa masa kehamilan minimal adalah tiga puluh bulan kurang dua tahun yakni enam bulan.

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar. Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa "Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan menyapihannya di dalam dua tahun." Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalinya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.¹⁹¹

Ayat 15:

وَإِنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak

¹⁹⁰ *Ibid*

¹⁹¹ *Ibid*

ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 15)¹⁹²

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di mana pun. Ayat di atas menyatakan: Dan jika keduanya apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan rascal-rascal menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, karena itu perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku dalam segala urusanmu, karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah juga di akhirat nanti bukan kepada siapa pun selain-Ku kembali kamu semua, maka Ku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari

¹⁹²QS. Luqman: 15

kebalkan dan keburukan lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.¹⁹³

Kata (جاهدك) *jahadaka* terambil dari kata (جهد) *juhd* yakni kemampuan. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekadar himbauan, atau peringatan.

Yang dimaksud dengan (ماليك لك به علم) *md laisa laka bihi 'ilmi* yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya objek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah Swt. Di sisi lain, kalau sesuatu yang tidak diketahui duduk soalnya boleh atau tidak telah dilarang, maka tentu lebih terlarang lagi apabila telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu bagi-Nya terlalu banyak, sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapa pun walau kedua orang tua dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.¹⁹⁴

Kata (معروفا) *ma'rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma'putri Sayyidina Abu Bakr ra. pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasul Saw memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak, menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka

¹⁹³ *Ibid*

¹⁹⁴ *Ibid*

telah terbiasa dan senang meminumnya, karena meminum minuman keras buat orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar. Demikian Ibn ‘Asyar.

Rujuklah ke QS. at-Rum [30]: 31 untuk memahami kata (أنايب) *anaba*. Ibn Asy, memahami firman-Nya: (والتبع) (سبيل من أناب إلي) *wa ittabi’sabila man anaba ilayya*, dalam arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk larangan mendurhakai kedua orang tua. Thabathaba’i berkomentar bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas.¹⁹⁵

Ulama ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama yang merupakan Allah dengan cara yang baik, sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekasaran. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya itu, karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, maka jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya) maka hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orang tuamu itu. Tetapi kalau tidak demikian, maka ikutilah jalan selain mereka yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah. Dengan demikian tulis Thabathabii kata (الدنيا) *ad-dunya* mengandung pesan, yang pertama, bahwa mempergauli dengan baik itu, hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. Kedua bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas, sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan yang ketiga, bertujuan memperhadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada

¹⁹⁵ *Ibid*

Allah yang dinyatakan di atas dengan kalimat hanya kepada-Ku kembali kamu.

2. Masa Mulai Mendidik Anak Secara Aktif

Setelah diketahui bahwa istri sudah positif mengandung, pendidikan anak sudah harus dimulai secara aktif melalui ibunya. Dari segi pertumbuhan dan kesejahteraan fisiknya, janin dalam kandungan dijaga melalui pemenuhan makanan dan pemeliharaan kesehatan ibunya. Adapun dari segi psikologis, janin tersebut dipelihara melalui pembinaan suasana rumah tangga sedemikian rupa, sehingga ibu yang mengandungnya tetap merasakan ketenteraman, kenyamanan, dan kestabilan emosi.

Para suami perlu mengetahui bahwa kehamilan bagi seorang perempuan, lebih-lebih kehamilan pertama, merupakan “krisis perkembangan”. Ia merasa terdesak untuk dengan cepat mengubah dirinya; dari yang selama ini sebagai masih gadis menjadi calon ibu. Ia terpaksa melakukan beberapa penyesuaian dalam “*mode*” hidupnya, bukan saja karena perubahan psikologis yang terjadi di dalam dirinya, melainkan juga karena ia akan melahirkan anak.

Memang sejak awal kehamilan biasanya terjadi perubahan sikap dan tingkah laku istri. Hal ini sebagai akibat perubahan fisik seperti perut membesar, dan pada gilirannya, ketegangan-ketegangan psikologis yang disebabkan oleh perubahan fisik tersebut. Ia lantas memperlihatkan “*mode*” baru dalam sikap dan tingkahnya, sehingga ia bisa saja bertingkah yang kelihatannya positif atau sebaliknya, memperlihatkan perilaku yang tampak negatif. Ia bisa terlihat gembira dan peramah atau tampak murung dan pemarah.

a. Pembinaan dalam Kandungan

Pendapat yang secara umum dikenal adalah bahwa anak mulai dididik setelah lahir atau beberapa tahun kemudian. Kini semakin disadari bahwa sejak dalam kandungan sudah dapat dididik melalui ibunya. Pengalaman-pengalaman sebelum dan sejak awal setelah lahir merupakan persiapan sikap dan mental dan

responsi emosional, meskipun pengalaman tersebut terasa sudah terlupakan.¹⁹⁶

Islam telah mengajarkan, langkah-langkah mendidik anak di dalam kandungan sebagai berikut.

- 1) Mempersiapkan diri dengan cara memilih istri yang beragama dalam arti menghayati dan mengamalkan dengan harapan agar istri dan suami bersama-sama mendidik anak-anaknya secara agamawi (Islam) guna mencapai tujuan pendidikan Islam.¹⁹⁷
- 2) Membina hubungan harmonis antara suami dan istri dalam rumah tangga. Islam memerintahkan mu'ansyarah bil Al ma'ruf (bergaul dengan baik antara suami dan istri).¹⁹⁸
- 3) Meningkatkan kasih sayang kepada istri yang ternyata kandungan sudah positif.¹⁹⁹
- 4) Mengarah istri untuk menambah ibadahnya seperti shalat sunah, menghadiri pengajian.
- 5) Mengajak istri untuk mendoakan anak.

Penulis mengantar kajian pada bagian ini dengan mengutip sebuah buku yang berjudul *Untukku Wahai Ibuku* yang ditulis sebuah Tim UIN Jakarta, di situ ditulis bahwa bila sepasang laki-laki dan perempuan terikat dalam ikatan perkawinan yang sah, maka halallah bagi mereka melakukan senggama. Bila senggama berlangsung saat istri dalam keadaan subur, maka salah satu dari dua juta sperma yang tercurah ke dalam rahim itu akan ada yang mampu menembus lapisan pembungkus ovum (sel telur perempuan) yang sudah siap menunggu kedatangan sperma laki-laki.

¹⁹⁶Baihaqi A.K, Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga Menurut Ajaran Islam, Disertasi Diterbitkan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: 1989), h. 423

¹⁹⁷Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Aulad*, 1401 H/1981 M, hal. 37

¹⁹⁸Qs. al-Nisa: 19

¹⁹⁹Baihaqi, *loc., cit.*

Bertemunya sperma dengan ovum itu berproses menuju kehamilan istri.²⁰⁰

Dalam bahasa Al-Qur'an disebut pertemuan dan perpaduan antara sperma yang berasal dari sulbi suami dengan ovum yang berasal dari *taraib* istri di dalam rahim sebagai hasil dari senggama yang mereka lakukan, maka dimulailah awal sebuah pembentukan janin pertama dan terus berproses sampai saatnya roh manusia yang diciptakan Allah ditiupkan kepada janin tersebut. Proses itu digambarkan Allah melalui ayat-Nya:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: *Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. As-Sajdah (32): 9)*

Maksudnya setelah fisik janin dalam kandungan ibunya sempurna, maka Allah meniupkan roh ciptaan-Nya kepadanya, seperti yang dijelaskan dalam ayat:²⁰¹

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِيَكُونُوا سُبُوحًا وَمُنْكَم مَّن يَتُوفَى مِنْ قَبْلِ وَلِيَتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَآلَعَكُمْ تَعْقُلُونَ

Artinya: *Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak... (QS. Al-Mu'min (40): 67)*

²⁰⁰*Ibid*, h. 20

²⁰¹*Ibid*, h. 21

Setelah roh sebagai hakikat manusia dipindahkan dari alam arwah ke tubuh janin dalam rahim, ia harus menunggu beberapa bulan sebelum diturunkan ke alam dunia materi ini. Di sini ia mendapatkan pendidikan akidah yang menjadi modal baginya setelah di bumi ini. Perilaku dan tabiat seorang ibu yang sedang hamil berpengaruh kepada janin yang sedang berproses dalam rahimnya. Kebiasaan jelek seorang ibu ketika hamil memberi sumbangan tabiat yang tidak baik terhadap bayi setelah ia dilahirkan. Teori ini sering dibenarkan dalam dunia pendidikan dan diakui oleh umumnya masyarakat muslim. Di masa ini seorang ibu yang sedang hamil harus menyadari bahwa dirinya adalah guru yang paling awal dan paling menentukan dalam memberikan pendidikan kepada bayi yang dikandungnya. Tabiat keberagaman anaknya setelah lahir ke dunia adalah cerminan dari tabiat dan perilaku ibunya ketika mengandungnya.²⁰²

Dari segi psikologi keimanan, hubungan antara orang tua dan anak keturunan diisyaratkan Allah pada ayat berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Artinya: *Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka [1426], dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (QS. Ath-Thuur (52): 21)*²⁰³

²⁰² *Ibid*

²⁰³ QS. Ath-Thuur: 21

Oleh karena itu salah seorang yang salah berkata kepada anaknya: “Wahai anakku, aku, telah memperbanyak amal saleh, semata-mata mengharap kepada Allah agar kamu lahir ke bumi sebagai anak yang saleh”. At-Thustari, seorang ahli ibadah selalu mendoakan anaknya yang saat itu masih di alam arwah dengan memelihara ibadah kepada Allah. Ia telah berjanji dengan Allah akan memelihara anaknya yang masih ada di alam arwah hingga dikeluarkan ke alam nyata ini. Dr. Vander Carr – “Bayi dalam rahim dapat mendengar suara dari luar tubuh ibunya mulai minggu ke 18 kehamilan”.

Bayi yang sedang terkurung di dalam dinding rahim adalah sebagai anak didik yang sangat netral dan peka terhadap apapun pendidikan yang diberikan sang ibu, kepadanya. Tentu saja sebagai seorang ibu dalam memberikan pendidikan akidah tidak menggunakan metodologi pendidikan seperti yang dipakai pada pendidikan formal biasa. Metode pendidikan yang digunakan adalah metode *Ibda' bi nafsik* dengan lebih dahulu mendidik dan membimbing perilaku dirinya sendiri agar lebih terarah kepada perilaku ketuhanan. Membangun perilaku ketuhanan selama mengandung, adalah bentuk pendidikan ketuhanan yang disampaikan kepada, bayi dalam kandungan. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluarga kamu dari api neraka (QS. at-Tahrim (66): 6).*²⁰⁴

Adalah petunjuk bahwa dalam membina akidah anak harus dimulai dengan membina akidah diri sendiri. Seorang bayi dalam kandungan akan merekam

²⁰⁴QS. At-Tharim: 66

perilaku ibunya dan menjadikannya sebagai acuan berperilaku setelah ia lahir ke bumi ini. Maka untuk mendidik mereka seorang ibu harus hati-hati agar semua sifat dan perilakunya selama mengandung tidak mengarah kepada yang tidak terpuji. Para ahli medis mengatakan bahwa makanan yang dikonsumsi bayi dalam kandungan adalah sari pati makanan yang dikonsumsi oleh ibunya. Maka darah yang mengalir di tubuh ibunya, adalah juga mengalir di tubuh bayinya. Kehalalan makanan yang dikonsumsi ibu memberi pengaruh kepada perkembangan jiwa bayi mulai dari dalam rahim sampai ia lahir ke bumi.

Artinya pembangunan akidah anak sudah dimulai sejak ia masih di dalam kandungan melalui kebiasaan baik seorang ibu, oleh sebab itu, ibu harus memelihara perilakunya dari yang jelek dan tak terpuji agar bayi dalam kandungan mendapatkan pendidikan yang baik dan tidak lahir dengan mental yang jelek. Oleh sebab itu, seorang ibu yang sedang hamil harus menjaga kesehatan fisiknya di samping, selalu berdoa, banyak beribadat dan kegiatan-kegiatan sosial. Suami dalam hal ini mengambil peran sebagai penasihat terhadap istri di samping ia harus mengerti tabiat wanita yang sedang hamil²⁰⁵

b. Pembinaan Saat Kelahiran

Setelah anak lahir maka langkah-langkah yang lebih kognitif harus dilakukan oleh orang tua:

1) Memperdengarkan Azan dan Iqamat

Anak setelah lahir segera disajikan mata pelajaran yang terkandung di dalam lafaz-lafaz azan dan Iqamat dengan metode membacakan dan memperdengarkan melalui telinga kanan dan kirinya.

²⁰⁵*Ibid*, h. 23

2) Melakukan akikah

Penyembelihan hewan sebagai akikah anak yang baru lahir beberapa hari adalah salah satu upaya orang tua mendidik atau menanamkan akidah dan keimanan anak kepada Allah swt. Anak masih tergadai dan baru bebas setelah diakikahkan oleh orang tuanya. Hikmahnya antara lain adalah pernyataan kesyukuran kedua orang tua atas titipan anak dari Allah. Selain itu juga upaya melindungi anak dari gangguan setan yang menghambat pertumbuhan akidah dan iman, sehingga setiap anggota tubuh hewan akikah berguna bagi menebus seluruh anggota tubuh anak.²⁰⁶

3) Memberi Nama yang Baik

Tujuan paedologis dan psikologis memperlihatkan bahwa nama baik akan membuat anak tenang, akrab dan tidak merasa rendah atau kecewa. Apabila anak yang dikandung sudah lahir, maka tugas utama dan mulia bagi orang tua ialah memberinya nama yang baik dan julukan yang 'baik pula. Karena pemberian nama yang baik memiliki pengaruh positif dalam jiwa si anak.

4) Memberi anak makan dan pakaian yang halal.

Allah berfirman dalam Surat at-Baqarah ayat 168 sebagai berikut:²⁰⁷

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena*

²⁰⁶*Ibid*, h. 26

²⁰⁷*Ibid*, h. 41

Sesungguh-nya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah (2): 168)

Di antara hikmah Allah mengharuskan kita mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal ialah berdampak kepada kesehatan spiritual anak. Dampak makanan halal terhadap kehidupan rohani anak ialah:

- a) Menjaga keseimbangan kesucian jiwa anak seperti yang baru dilahirkan dengan kefitrahannya. Mengkonsumsi yang halal berarti mempertahankan kesucian jiwa atau rohaninya seperti juga yang disepakati dengan Allah ketika berada di alam arwah yaitu kesediaan mempertahankan kesucian jiwa dengan kalimat *laailaaha illallah*, tidak ada Tuhan selain Allah.
- b) Menumbuhkan motivasi yang kuat dalam melaksanakan ajaran Allah sebagai upaya memelihara ketenangan jiwa sekaligus menjaga kesehatannya. Mengkonsumsi makanan yang diharamkan berarti membuat jiwa menderita. Oleh sebab itu menjaga makanan tetap halal adalah juga menjaga jiwa tetap sehat dan ini merupakan perjuangan di jalan Allah.
- c) Menghindari perbuatan yang jahat dan pembicaraan yang tidak bermanfaat.
- d) Menumbuhkan optimisme atau kepercayaan diri yang kuat terhadap nikmat Allah. Orang yang mengonsumsi makanan yang halal dan menjauhi yang haram akan menambah keyakinan dirinya dekat dengan Allah, sehingga ia yakin

doa-doanya didengar dan dikabulkan Allah. Dan dalam berusaha ia optimis memperoleh hasil yang diharapkan.²⁰⁸

5) Memberikan contoh teladan yang baik.

Diantaranya teladan yang harus diperlihatkan oleh orang tua:

- a) Keharmonisan rumah tangga²⁰⁹
- b) Sling tolong menolong antara suami istri
- c) Senang beramal dan beribadah
- d) Bergaul dengan tetangga
- e) Menepati janji²¹⁰
- f) Suka menolong²¹¹
- g) Gemar akan ilmu
- h) Disiplin
- i) Rajin

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak, termasuk di sini pendidikan akidahnya. Pendidikan akidah yang diberikan orang tua terhadap anaknya akan selalu tumbuh dan berkembang di jiwanya dan bersifat lestari bukan sementara.²¹²

²⁰⁸*Ibid*, h. 42

²⁰⁹Orang tua yang bijak anak senantiasa berusaha memperlihatkan keharmonisan rumah tangga, tidak saja kepada tetangga dan masyarakat sekitar melainkan juga lebih-lebih kepada anak-anaknya, betapa dengan atau sakit hati yang membara di dalam hari suami atau istri namun bilamana mereka lagi berada didepan anak-anak, semuanya mereka tekan sampai tidak ketahuan, sekurang-kurangnya untuk sementara anak-anak tersebut belum pergi, atau sekiranya mereka lagi hangat-hangat bertengkar, lalu tiba-tiba anak masuk neraka segera menghentikan pertengkarannya, memperlihatkan keharmonisan dan kedamaian meskipun setelah itu bertengkar lagi.

²¹⁰QS. Al Ahzab: 12

²¹¹QS. Al Maidah: 2

²¹²*Ibid*, h. 37

6) Membiasakan Anak Berbuat Baik

Di sini, kedua orang tua akan memulai suatu pengalaman baru yang belum pernah dialami sebelumnya. Pengalaman baru ini sungguh sangat mengesankan dan membahagiakan, yaitu saat istri melahirkan anak. Di sisi lain kedua orang tua akan mendapat tugas yang berat lagi setelah anak mereka dilahirkan, bukan karena harus mencari nafkah melebihi dari sebelumnya, melainkan karena harus bergulat bersaing melawan setan mempengaruhi anak yang masih suci dan siap menerima pengaruh luar. Hal ini karena dari dulu setan telah berjanji akan mempengaruhi setup anak yang lahir ke bumi ini agar mereka menjauhi jalan yang benar dan bersama-sama dengan setan yang mempunyai program membangun kesesatan dan kemaksiatan.²¹³ Hal ini diingatkan Allah dalam firman-Nya pada Surat al-Hijr ayat 39:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: *Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya) (QS. Al-Hijr (15): 39).*

Pada sisi lain, setiap orang tua dituntut melindungi, memelihara anak dan keluarganya dari kesesatan yang menggiring mereka ke neraka sebagaimana yang ditegaskan Allah pada ayat 6 Surat at-Tahrim di atas.

²¹³*Ibid*

Itulah sebabnya tidak ada jalan bagi orang tua, kecuali bekerja keras mendidik anak ke jalan yang benar. Pendidikan dimaksud adalah pendidikan berbasis akidah. Seorang ibu yang sedang menghadapi saat-saat kelahiran bayinya sangat membutuhkan pertolongan dari Allah Dia telah berada dalam kondisi yang sangat lemah (*wahnan 'ala wahmin*), Allah berfirman:²¹⁴

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Al-Luqman (31): 14).*

Satu-satunya bantuan kemudahan yang mesti diharapkan ialah berserah diri kepada Allah. Kondisi yang sangat sulit itu tidak mustahil setan memanfaatkannya untuk menggerakkan missinya menyesatkan ibu yang sedang melahirkan bayinya. Jika hal itu terjadi, dikhawatirkan bayinya lahir dalam keadaan sesat. Oleh sebab itu pesan dokter atau bidan atau dukun atau yang lain untuk tetap membimbing ibu dengan kalimat-kalimat tauhid. Dengan demikian diharapkan bayi lahir dengan selamat di bawah jeritan kalimat-kalimat Allah. Dengan kalimat-kalimat itu setan tidak akan

²¹⁴*Ibid*, h. 24

berani mendekati sang ibu dan bayinya yang akan memasuki dunia ini.²¹⁵

- 7) Pembinaan dan pendidikan akidah pada masa penyusuan dan buaian
 - a) Dalam penyusuan

Kodrat seorang ibu apabila telah selesai melahirkan akan menyusui bayinya. Sayangnya masih banyak ibu yang tidak mengetahui bahwa kesempatan itu adalah sangat penting bagi pendidikan jiwa anaknya. Masa ini adalah masa yang amat indah dalam hubungan ibu dan anak. Sejak pertama kali lahirnya seorang bayi ke alam dunia yang masa itu dirasakan asing baginya. Saat itulah ibu akan menawarkan dirinya sebagai pelindung pertama baginya. Salah satu sumber kehidupan yang dibutuhkan bayi ialah air susu ibunya. Dalam proses menyusui inilah terjadinya hubungan batin yang sangat indah. Kontak batin ini memiliki pengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa si anak.²¹⁶

Pada saat tangan bayi yang kecil dan lemah itu menyentuh dada sang ibu. Akan terasa ke dalam getaran jiwa ibu betapa nikmatnya peristiwa itu, dan bila ibu meresponsnya dengan rasa halus dan penuh rasa kasih sayang. Air susu ibu yang diminum anak menjadi darah daging baginya. Sikap dan perilaku ibu ketika menyusui ikut memberi kontribusi pembinaan perilaku si anak. Orang tua yang saleh merupakan suri teladan yang baik bagi perkembangan jiwa anak yang sedang tumbuh, karena pengaruh mereka sangat besar sekali dalam pendidikan anak.

²¹⁵Mhd Nur Abd Habit, *Mendidik Anak Bersama Rasul*, al-Bayan, h. 78

²¹⁶*Ibid*, h. 30

Apabila orang tua sudah berperilaku dan berakhlak baik, taat kepada Allah, dan berjiwa sosial, maka dalam diri anak pun akan mulai terbentuk dan tumbuh mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh orang tuanya dalam perilaku mereka sehari-hari.

Allah memerintahkan mewajibkan seorang ibu agar menyusui anaknya selama 2 tahun. Karena Allah mengetahui bahwa pada masa itu bayi benar-benar membutuhkan kasih sayang dari ibu yang darah daging seluruhnya berasal darinya. Pada saat itu bayi masih dalam masa pembentukan kesehatan jasmani dan rohani (jiwanya). Sehingga apabila orang tuanya mampu menjalankan amanat Allah, niscaya bayi akan tumbuh dan berkembang dengan kondisi yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, ibu dalam segala hal, ketika menyusui harus menyadari bahwa saat itu ia sedang bekerja membangun jiwa bayinya, sehingga dalam semua perilaku, ucapan dan khayalan harus sejalan dengan rida Allah.²¹⁷

b) Masa dalam Buaian

Yang dimaksud adalah bimbingan seorang ibu dan bapaknya terhadap anaknya yang masih usia dini, katakanlah pada usia setelah masa menyusunya berakhir sampai usia 8 tahun. Karena menurut pakar pendidikan dan psikologi anak, pada usia ini perkembangan jiwa anak mencapai tingkat 50 persen. Ini menunjukkan bahwa kesempatan ini sangat penting untuk tidak diabaikan oleh orang tua. Bila kesempatan ini terlupakan maka anak akan mendapat bimbingan

²¹⁷*Ibid*, h. 31

dari pengaruh yang beragam di sekitarnya yang tidak semuanya baik.²¹⁸

Masa ini adalah masa di mana anak masih sangat tergantung kepada orang tua terutama ibunya. Si anak sangat butuh gendongan dan buaian ibunya. Di saat itu ibu mempunyai peran di samping sebagai ibu yang menyayangnya, juga sebagai guru yang membimbingnya sesuai dengan syari'at Islam. Di antaranya dengan membisikkan kalimat-kalimat tauhid yang diharapkan mempengaruhi keberagamaan anak. Ketika dalam gendongan, si anak selalu mengamati perilaku ibu yang menggendongnya termasuk ucapan-ucapan dan lagu syair yang dinyanyikan ibu. Maka si ibu harus berperilaku islami dalam berbagai hal.

Usia anak antara 2 sampai 4 tahun sangat menyenangkan cerita-cerita tentang risiko yang diterima oleh penjahat dan imbalan kebaikan yang diberikan kepada orang baik. Untuk itu, seorang ibu maupun bapaknya, harus sering membacakan anaknya dengan cerita yang mengandung pelajaran ketuhanan. Sebab, ternyata si anak sering menggunakan makna atau ajaran dari sebuah cerita yang didengarnya sebagai ukuran kebenaran atau ketidakbenaran suatu tindakan orang lain.

- 8) Pembinaan dan pendidikan akidah dengan khitan
Khitan salah satu fitrah kemuliaan manusia sebagai hamba Allah, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lain. (HR. al-Bukhari). Rasul menyatakan khitan sebagai puncak fitrah manusia. Orang yang

²¹⁸*Ibid*

memiliki tanggung jawab terhadap Allah wajib membina moral dan iman anak kepada Allah dengan membersihkan tubuh dan jiwanya dengan khitan. Khitan adalah salah satu sunah Rasul yang dilaksanakan dengan memotong ujung kulit penis untuk memelihara kebersihan kemaluan.²¹⁹

- 9) Pembinaan dan pendidikan akidah dengan pembiasaan shalat

Di antara kriteria anak yang saleh ialah beribadah secara benar dan teratur. Meskipun beribadah kepada Allah itu barn diwajibkan bagi setiap muslim setelah ia dewasa (berakal dan balig), namun, sejak dini ia sudah dipersiapkan untuk itu. Persiapan dimaksud adalah mengajari anak teori dan cara pelaksanaan dan kemudian menyuruhnya mempraktikkan ibadah dimaksud.²²⁰

- 10) Pembinaan dan pendidikan akidah melalui keharmonisan hubungan kedua orang tua

Dalam melangsungkan kehidupan berumah tangga, suami dan istri harus terus berupaya memelihara pergaulan yang harmonis dan religius apalagi di hadapan anak-anak mereka.²²¹

Allah swt. berfirman dalam Surat al-Rum, ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu*

²¹⁹*Ibid*, h. 33

²²⁰*Ibid*, h. 35

²²¹*Ibid*, h. 38

istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QA. Ar-Rum (30): 21)

11) Pembinaan dan pendidikan akidah dengan pengawasan

Pembangunan dan pembinaan terhadap aktivitas akidah anak dilakukan ketika ia menginjak usia remaja. Masa ini bagi seorang anak merupakan masa pancaroba, yaitu ketika anak memasuki usia remaja. Para ahli memberi batasan, antara usia 13 s/d 20 tahun, sebagai usia remaja, tentu batasan ini sangat relatif.

Perkembangan rasa keagamaan atau ketuhanannya dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohaninya. Penghayatan mereka terhadap keagamaan banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Masa perkembangan remaja menduduki tahap progresif. Sikap dan minat mereka terhadap agama sangat kecil dan ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungannya.²²²

Berikut penulis juga menjelaskan pendidikan akidah perspektif hadis:

1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallah*

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda:

²²²*Ibid*, h. 44-45

افتحوا على صبيها نكم أول كلمة بلا إله إلا الله

Artinya: *Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan la ilaaha illallah (Tiada Tuhan selain Allah)*

Rahasiannya adalah, agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang dipahami anak.

2) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarga, dan membaca al-Qur'an

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ali r.a bahwa Nabi saw. bersabda:

أدبوا أولادكم على ثلاث خصال: حب نبيكم وحب آل بته
وتلاوة القرآن فإن حملة القرآن في ظل عرش الله يوم لا ظل
إلا ظله مع أنبياءه وأصفيائه (رواه الطبراني)

Artinya: *Didiklah anak-anak kamu pada tiga hal; mencintai Nabi kamu, mencintai keluarganya dan membaca al-Qur'an, sebab, orang-orang yang ahli al-Qur'an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci.*

Berbicara tentang cinta kepada Nabi, perlu diajarkan pula kepada mereka peperangan Rasulullah saw. perjalanan hidup para sahabat, kepribadian para pemimpin yang agung dan

berbagai peperangan besar lainnya di dalam sejarah.²²³

Rasulullah saw. menekankan pentingnya orang tua mengarahkan dan menanamkan keimanan kepada Allah Swt. secara mantap kepada anak-anaknya. Oleh karena dengan keimanan yang benar dan lurus akan menyelamatkan mereka dari kesesatan keyakinan. Sebaliknya kelalaian orang tua dalam mengarahkan keimanan (pendidikan agama) akan menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ.

Artinya: *“Dari Abu Hurayrah r.a. Ia berkata. Rasulullah bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”*²²⁴

Rasulullah saw. menegaskan larangan berbuat syirik sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Mu’az bin Jabal:

عَنْ مُعَاذٍ قَالَ أَوْصَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَشْرٍ كَلِمَاتٍ قَالَ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ شَيْئًا وَإِنْ قُتِلْتَ وَخُرِقْتَ ...

Artinya: *“Dari Mu’as. Dia berkata Rasulullah saw. mewasiatkan kepadaku 10 pernyataan. Beliau bersabda: Janganlah engkau sekutukan Allah*

²²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 166-168

²²⁴ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Hadis No. 1385. *Kitab al-Jana'iz, bab ma qila fi Aulad al-Musyrikin*

*dengan sesuatu apapun sekalipun engkau dibunuh dan dibakar..*²²⁵

Hadis di atas secara tegas berisi wasiat (wanti-wanti) Rasulullah saw. Kepada sahabat Mu'az, yang ketika itu masih berusia kanak-kanak, agar sekali-kali tidak akan pernah berbuat syirik kepada Allah Swt. dalam kondisi apapun. Meskipun nyawanya berada di ujung tanduk. Sekalipun ada seseorang yang mengancam akan membunuh dan membakar Mu'az, agar ia tidak menyekutukan Allah. Dengan demikian wasiat ini merupakan bimbingan bagi orang tua agar ia selalu menanamkan tauhid serta memantapkan keimanan anak-anaknya kepada Allah Swt. dengan sekuat-kuatnya. Oleh karena syirik merupakan kezaliman yang amat besar. Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Isra': 23:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَمْرًا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka*

²²⁵Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad....*, Hadis No. 22425, *Kitab Musnad Al-Ansar, bab hadis Mu'az bin Jabal*

Perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra’: 23)

12) Pendidikan anak dalam keluarga usia 0 – 5 perspektif Islam

Keberhasilan pendidikan pada masa-masa awal kelahiran itu, membekas sangat mendasar dan mendalam, sehingga tahun-tahun selanjutnya tinggal memperluas wawasan, dan meningkatkan kemandirian pribadi, sesuai dengan ajaran Rasulullah. Kekeliruan yang terjadi pada masa awal kelahiran anak akan memberikan dampak yang sulit diluruskan. Hal itu menuntut kesabaran, keuletan, dan ketawakalan kepada Allah.

Sehubungan dengan era globalisasi, Achmad Sanusi (1995) menyatakan bahwa pendidikan masa mendatang akan sangat berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Di antara perbedaan itu adalah:²²⁶

- a) Mencakup sasaran khalayak yang amat luas,
- b) Mengandung sasaran tujuan dan kepentingan yang berbeda, menuntut suasana yang bervariasi serta multi metode dan multi media,
- c) buku teks dan bahan belajar bukan satu-satunya sumber informasi,
- d) fungsi utama pendidikan bergeser dan memberi tahu, mengajar, dan membina ke membelajarkan orang lain,
- e) fungsi mendapat *tarbiyah* ke wajib *thalab al-ilmu*,

²²⁶Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 57

- f) belajar bersifat individual, tapi dialogis, membentuk makna dan diperoleh melalui berbagai sumber.

Kita yakini benar bahwa kehadiran kita di dunia ini mengemban tugas untuk beribadah kepada Allah. Konsep ibadah secara eksplisit dicantumkan dalam Al-Quran Surat al-Dzariat ayat 56 yang mengandung makna berserah diri hanya kepada Allah Swt., berperilaku sesuai dengan ajarannya.²²⁷

Bervariasinya tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh orang tuanya di rumah, merupakan kewajaran. Tujuan tersebut erat kaitannya dengan ekspektasi orang tua tentang kehidupan religius anak-anaknya. Naskah ini akan membicarakan tujuan apakah yang seyogianya dicapai oleh pendidikan keimanan bagi anak di rumah.

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa iman dilindungi oleh lima benteng; dan benteng yang paling depan adalah berbuat sopan santun dan adab. Oleh karena itu, hendaknya pendidikan bagi anak itu menyiapkan kelima benteng tersebut, yang sudah menyatu dengan akhlak, amalan sunah, amalan fardu, keikhlasan, dan keyakinan. Tahap ini hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Sejak anak berada dalam ayunan ibunya, tujuan keimanan ditentukan oleh ibunya. Bisikan-bisikan kalbu seorang ibu akan memberikan resonansi psikologis pada diri anak. Maka tujuan awal yang seyogianya ditetapkan oleh orang tuanya ialah agar anak mampu menghayati suasana kehidupan religius dalam kehidupan keluarga. Pemberian nama anak yang

²²⁷*Ibid*, h. 69

Islami merupakan prasyarat terbinanya suasana religius di rumah. Nama anak yang tidak bermakna, yang tidak bernuansa Islami, kurang kondusif bagi penciptaan suasana religius. Ucapan *Bismillahir Rahmanir Rahim*, pada saat ibu mengawali segala kegiatan, dan *Alhamdulillah* tatkala menyelesaikan sesuatu kegiatan merupakan wujud dari penciptaan suasana kehidupan religius di dalam keluarga. Tujuan pertama ini lebih berorientasi kepada tujuan yang ingin dicapai oleh orang tuanya.²²⁸

Adapun yang menjadi pusat perhatian utama adalah penciptaan situasi pendidikan keimanan dalam keluarga. Oleh karena itu pula, tujuan kedua yang seyogianya dicapai dalam pendidikan keimanan bagi anak usia 0-5 tahun adalah memperkenalkan suasana kehidupan religius di rumah. Ibu dan ayah mengaji al-Quran pada saat si bayi masih tidur, atau masih berbaring di tempat tidur. Suara ayah dan ibu mengaji al-Qur'an atau membaca wirid, akan direkam dalam "dunia dalam diri" bayi saat pagi buta.

Sampai usia lima tahun, anak sudah hafal bacaan salat dan beberapa surat pendek dari al-Qur'an. Bahkan, pada saat itu pula anak sudah diperkenalkan pada huruf Al-Quran, hafal beberapa surat Al-Quran, serta mampu mempersiapkan diri untuk salat, hidup bersih, bersuci (wudu). Adab (akhlak) kepada Allah Swt., kepada orang tua telah dirintis untuk ditumbuhkan sehingga timbul kemauan untuk

²²⁸*Ibid*, h. 70-

melakukan kewajibannya terhadap Allah, Rasul, dan orang tuanya.²²⁹

Pada prinsipnya, pendidikan keimanan, hendaknya dilakukan untuk mencapai berbagai tujuan, melalui berbagai pintu gerbang alat indra dan multi metode. Di bawah ini akan dikemukakan contoh terkaitnya tujuan pendidikan, alat indra yang digunakan, serta metodenya.

Di antara cara-cara mendidik anak yang dapat digunakan oleh keluarga ialah sebagai berikut. Orang tua tampil selaku teladan baik, membiasakan berbagai bacaan dan menanamkan kebiasaan, memerintah melakukan kegiatan yang baik, menghukum anak apabila bersalah, memuji apabila berbuat baik, menciptakan suasana hangat yang religius (mengaji al-Quran, salat berjamaah, memasang kaligrafi doa-doa dan ayat al-Quran), menghafal, menumbuhkan gairah bertanya, dan berdialog.

Jika tujuan, materi, dan upaya itu dilukiskan dalam bentuk tabel, dapat digambarkan sebagai berikut:²³⁰

Tabel 1. Tujuan, Materi, dan Upaya dalam Mendidik Anak

Tujuan	Alat Indra yang Digunakan	Upaya
1. Agar anak mengenal kehidupan religius di rumah	Penglihatan Pendengaran Perasaan	Ibu/ayah membisikkan <i>lafzhul jelajah</i> , doa memberi nama Islami, memasang dekorasi rumah Islami, mengaji al-Quran secara rutin, individual dan bersama keluarga.
2. Agar anggota keluarga		Melakukan salat, wirid individual dan bersama keluarga. Berkisah tentang kehidupan para

²²⁹*Ibid*, h. 72

²³⁰*Ibid*, h. 73

Tujuan	Alat Indra yang Digunakan	Upaya
menghayati suasana kehidupan religius di rumah		rasul para nabi.
3. Agar anak mampu melafalkan kata-kata religius		Mengumandangkan <i>nazham</i> pujian.
4. Agar anak mampu mengucapkan doa dan ayat Al-Quran pendek		Membiasakan anak melafalkan <i>lafazhh jalalah</i> , tasbih, tahmid, takbir, istigfar, salam.
5. Agar anak mampu menggunakan bacaan, doa dalam situasi yang tepat		Membimbing anak menghafalkan doa dan ayat al-Quran yang pendek.
6. Agar anak mampu menyebutkan nama-nama Nabi dan Rasul		Berkisah tentang kehidupan para rasul para nabi.

13) Pendidikan anak dalam keluarga usia 6 sampai 12 tahun perspektif Islam

Betapa pentingnya agama dalam kehidupan manusia tidak diragukan lagi, terutama pada masa

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat, ketika kebutuhan hidup semakin meningkat, dan agama semakin terabaikan.

Keimanan yang teguh semakin diperlukan agar manusia dapat dibimbing dan diarahkan oleh imannya dalam menempuh kehidupan dan dalam memenuhi segala kepentingannya. Keimanan yang dapat mengendalikan dan membimbing manusia dalam hidupnya, adalah keimanan yang terjalin dan menyatu dalam kepribadiannya.

Untuk memperoleh keimanan yang kuat, teguh, dan mampu mengendalikan manusia itu diperlukan pendidikan keimanan oleh sernua pihak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selama ini, pendidikan keimanan di sekolah telah banyak menjadi perhatian para pendidik, sehingga banyak buku yang ditulis untuk guru dan untuk peserta didik. Akan tetapi, pendidikan keimanan yang dilaksanakan dalam keluarga belum ada atau masih sangat langka.

Selama ini, orang tua mendidik anak-anaknya, sebagaimana orang tua dulu mendidik dirinya. Padahal suasana, lingkungan hidup dan kemajuan ilmu pengetahuan telah demikian hebatnya, sehingga media massa, baik yang bersifat elektronik maupun media cetak dan pengaruh hubungan langsung dengan budaya asing tidak dapat dielakkan dan ikut mencampuri pendidikan anak-anak. Maka pendidikan keimanan yang dilakukan oleh orang tua di rumah, tidak cukup lagi dengan cara tidak sengaja. Akan tetapi, perlu disengaja dan dipersiapkan secara baik.

Pada umumnya, orang tua sekarang cukup sibuk memikirkan di sekolah dasar mana sebaiknya anaknya bersekolah, jika anaknya telah berumur sekitar enam tahun. Pilihan orang tua biasanya jatuh kepada sekolah yang terkenal atau yang menjadi favorit, walaupun uang pangkalnya beberapa puluh juta dan SPP-nya ratusan ribu rupiah per-bulan.

Sekolah yang menjadi pilihan utama orang tua murid tersebut benar-benar berusaha menerima semampu mereka menampung, kalau perlu dibuatkan lokal tambahan sementara, yang nanti dalam beberapa bulan saja dapat dibuatkan gedung yang sama dengan yang telah ada, sampai ada Sekolah Dasar yang menerima murid mencapai 11 lokal.

Orang tua benar-benar ingin menyerahkan anaknya ke sekolah yang telah mempunyai nama yang harum karena berbagai kelebihan yang ada pada sekolah tersebut. Harapan orang tua yang paling utama adalah agar anaknya dapat terdidik menjadi pintar dan beragama dengan baik, imannya kokoh, dan bergengsi.

Orang tua yang hanya mempercayakan pendidikan anaknya ke sekolah pilihannya itu, dan akhir perjalanan panjang pendidikan yang dilalui anaknya itu, belum tentu menggembirakan. Hal ini karena pendidikan di sekolah yang tidak disertai pendidikan di rumah tidak akan mampu membawa si anak kepada pembentukan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Pembinaan keimanan yang tangguh, seharusnya dimulai dalam keluarga, sejak si anak lahir, bahkan sejak sebelum lahir (*prenatal*), sampai akhir masa remaja. Apabila pendidikan keimanan terabaikan di dalam keluarga, terutama sampai akhir masa kanak-kanak (12 tahun), akan sulitlah bagi anak menghadapi perubahan cepat pada dirinya, yang tidak jarang membawa keguncangan emosi. Dari luar si anak akan menghadapi pengaruh yang dibawa oleh alat-alat komunikasi, baik media elektronik maupun media cetak dan hubungan langsung yang dibawa oleh tamu-tamu manca negara yang mempunyai kebudayaan dan cara hidup yang tidak sejalan dengan budaya kita, bahkan mungkin bertentangan dengan ajaran yang kita anut.

Seperti semua orang tahu bahwa pendidikan dalam keluarga adalah informal, tidak ada kurikulum yang dijadikan pegangan. Orang tua tidak banyak mengetahui malah pendidikan dan pengajarannya. Oleh karena itu, untuk mencari dan merumuskan bahan atau materi yang harus dididikan kepada anak usia 6-12 tahun oleh orang tua di rumah, amatlah sulit.

Barang kali hal paling pokok yang perlu diserap oleh anak-anaknya adalah hal-hal yang berkaitan dengan keimanan, keislaman, dan akhlak. Seperti yang dikatakan oleh para ulama bahwa iman itu adalah keyakinan di dalam hati, dibenarkan oleh pikiran, diamalkan dalam kehidupan dalam bentuk ibadah, dan diungkapkan dalam bentuk perkataan, sikap, akhlak (perangai) pergaulan dan kehidupan pada umumnya.

Semua itu terdapat dalam kehidupan orang tua dalam keluarga, karena si anak menyerap apa yang dilihat dan didengar dari orang tuanya dan orang lain yang sering bertemu dengan dirinya, terutama mereka yang disayangi dan menyayangnya.

Bahan-bahan pendidikan dapat ditemukan dalam bacaan tentang sejarah orang-orang penting pada waktu mereka kecil dulu. Misalnya, sejarah Nabi, sahabat Rasul terutama mereka yang mempunyai riwayat yang mendorong anak-anak untuk menirunya.

Berbagai cerita yang baik dan mengesankan hendaknya sesuai dengan umurnya dan tidak asing baginya. Hal itu perlu diperhatikan untuk memudahkan identifikasi (peniruan) dari pihak anak terhadap tokoh cerita. Penyajian cerita atau kisah yang bersifat pendidikan, harus selalu baik, positif, dan mendorong anak untuk menirunya. Cerita atau kisah yang bersifat negatif, walaupun tujuan dan kesimpulannya baik, janganlah diberikan kepada anak apabila penyajiannya mengandung berbagai kelakuan atau tindakan yang tidak baik atau tidak patut. Hal itu akan merusak anak. Kemampuan mereka untuk menghubungkan jalan cerita

dengan kesimpulan, amat sederhana. Bahkan, mungkin belum tumbuh pada anak umur 6-12 tahun itu. Hal yang ditangkapnya adalah adegan atau cerita yang mereka dengar apalagi ibu bapak atau orang yang mengungkapkan cerita itu dengan cara menampakkan emosi-emosi tertentu.

Apabila terjadi perselisihan atau pertengkaran antara anak-anak, maka orang tua perlu menghadapi mereka dengan adil. Kadang-kadang, orang tua cepat membela yang kecil, terutama kalau menangis, dan segera menyangka bahwa yang salah tentulah yang tua. Cara itu salah, karena hukum atau kesimpulan telah dibuat sebelum perkara diadili. Kedua anak yang bertengkar tidak mendapat pengadilan yang seharusnya; yang kecil menjadi terbiasa dengan perangai yang salah (karena dibela), sedang yang besar merasa diperlakukan tidak adil.

Intinya adalah bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan keimanan bagi anak di rumah ialah memasukkan nilai-nilai keimanan dalam berbagai aspek kehidupan. Metode-metode itu antara lain: (1) keteladanan; (2) pembiasaan; (3) pembetulan yang salah; (4) meleraikan yang bertengkar dengan adil; dan (5) memperingatkan yang lupa.

Beberapa pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga sebagai berikut:

a. Pendidikan Anak dalam Aspek Ibadah

Surat Luqman ayat 16:

بِئْسَ لِلَّهِ آيَاتُهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَقُصِّ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya*

Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.” (QS. Luqman: 16)²³¹

Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini, yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah Swt. yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya: “... maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” Luqman berkata: “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sari, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam di mana pun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha tahu menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.

Ketika menafsirkan kata (خردل) *khardal* pada QS. al-Anbiya’ [21]: 47, penulis mengutip penjelasan *Tafsir al-Muntakhab* yang melukiskan biji tersebut. Di sana dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardall moster* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji moster hanya sekitar satu per seribu gram, atau ± 1 mg, dan merupakan biji-bijian ter-ringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh al-Qur’an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus. Demikian komentar *Tafsir al-Muntakhab*.

Kata (لطيف) *latih* terambil dari akar kata (لطف) *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari (ل) *lam*, (ط) *tha*’ dan (ف) *fa*’. Kata ini mengandung makna lembut,

²³¹QS. Luqman: 16)

halus atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian.²³²

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.

Kalau bertemu kelemahlembutan dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudlah apa yang dinamai *al-luthf*, dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama *Lathif*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.

Sekelumit dari bukti "*Kemaha lemah lembutan*" Ilahi (kalau istilah ini dapat dibenarkan) dapat terlihat bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan; kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai dia lahir kemudian mengilhaminya menyusu, tanpa diajar oleh siapa pun.

Termasuk juga dalam bukti-bukti kewajaran-Nya menyandang sifat ini apa yang dihamparkan-Nya di alam raga untuk makhluk-Nya, memberi melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak terpikul.²³³

Pada akhirnya tidak keliru jika dikatakan bahwa Allah *Lathif*, karena Dia selalu menghendaki untuk makhluk-Nya, kemaslahatan dan kemudahan lagi menyiapkan sarana dan prasarana guna kemudahan meraihnya. Dia yang bergegas menyingkirkan

²³²*Ibid*

²³³*Ibid*

kegelisahan pada saat terjadinya cobaan, serta melimpahkan anugerah sebelum terbetik dalam benak. Dalam konteks ayat ini, agaknya perintah berbuat baik, apalagi kepada orang tua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dari *luthif* Allah Swt. Karena betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing.²³⁴

Kalau penjelasan di atas berkaitan dengan perbuatan-perbuatan Allah, maka di kali lain ditemukan juga kata *Lathif* yang disandangkan kepada Allah, tetapi dalam konteks penjelasan tentang zat dan sifat-Nya. Allah berfirman:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-An’am: 103)

Allah tidak dapat dilihat, paling tidak dalam kehidupan dunia ini. Nabi Musa as. pernah bermohon untuk melihat-Nya, tetapi begitu Allah menampakkan kebesaran dan kekuasaannya atau pancaran cahayanya, ke sebuah gunung, gunung itu hancur berantakan. Allah juga *Lathif* dalam arti tidak dapat diketahui hakikat zat dan sifat-Nya. Wal hasil seperti tulis seorang alim “Dia tertutup dari pandangan mata dengan selendang keagungan-Nya, terlindungi dari jangkauan akal dengan pakaian kebesaran-Nya, terbatas dari bayangan imajinasi oleh cahaya keindahan-Nya, dan karena cemerlangnya pancaran cahaya-Nya, maka Dia adalah Yang Maha Gaib.”

Kata (خبير) *Khabir*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (خ) *kha*’, (ب) *ba*’ dan (ر) *ra*’ yang

²³⁴*Ibid*

maknanya berkisar pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelemahlembutan. Khabir dari segi bahasa dapat berarti yang mengetahui dan juga tumbuhan yang lunak. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata (خَبْرَتِ الْأَرْضِ) *khabartu al-ardha* dalam arti membelah bumi. Dan dari sinilah lahir pengertian mengetahui, seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi, dinamai *khabir*. Menurut Imam Ghazali, Allah adalah *al-Khabir*, karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya. Tidak bergerak satu *Zarrah* atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.²³⁵

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat. Dua prinsip dasar akidah Islam yang sering kali mewakili semua akidahnya.²³⁶

Ayat 17:

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) menger-jakan yang baik dan

²³⁵*Ibid*

²³⁶*Ibid*

cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17)

Luqman as. melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunah-sunahnya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang *ma'ruf* dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah sehingga Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Menyuruh mengerjakan *ma'ruf*, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya.

Demikian juga melarang kemungkar, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan *ma'ruf* dan menjauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.²³⁷

Ma'ruf adalah “Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”, selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. Mungkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, QS. Al-Imran [3]: 104 menekankan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Imran: 104)²³⁸

Ma'ruf, karena telah merupakan kesepakatan umum masyarakat, maka sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan mungkar yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat maka ia bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan bisa berbeda antara satu waktu dan waktu

²³⁷*Ibid*

²³⁸QS. Al-Imran: 104

yang lain dalam satu wilayah/masyarakat tertentu. Untuk jelasnya, rujuklah ke QS. Al 'Imrin PI: 104.²³⁹

Kata (صبر) *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ص) *shad*, (ب) *ba'* dan (ر) *ra'*. Maknanya berkisar pada tiga hal; 1) menahan, 2) ketinggian sesuatu, dan 3) sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten/bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *masbbfirab*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga, muncul kata *asb-sbubrab*, yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi.

Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar, akan menahan diri, clan untuk itu ia, memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

Kata (عزم) *'aim* dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Kata ini berpatron *mashdar*, tetapi maksudnya adalah objek, sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, *amr ma'ruf* dan *nahi mungkar* serta kesabaran merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Thabathaba'i tidak memahami kesabaran sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata yang demikian itu, karena menurutnya kesabaran telah masuk dalam bagian *'azm*. Sekian banyak ayat yang menyebut sabar adalah bagian dari *'azmal-umur* seperti QS. Al 'Imran [3]: 186.

²³⁹Iquraishi Shibab, *op. cit.*

﴿لَنُبَلِّغَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَنَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ
وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذَى كَثِيرًا ۖ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ﴾

Artinya: “Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan.”

Demikian Thabathabi'i. Maka atas dasar itu, bersabar yakni menahan diri termasuk dalam 'azm dari sisi bahwa 'azm yakni tekad dan keteguhan akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian, kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya. Demikian lebih kurang Thabathabi'i.²⁴⁰

Pembinaan ibadah merupakan penyempurna dari pembinaan akidah. Juga merupakan cerminan dari akidah. Ketika anak itu memenuhi panggilan Rabbnya dan melaksanakan, perintah-perintah-Nya, berarti ia menyambut kecenderungan fitrah yang ada di dalam jiwanya sehingga ia akan bisa menyiraminya.

Dalam hal ini Dr. Sa'id Ramadhan Al-Buthi mengatakan, “Agar akidah anak tertanam kuat di dalam jiwanya, ia harus disiram dengan air ibadah dalam berbagai bentuk dan macamnya, sehingga akidahnya akan tumbuh dengan kokoh, dan juga tegar menghadapi terpaan badai dan cobaan kehidupan.

²⁴⁰Ibid

Masa kanak-kanak bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban. Ini adalah masa persiapan, latihan dan pembiasaan untuk menyambut masa pembebanan kewajiban (*taklif*) ketika ia telah balig nanti. Dengan begitu, kelak pelaksanaan kewajiban akan terasa mudah dan ringan, di samping juga sudah mempunyai kesiapan yang matang untuk menyelami kehidupan dengan penuh keyakinan.

Ibadah kepada Allah akan memberikan pengaruh yang mengagumkan pada jiwa anak. Ia akan menjadikannya selalu merasa berhubungan dengan Allah Swt. ibadah mampu meredam gejolak kejiwaan dan mengendalikan hawa nafsu, sehingga jiwanya akan lurus melalui munajat kepada Allah Swt.²⁴¹

Hatinya akan senantiasa tenang, terutama ketika ia membaca atau mendengarkan Al-Qur'an, melaksanakan shalat, atau mendengar azan Maghrib saat berbuka setelah seharian melakukan puasa. Banyak sekali rahasia ibadah yang memberikan pengaruh besar terhadap anak, yang juga akan semakin menambah kekuatan dan gairah aktivitasnya. Ini semua bisa dimulai dengan melakukan pendidikan yang dialami.

Rasulullah saw. memberikan kabar gembira yang besar kepada anak-anak yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah. Imam Thabrani meriwayatkan dari Abu Umamah ra. bahwa in berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah seorang anak yang tumbuh dalam ibadah sampai ajal menjemputnya melainkan Allah akan memberikan pahala kepadanya setara dengan pahala sembilan puluh sembilan pahala *shiddiq* (orang yang benar/jujur)."

Ibnu Abdil Barr dalam kitab *At-Tamhid* meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Umar bin Khathab berkata, "Amalan-amalan baik anak kecil itu

²⁴¹Muhammad Suwaid *Mendidik Anak Bersama Nabi Saw*, (Solo: Pustaka Arafah 2003), h. 174

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: al-Fatih, 2012,
- Abdurrahman Jamal. *Pendidikan Ala Nabi Muhammad SAW*. (Terjemahan. Kaifa Rabaahum an-Nabiy al-Amin). Yogyakarta: Muara Pustaka, 2003.
- Abdussalam. Abu Muhammad Izzuddin al-Aziz. *Qawa'id al-Ahkam fi Masalih al-Anan* Beirut: Maudu'ah ar-Rayyan. 1990. Juz 1.
- Abdul Hafizh Suwaid Muhammad Nur. *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyah lit-Thifl (Terjemahan)*. Solo: Pustaka Arafah, 2004.
- Abdulkadir Muhammad. *Hukum Perusahaan Indonesia*. Citra Aditya Bakti, 2010.
- Abu Daud. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Kitab. t. th. Juz. 4.
- Abu Bakar Zainal Arifin. *Hukum Perkawinan dalam UU Nomor 1 Tahun 1974. dalam Kumpulan Perundang-undangan dalam Lingkungan Peradilan Agama*. Jakarta: al-Hikmah, 1992.
- Abu Isa Muhammad Ibn Isa al-Tirmizi. *Sunan al-Tirmizi*. (Bairut: Dar al-Fikr. 1400 H/1980 M). Juz. 4.
- Abuddin Nata. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: UIN Jakarta Press, 2005.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Kairo. Dar al-Hadits. 1995. Cet.1, Juz 6, h. 254, no. 6707.
- Ahmad Nurwadjah. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: MARJA, 2007.
- Al-Jaziriy. *ala al-Mazahib al arba`ah*. Mesir: Darul Safa, t. th. Juz IV.
- al-Nawawi. *al-Majmu' Syarh al-Muhadzab*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah. t.th. Juz 18.
- Amin Summa Muhammad. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Amani Ar-Ramadi. *Pendidikan Cinta Untuk Anak*. Solo: Aqwan 2006.

- Ash Shiddiqie Hasbi. *Falsafah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Asy-Syirazi. *al-Muhazab*. Surabaya: al-Hidayah t.th. Juz 2.
- Asy-Sya'rani. Abu al-Mawahib Abd al-Wahhab bin Ahmad bin Ali al-An'aa'n. *Al-Mizan al-Kubra*. Semarang: Toha Putera. t.th. Juz 2.
- Asy-Syafi'i. *al-Umm*. Beirut: dar al-Hadis. t.th. Juz 5.
- Andi Hamzah. *Kamus Hukum*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Amelia Dwi Syifaunnufush. R. Rachmy Diana. *Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Karakter dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua*. *Jurnal Psikologi Integratif*. Vol 5 No 1.
- Anshori Ibnu . *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: KPAI, 2007
- Azra Azyumardi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997. Jilid. I.
- Azra Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Cet.k-1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra Azyumardi. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999
- Baihaqi A.K. *Pendidikan ANak dalam Rumah Tangga Menurut Ajaran Islam*. Disertasi. Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta, 1989.
- Dahlan Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jilid 4. Jakarta: Ichtiar Baroe Van Hoeve, 1996.
- Darajat Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Darajat Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1994.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Buku Nikah*. Jakarta: t.tp. 1978.
- Dwidja Priyanto. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009.
- Farid Zainal Abidin. *Hukum Pidana I*. Sinar Grafika. Jakarta, 2007

- Fr Tderique Holdert dan Gerrit Antonides. "*Family Type Effects on Household Members Decision Making*". *Advances in Consumer Research* Volume 24:1997. Pages: 48-54
- Al-Ghazali. Ihyaa *'Uluumi al-Diin*. Jilid I. al-Qahirah. Maktabah wa mathba'ah al-Masyhad al-Husainy. tt. h
- Hans Kelsen. *Teori Hukum Murni*. Bandung: Nusamedia. 2008.
- Huda Miftahul. *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Ibn Qudamah. *al-Mugni*. Mesir: Dar al Alamiyyah. t.th. Juz 9.
- Ibn Majah. *Sunan Ibn Majah*. Juz 2. Semarang: Karya Toha Putera. t.th.
- Idi Abdullah. *Etika Pendidikan Keluarga. Sekolah. dan Masyarakat*. Cet.Ke-1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad Imam Ahmad*. Jild IV. Terj. Fathurrahman Abdul. dkk. cet I. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006. Hadis no. 17724.
- Imam al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr. t.th.
- Imam al-Hafiz Abi Isya Muhammad bin Isya Tirmidzi. Indonesia: Maktabah Dahlan. t.th.
- Imam Habi Husain Muslim bin Hajaj Khusairi Nasaburi. *Shahih Muslim*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004.
- Imam Muslim. *Shahih Muslim*. (Beirut: Dar al-Jadid. t.th) Juz. 4. Hadits No. 6169.
- Imam Habi Husain Muslim bin Hajaj Khusairi Nasaburi. *Shahih Muslim*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004.
- Instruksi Presiden No. 1 Tahun 1991 Tentang Kompilasi Hukum Islam (KHI) Bab XIII pasal 85-97.
- Irwan Prayitno. *Anakku Penyejuk Hatiku*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2004
- Jhonson. C.L. *Ex Famiia*. New Brunswick: Rutger University Press, 1988
- Juhaya S. Praja. *Filsafat Hukum Islam*. Tasikmalaya: PT. Lathifah Press, 2004
- Khallaf Abd al-Wahhab. *'Ilm-Usul al-Fiqh*. cet ke-8 ttp.: Maktabah al-da'wah al-Islamiyah. t.t.
- Khoiruddin Nasution. *Pengantar Dan Pemikiran Hukum Keluarga (Perdata) Islam Indonesia*. Yogyakarta: Academia, 2010.

- Lestari Sri. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Lickona Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Cet. Ke-2. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Maidin Gultom. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak Di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama. 2012
- M. Chief. *Black's Dictionary*. St Paul Minessota: Mwest Group, 2000
- Mhd Nur Abd Habit. *Mendidik Anak Bersama Rasul*. al-Bayan.
- Muhammad bin Salamah bin Ja'far Abu Abdillah al-Qudha'iy. *Musnad al-Syihab*. Jilid 2. Beirut: Mu'assasah Resalah, 1986.
- Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi. *al-Qamus al-Munjit*. t.tt.
- Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Afriqi al-Mishri. (630-711 H). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Shadr. t.th.
- Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr. 1987.
- Muhammad 'Athiyyat Allah. *al-Qamus al-Islami*. (Al-Qahirat: Maktabat al-Nahdhat al-Misthriyyat. t.th.
- Munawwir Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (t.t). Yogyakarta: Ponpes al Munawwir.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*. Pustaka Arafah. Solo, 2004.
- Muhammad Suwaid *Mendidik Anak Bersama Nabi Saw*. Solo: Pustaka Arafah, 2003.
- Mulyadi Lilik. *Pengadilan Anak di Indonesia "Teori. Praktik dan Permasalahannya"* Bandung: Mandar Maju, 2005.
- Miftahul Huda. *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN Malas Press, 2009.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan. Kesan dan Keserasian*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Nasih Ulwan Abdullah. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. (Penerjemah Saifullah Kamalie dan Hery Noer AH). Semarang: CV Asy Syifa', 2005.

- Nawawi Arif Barda. *Hukum Perlindungan Anak*. Mandar Maju. Bandung, 2009.
- Quraish Shihab M. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rahman Abd. *Konseling Keluarga Muslim*. Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2004.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2008
- Rahmi. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Dan Implementasinya Dalam Keluarga Polri Dilingkungan Rumdin /Asrama Yanma Polda Sumatera Barat*. Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2018
- Rahmi, dkk. Pendidikan Anak Dalam Islam. *Jurnal Attarbiyah*. Volume: 9, 2019.
- Rahmi, dkk. Pendidikan Anak Diera Disrupsi: Peranan Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Tarbiyah Al Awlad*. Volum: 9, 2019.
- Rimm Sylvia. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- R. A Baron. dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Romli Atmasasmita. *Strategi Pembinaan Pelanggar Hukum Dalam Konteks Penegakan Hukum di Indonesia*. Bandung: Alumni, 1982.
- Rosyada Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Cet.ke-1. Depok: Kencana, 2017.
- Ridwan H.R. *Hukum Administrasi Negara*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Rusydi, A.M. *Air Susu Ibu (ASI) dalam Perspektif al-Qur'an*. Padang: IAIN IB Press, 2002.
- Suprihatin, dkk. *Buku Daras Manajemen Sumberdaya Keluarga*. Bogor. BMKG, 1992.
- Soerjono Soekanto. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Tintamas, 1984.
- Soekidjo Notoatmojo. *Etika dan Hukum Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Sumiarni. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak di Bidang Kesejahteraan*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2000.
- Tafsir Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Tamrin. *Anak Dalam Perspektif Alquran Kajian Tematik Tentang Perlindungan Anak*. Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Titik Triwulan dan Shinta Febrian. *Perlindungan Hukum bagi Pasien*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Ukasyah Habibu Ahmad. *Didiklah Anakmu ala Rasulullah*. Yogyakarta: Saufa, 2015
- UU Nomor 1 Tahun 1974 dan UU No. 22 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak Pasal 45-49.
- Ulfatmi. *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Pasangan yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan di Kota Padang)*. Padang: Kementerian Agama RI, 2011.
- UUD RI Nomor 20 Tahun 2003. *Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Th. 2008 tentang Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara, 2008.
- UU RI No. 35 Tahun 2014. *Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015.
- Prakoso Djoko Prakoso. *Surat Dakwaan. Tuntutan Pidana dan Eksaminasi Perkara di Dalam Proses Pidana*. Liberty, Yogyakarta.
- PP R I NO. 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera Pasal 1 ayat 1.
- Pulunggano. W. & Chalim. M.A. *Kebijakan Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan Kontribusi Upaya Pembaharuan Hukum Pidana Nasional*. 2017.
- Vangelis Anita L. *Handbook of Family Communication*.US A:Lawrence Elbraum Press, 2004
- Az-Zuhayli Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989. Cet. 3. 2004.

Zulmuqim. *Filsafat Pendidikan Islam (Konsepsi, Prinsip, dan Aplikasi)*. Cet. 1. Padang: Hayfa Press, 2013.

PROFIL PENULIS



Dr. Syaflin Halim, M.A., adalah anak kedua dari lima bersaudara pasangan suami istri Syaiful Bahri (Alm) dan Herlina yang dilahirkan di Pasaman pada tanggal 26 April 1983. Setelah menamatkan pendidikan SDN tahun 1995 dan pesantren Musthafawiyah Purba Baru di Mandailing Natal tahun 2002. Melanjutkan pendidikan di

Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang lulus tahun 2007, S2 Syariah IAIN Imam Bonjol Padang lulus tahun 2011 dan S3 Hukum Islam UIN Imam Bonjol Padang lulus tahun 2018.

Mengajar di beberapa perguruan tinggi, Dosen tetap Fakultas Agama Islam mata kuliah Fiqh Muamalah Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat tahun 2018 sampai sekarang. Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis mata kuliah Fiqh Muamalah dan Pendidikan Agama Islam Universitas Dharma Andalas 2015 sampai sekarang. Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Andalas 2016 sampai sekarang. Dosen Program Magister Pascasarjana mata kuliah Pendekatan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Tahun 2018 sampai sekarang. Menulis beberapa karya ilmiah di antaranya *Penarikan Hibah Orang Tua terhadap Anak (Komparasi Hanafiyah dan Syafii'yah)* tahun 2007, *Efektifitas Keputusan Menteri Agama dalam Penetapan awal bulan Ramadhan dan Syawal* tahun 2011, *Rehabilitasi Bagi Pengguna Narkoba dalam Hukum Islam* tahun 2019, *The Drug Addicts Rehabilitation: On Perspective of the Maqasid Hari'ah and Law Basic Principle* tahun 2020, *Etika Berbicara dalam Keluarga* tahun 2020, *Dasar-Dasar Fiqh Muamalah dalam Bisnis Syari'ah* tahun 2020, *Fiqh Muamalah Kontemporer* tahun 2021, *Strategis to Increase Student Interest in Studying Islamic Religious Education during the Covid-19 Period* tahun 2022. *Penyelesaian Sengketa Hadhanah Setelah Terjadi Perceraian Suami Isteri yang Berbeda Etnis di Indonesia* tahun 2022.



Nama : Dr. Rahmi, MA
 Tempat bekerja : 1. Pasca UM Sumbar
 2. Dewan pendidikan kabupaten pasaman
 3. Uin sjech M DJamil Djambek Bukittinggi
 NIDN : 1020018804

Tempat & Tanggal Lahir : Kampung Kering, 20 Januari 1988
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Suku : Melayu
 Agama : Islam
 Golongan/Pangkat : 3D
 Jabatan Akademik : Lektor
 Perguruan Tinggi : UMSB
 Alamat : Pasir Kandang Padang
 Telp./HP/Fax : 081365010405 dann085658123513
 Alamat Email : drrahmi15@gmail.com
 Nama anak : zaidan tara ikman

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI			
Tahun Lulus	Program Pendidikan (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/Program Studi
2018	Doktor	UIN Imam Bonjol	Pendidikan Islam
2014	Magister	UMSB	Pendidikan Islam
2012	Sarjana	IAIN Imam Bonjol	Pendidikan Bahasa Arab
	dst		



Nama : AKBP Dr. Fahmi Reza,
S.IK., MH.
Pangkat : Ajun Komisaris Besar Polisi
NRP : 76120895
Agama : Islam
Status : K5

Pendidikan Umum :

1. S2 Hukum Pidana Universitas Islam Bandung
2. S3 Hukum Pidana Universitas Islam Bandung

Riwayat Jabatan :

1. Pamapta "A" Polres Solok Polda Sumbar
2. Kanit Buser Polres Solok Polda Sumbar
3. Kanit "I" Serse Polres Solok Polda Sumbar
4. Kapolsek Kota Solok Polres Solok Polda Sumbar
5. Kaurbinops Reskrim Polres Kepulauan Mentawai Polda Sumbar
6. Kaurminsis SPN Padang Besi Polda Sumbar
7. Panit Tipiter Polda Jabar
8. Kapolsek Kota Andir Polres Bandung Jawa Barat
9. Polwitabes Bandung Polda Jabar
10. Kasat Reskrim Polres Karawang Polda Jabar
11. KA. SPKT Polrestabes Bandung Polda Jabar
12. Wakasat Narkoba Polrestabes Bandung Polda Jabar
13. Wakapolres Tasikmalaya Kota
14. Gadik Madya SPN Cisarua Polda Jabar
15. Kanit 1 Subdit 1 Direktorat Krimum Polda Jabar
16. Kanit 1 Subdit 2 Direktorat Narkoba Polda Jawa Barat
17. Kabag BIN OPS Biro OPS Polda Kep. Bangka Belitung
18. Kasubdit Siber Ditreskrimsus Polda Keb. Babel
19. Kasubdit Gakkum Ditpolairud Polda Keb. Babel
20. Kabag Binops Ditresnarkoba Polda Keb. Babel
21. Kasubdit Harda Ditreskrimum Polda Sumbar
22. Kapolres Pasaman Polda Sumbar
23. Kapolres Kep. Mentawai Polda Sumbar

Riwayat Pendidikan POLRI	
Tahun	Pendidikan POLRI
1997 - 2000	Akademi Kepolisian (Angkatan 2000)
2007 - 2008	PTIK Angkatan 50
2007 - 2008	Sespimmen POLRI Angkatan 50

DIK JUR	
Tahun	Pendidikan POLRI
2003	KIBI AKPOL
2002	Lanjutan Perwira Penyelidik narkoba
2011	Pendidikan Pengembangan Spesialis Cybercrime 2011
2012	Pelatiha Senior Manajemen Penyelidikan di JCLEC 2012
2012	Pelatihan Human Trafficking di JCLEC 2012
2013	Pendidikan Pengembangan Spesialis Sumber Daya Manusia

DIK JUR	
Tahun	Pendidikan POLRI
2003	KIBI AKPOL
2002	Lanjutan Perwira Penyelidik narkoba
2011	Pendidikan Pengembangan Spesialis Cybercrime 2011
2012	Pelatiha Senior Manajemen Penyelidikan di JCLEC 2012
2012	Pelatihan Human Trafficking di JCLEC 2012
2013	Pendidikan Pengembangan Spesialis Sumber Daya Manusia

Penghargaan	
Tahun	Jenis Penghargaan
2020	Penghargaan Menteri ATR/BPN Ungkap Mafia Tanah 1
2021	Penghargaan Menteri ATR/BPN Ungkap Mafia Tanah 2
2021	Penghargaan Menteri ATR/BPN Ungkap Mafia Tanah 3
2020	Penghargaan Kapolda Sumbar Ungkap Mafia Tanah
2020	Penghargaan Gubernur Sumbar Ungkap Mafia Tanah



ANAK DALAM PERSPEKTIF

PENDIDIKAN ISLAM, HUKUM KELUARGA ISLAM, DAN HUKUM

Pendidikan anak dalam keluarga sangatlah penting karena keluarga merupakan lembaga pendidikan utama dalam pembentukan pendidikan akidah, ibadah serta akhlak anak, oleh sebab itu orang tua mesti membekali diri dengan pengetahuan terkait pendidikan anak karena anak merupakan amanah Allah bagi kedua orang tuanya. Pendidikan yang baik dan benar merupakan hak yang harus diterima anak dari orang tuanya karena orang tua adalah sebagai teladan bagi anak dan keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak.

Buku ini terdiri atas bab:

- Keluarga Lembaga Pendidikan Pertama bagi Anak
- Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam
- Konsep Perlindungan Anak dalam Hukum Keluarga
- Hubungan Anak dengan Keluarga Hukum Keluarga Islam
- Konsep Perlindungan Anak dalam Hukum Positif.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📘 Penerbit Deepublish

📱 @penerbitbuku_deepublish

🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Islam

ISBN 978-623-02-6905-9



9 786230 269059